

***ETNOSENTRISME DALAM NOVEL BONSAI, HIKAYAT SATU KELUARGA
CINA BENTENG*** KARANGAN PRALAMPITA LEMBAHMATA SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA



Alitalia Febriani
(2115076515)

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alitalia febriani
No. Reg : 2115076515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* Karangan Pralampita Lembahmata serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Menyatakan benar skripsi ini merupakan karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas dan Universitas Negeri Jakarta apabila saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 29 Januari 2012

Alitalia Febriani

No. Reg 2115076515

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alitalia Febriani
No. Registrasi : 2115076515
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul : Etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* Karangan Pralampita Lembahmata serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 Januari 2012

Yang menyatakan

Alitalia Febriani

No. Reg 2115076515

ABSTRAK

Alitalia Febriani. *Etnosentrisme dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng, karangan Pralampita Lembahmata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi, Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelas secara kualitatif, dengan teknik analisis data. Penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam novel. Pendekatan yang digunakan adalah studi perpustakaan dengan melakukan kajian pada isi dalam novel *Bonsai*. Fokus penelitian ini adalah etnosentrisme yang terdiri atas: tiga segi etnosentrisme, yaitu (1) sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), (2) persaingan, (3) peremehan. Kemudian dilihat dari sikap *in group* etnosentrisme yang terdiri atas: (1) simpati, (2) solidaritas tinggi, (3) perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap *out group* yang terdiri atas: (1) antagonisme, (2) antipati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis data dari novel yang menunjukkan tiga segi dan sikap etnosentrisme dalam novel. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata memiliki segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group*. Hasil terbanyak dalam temuan segi etnosentrisme diperoleh dalam segi pemuliaan, rasa memuliakan akan nilai-nilai kekeluargaan dan norma-norma ajaran kebudayaan yang tokoh miliki menyebabkan tokoh mempunyai indentifikasi yang kuat untuk menyebut dirinya sebagai suatu kelompok sosial tertentu, kemudian membandingkan kebudayaan lain dengan menggunakan perangkat nilai kebudayaannya sendiri. Sedangkan hasil

terendah diperoleh dalam segi persaingan. Persaingan antarkelompok di dalam novel ini terjadi antara tokoh etnis Tionghoa dengan orang-orang Pribumi yang beretnis Jawa, Sunda, Medan. Persaingan di sini meliputi hal-hal, seperti status sosial, mata pencaharian, dan rasial. Dalam sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group*. Temuan yang diperoleh, hasil terbanyak diperoleh dalam *in group* yaitu sikap simpati, tergambar dari tokoh-tokoh beretnis Tionghoa. Di dalam novel tokoh utama beserta keluarganya mempunyai sikap yang peka akan keadaan yang diderita oleh keluarga dan kelompoknya, yaitu etnis Tionghoa. Sikap ditunjukkan dengan rasa setuju oleh pendapat sesama kelompoknya, rasa menaruh suka atau tertarik, dan keikutsertaan merasakan perasaan (senang, sedih, khawatir). Kemudian temuan terendah adalah dalam *out group* yaitu antagonisme. Ditunjukkan mayoritas oleh orang Pribumi terhadap tokoh-tokoh beretnis Tionghoa. Tergambar atas perlakuan suka menentang, melawan apa yang tidak sesuai dengan kelompoknya, bahkan bisa berbuat sesuatu yang menyakitkan kelompok lain, seperti membunuh, memperkosa, menjarah, dan membakar. Hal-hal ini menunjukkan bahwa novel *Bonsai* karya Pralampita Lembahmata merupakan karangan yang sangat memiliki etnosentrisme pada tokoh-tokohnya yang sangat tergambar dalam kehidupan nyata sehari-hari. Novel *Bonsai* karangan Pralampita Lembahmata sangat mendidik dan menarik bagi generasi muda.

Dalam tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA disebutkan bahwa peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperoleh budi pekerti. Dalam hal ini etnosentrisme dapat dijadikan panduan dalam memperluas wawasan dan dapat mengurangi etnosentrisme. Permasalahan etnosentrisme dalam Novel *Bonsai*, *Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata dapat diterapkan di sekolah tingkat SMA sesuai dengan kurikulum dalam KTSP kelas XI.

Kata Kunci : Etnosentrisme. *Bonsai*, *Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Pembelajaran Sastra di SMA.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Diawali dengan Bismillahirrohmaanirrohiim

Dan diakhiri dengan Alhamdulillahirobbilalamiin

skripsi ini kupersembahkan untuk

*Untuk Mama dan Papa yang selalu memberikan cahaya dalam hidupku
dan mengajari rasa bersyukur dalam segala hal.....*

*Untuk kakak-kakakku yang memberikan kebersamaan, cinta dan
semangatnya.....*

Dan untukku.....

Modal awal adalah impian.

Tidak ada impian tanpa resiko, tetapi orang yang sukses itu bisa menyikapi resiko bukan menjadikan musuh tetapi menjadikan teman yang setia.

Dan kebahagiaan itu adalah di saat kita bersyukur....

Sebuah catatan kecil tentang cinta dan diriku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan saritauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan studi strata satu dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Materi yang telah memberikan banyak waktu luang, masukan, arahan, dan bimbingannya selama proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Gres Grasia Azmin, M.Si., selaku dosen Pembimbing Metodologi yang telah banyak mencurahkan pikiran, tenaga, pengarahan, bimbingan, kesabaran, dan kesediaan waktunya kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Penguji Materi, yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum., Penguji Metodologi, yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Ibu Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., selaku Penasihat Akademik.
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan membantu kelancaran menulis skripsi ini baik sumber teori maupun fasilitas lainnya. Staf karyawan JBSI yang selalu memberikan informasi dan membantu melengkapi fasilitas kepada mahasiswa.
8. Ayahandaku yang bijaksana, baik hati dan pengertian yaitu Bapak H. Imam Masyuni yang selalu mencari nafkah untuk dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dan yang selalu membimbingku untuk jadi seseorang yang selalu rendah hati.
9. Mamahku yaitu Ibu Hj. Titi Mulyati yang paling aku cinta yang telah mencurahkan kasih sayang tulus, yang setia menjadi sahabat terbaikku, tak putus doanya untukku, tak pernah henti perhatian dan motivasi agar aku segera menyelesaikan skripsi ini. Serta pengorbanan hidup yang tidak dapat dijual dengan apapun agar aku menjadi orang yang sabar dan selalu bersyukur dalam segala hal.
10. Kakak-kakakku, Angga Fikri Maulana, S.Sos., Amita Oktaviani Idha, S.Psi, Harry Fauzi, S.E., dan Siti Julaeha, S.Kom. yang telah memberikan

doa, kasih sayang, motivasi, dan dukungan agar aku cepat menyelesaikan skripsi ini.

11. Keluarga Besar Raden Encep Ahmad Nur terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
12. Sahabat seperjuanganku Safinah dan Nurhayati terimakasih atas kebersamaanya selama ini dan selalu berjuang bersama-sama untuk dapat wisuda di tahun ini.
13. Teman-teman JBSI angkatan 2007 yang juga berjuang bersama di semester ini Rahma, Karina, Pingky, Juwita, Risky, Fitri, Dwi, Nunu, dan Wuri.
14. Sahabat-sahabatku tersayang Ade, Catur, Rika, Yanah, Kiki, Gesa terimakasih untuk segala hal yang pernah kita lalui bersama.
15. Teman-teman JBSI angkatan 2007 terutama kelas E yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah solid, setia dan berjuang bersama-sama hingga akhir. Tak ada kata akhir untuk hubungan silaturahmi kita.
16. Sahabat tempat bermain saat suka dan duka Robby Oktrobiana dan Indah Ayu Triana terimakasih atas dukungan, tawa, tangis. Sahabat itu sederhana dan ketulusanlah yang membuatnya menjadi istimewa.
17. Teman-teman PPL di SMA Pelita 3 Pinda, Adi, Joko dan siswa-siswi kelas 1c dan kelas 2 IPA 1 terimakasih atas kebersamaannya.
18. Serta kepada semua pihak yang banyak membantu penulis namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan kritik dan saran yang membangun. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan satu kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Jakarta, Januari 2011

Penulis

A.F

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	17
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	17
1.4 Perumusan Masalah.....	18
1.5 Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teoretis.....	20
2.1.1 Hakikat Etnosentrisme.....	20
2.1.2 Hakikat Novel.....	30
2.1.3 Hakikat Pendidikan Multikultural	38
2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra	42
2.2 Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
3.3 Metode Penelitian	50

3.4 Objek Penelitian	51
3.5 Fokus Penelitian	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data	51
3.7 Teknik Analisis Data	52
3.8 Instrumen Penelitian	52
3.9 Kriteria Analisis	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	57
4.1.1 Deskripsi Data Buku	57
4.1.2 Ringkasan Cerita.....	58
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Deskripsi Analisis Etnosentrisme.....	60
4.2.1.1 Segi Etnosentrisme.....	60
4.2.1.2 Sikap Etnosentrisme dalam <i>In Group</i>	85
4.2.1.3 Sikap Etnosentrisme dalam <i>Out Group</i>	128
4.3 Interpretasi.....	133
4.3.1 Interpretasi Segi Etnosentrisme.....	134
4.3.2 Interpretasi Sikap Etnosentrisme dalam <i>In Group</i>	136
4.3.3 Interpretasi Sikap Etnosentrisme dalam <i>Out Group</i>	138
4.4 Keterbatasan Penelitian	140

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	141
5.2 Implikasi	144
5.3 Saran	146

DAFTAR PUSTAKA.....	148
----------------------------	------------

LAMPIRAN I (Biografi Pengarang).....	150
LAMPIRAN II (Sinopsis Novel <i>Bonsai</i>).....	152
LAMPIRAN III (Tabel Analisis Etnosentrisme).....	155
LAMPIRAN IV (Usulan RPP).....	204

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sastra tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang manusia dan masyarakatnya serta masalah-masalah yang terjadi di dalamnya, seperti kejahatan, kedamaian, politik, agama, moralitas, keterasingan, kekerasan, dan perlawanan. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.¹ Dalam pengertian tersebut kehidupan itu mencangkup hubungan antara masyarakat, masyarakat dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat.

Sastra, manusia, dan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dan saling berkaitan. Sastra lahir karena adanya manusia yang hidup dalam suatu masyarakat, sementara realita-realita kemanusiaan yang terjadi di masyarakat tersebut menjadi bagian objek pengarang yang diangkat ke dalam karya sastra. Dapat dikatakan, bahwa karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil yang imajinasi pengarang serta hasil refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya.

Karya sastra hadir tidak hanya sebagai ekspresi batin seorang pengarang, tetapi merupakan cerminan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Pengarang berusaha untuk merefleksikan apa saja yang ada di dalam jiwa, baik berupa luapan emosi, keputusan, protes diri, sebuah cita-cita ataupun merekam semua peristiwa

¹ Jabrohim. 2002. *Metode Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita). Hlm. 145.

yang ada dalam kehidupannya yang ditambahkan dengan unsur imajinasi. Dengan demikian, pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra tidak hanya mengungkapkan permasalahan kehidupan yang ada, tetapi disertai dengan alternatif pemecahan masalahnya.

Dalam menciptakan karya sastra, kreativitas sangat diperlukan agar karya sastra yang dihasilkan dapat bersifat *dulce et utile*. Menurut Horace hakikat karya sastra adalah *dulce et utile*, yang artinya menyenangkan dan berguna.² Dengan demikian, karya sastra harus mampu memberikan kesenangan kepada pembaca, dan berguna bagi kehidupan pembaca dalam menambah kedewasaan dan kebijaksanaan dalam masyarakat.

Untuk dapat memahami karya sastra secara lengkap. Kita harus menghubungkan karya sastra itu dengan lingkungan dan kebudayaan yang telah menghasilkannya. Sastra harus dipahami dalam konteks yang luas yang tidak hanya dipahami dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Grebstein mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial dan kultural.³ Karya sastra merupakan objek kultural, dan bukanlah gejala yang tersendiri. Sebagai objek yang kultural, karya sastra mengandung unsur-unsur maupun nilai-nilai budaya.

Dalam cerita yang diangkat pengarang dalam novelnya pun mempunyai tema yang beragam. Tema yang diangkat biasanya berhubungan dengan realitas sosial,

² Novi Anoegrajekti. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember. Hlm. 1.

³ *Ibid.* Hlm. 2.

ekonomi, politik, budaya, seksualitas, dan agama. Bahkan ada juga cerita yang berisi mengenai perlawanan terhadap sistem tersebut. Tema-tema cerita yang mengungkapkan terhadap sistem-sistem tersebut salah satunya kebudayaan, adat istiadat.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya adat-istiadat. Karenanya sebagaimana bangsa multietnik lainnya, Indonesia memiliki potensi untuk terjadinya perpecahan. Kekayaan yang dimiliki akan menjadi lumpuh ketika perbedaan di antaranya tidak diperkuat oleh sikap nasionalisme.

Menurut Sumner (1906) manusia pada dasarnya seorang yang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan di antara manusia yang bersifat *antagonistic* (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan dapat dicegah maka perlu adanya *folkways* yang bersumber pada pola-pola tertentu. Pola-pola itu merupakan kebiasaan (*habits*), lama-kelamaan menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*), akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama antar individu dalam masyarakat pada umumnya bersifat *antagonistic cooperation* (kerjasama antar pihak yang berprinsip pertentangan). Akibatnya, manusia mementingkan kelompok dan dirinya atau orang lain. Lahirlah rasa *ingroups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *outgroups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentris.⁴

⁴ <http://defickry.wordpress.com/2011/04/20/teori-etnosentrisme/>

Munculnya sikap egosentrisme bisa kita lihat juga dari sudut psikologi perkembangan. Manusia itu memiliki sifat prasangka terhadap sesuatu. Sikap ini menimbulkan tindakan-tindakan diskriminatif terhadap kehidupan sosial. Kiranya perlu sekali untuk sekedar mengetahui bagaimana terjadinya prasangka sosial.

Perkembangan prasangka sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor ekstern pribadi- pribadi orang, tetapi terdapat pula beberapa faktor intern dari pribadi orang yang mempermudah terbentuknya prasangka sosial padanya. Menurut beberapa penyelidikan psikologi, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial padanya, antara lain kepada orang-orang yang berciri-ciri tidak bertoleransi, kurang mengenalkan dirinya sendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalan-khayalan yang agresif.⁵

Suatu faktor lain yang lebih sadar dan dapat mempertahankan serta memupuk prasangka sosial dengan gigih ialah faktor kepentingan perseorangan dan golongan tertentu yang akan memperoleh keuntungan dan rezekinya apabila mereka memupuk prasangka sosial itu seperti yang diuraikan oleh Prof. A. M. Rose.⁶ Dengan demikian prasangka sosial digunakan untuk mengeksploitasi golongan-golongan lainnya demi kemajuan perseorangan atau golongan sendiri.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia ini dapat memicu konflik antarsuku apabila sifat prasangka itu dimiliki ke arah yang tidak baik. Misalnya yang terjadi pada tahun 2001, di mana terdapat perang adat antara suku

⁵ Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung; Eresco. Hlm. 176.

⁶ *Ibid.* Hlm 174.

Asmat dan Dani. Masing-masing suku merasa sukunyalah yang paling benar dan harus dihormati. Perang adat berlangsung bertahun-tahun. Karena sebelum adanya salah satu pihak yang kalah atau semakin kuat dan melebihi pihak yang lain, maka perang pun tidak akan pernah berakhir. Fenomena seperti itu banyak terjadi di kota-kota besar sekarang ini. Kota multikultur, banyak sekali pendatang dari penjuru nusantara dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda masing-masing membawa kepentingan dan nilai-nilai dari daerah masing-masing. Kekhawatiran yang muncul adalah adanya sentiment etnosentris. Misalnya mahasiswa yang berasal dari Medan (suku Batak) akan selalu berkeras pada pendirian dan sikap yang menyebut dirinya sebagai orang yang tegas, berpendirian, dan kasar (kasar dalam artian tegas). Sedangkan Melayu dikatakan pemalu, religius, dan merasa lebih bisa diterima di mana pun berada. Sedangkan Jawa, akibat pengaruh orde baru, menganggap dirinya paling maju dari daerah lain. Sehingga ketika berhubungan dengan orang luar Jawa, maka stigma yang terbentuk adalah stigma negatif seperti malas, kasar, dan pemberontak.⁷

Kemudian hubungan etnis Madura-Dayak kurang harmonis antara lain karena faktor-faktor tertentu. Sifat keras orang Madura juga terdapat pada orang Dayak. Tingkat pendidikan dan posisi ekonomi kedua suku ini hampir sejajar: sama-sama rendah dan mengisi sektor informal. Sementara agama dan adat mereka berbeda.

Di sisi lain hubungan etnis Madura-Bugis di Kalbar rukun lantaran faktor kesamaan agama. Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada kedua suku itu

⁷ <http://blog at wordpress.com>

menambah kekurangharmonisan. Orang Madura menggunakan bahasa Indonesia dialek Madura yang kurang sempurna. Sedang orang Dayak berbahasa Indonesia dengan aksen Dayak yang juga kurang sempurna. Intonasi meledak-ledak sebagai pencerminan sifat etnis Madura yang keras, mudah menimbulkan salah paham. Tak berarti dengan kekurangharmonisan ini kedua suku itu tidak bisa melakukan kontak sosial. Hubungan sosial mereka diwarnai sikap prasangka dan menjaga jarak.⁸

Memiliki ratusan etnik dengan budaya berlainan, yang bahkan diantaranya sangat kontras, potensi kearah konflik sangatlah besar. Persoalan-persoalan mengenai pengintegrasian berbagai etnik ke dalam kerangka persatuan nasional selalu menjadi tema yang penting. Ironisnya, setelah sekian puluh tahun kemerdekaan, pertikaian antar etnik sering terjadi. Di satu sisi digalakkan upaya untuk meningkatkan nasionalisme guna mengurangi etnosentrisme tumbuh subur pemujaan etnik.

Kita lihat dalam dunia pendidikan saat ini dengan faktanya Indonesia memiliki berbagai suku, adat istiadat yang berbeda-beda. Di dalam pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial. Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada didewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa. Pendidikan multikultural di dalam masa transisi dewasa ini memang mempunyai tugas yang tidak ringan. Pertama-tama

⁸ Suparlan Parsudi. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*.

pendidikan multikultural bertugas untuk memperdalam akan rasa identitas kesukuan yang kemudian secara terbuka mengenal dan mengerti akan nilai-nilai sosial budaya dan agama dari suku-suku yang lain.⁹ Dengan demikian pendidikan multikultural mempunyai tugas dalam mewujudkan kebudayaan Indonesia menjadi satu konsep ke-Indonesiaan yang bersatu di atas suku-suku yang beragam.

Dalam pendidikan yang berwawasan multikultural, pembelajaran sastra memiliki posisi strategis dalam mewacanakan wawasan multikultural. Hal ini dikarenakan teks sastra sebagai objek mengandung berbagai macam persoalan masyarakat dan data dijadikan sumber bagaimana wacana kritis dapat dihadirkan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra. Termasuk menciptakan cara pandang siswa terhadap persoalan dalam konteks ke-Indonesiaan dengan sikap yang lebih toleran dalam menyikapi keberadaan identitas manusia lain dalam suatu lingkungan sosial yang multi ras dan multi etnis.

Kebhinekaan dan multikulturalitas adalah kenyataan sosial masyarakat yang sekarang ini makin sulit diingkari, apalagi diabaikan. Selain karena sejarah tiap-tiap masyarakat menunjukkan keragaman dari segi budaya, bahasa, adat istiadat, etnis atau suku, keyakinan maupun pandangan hidup nyaris tidak ada satu masyarakat pun yang kini hidup terisolasi tanpa saling bersentuhan satu sama lain. Mereka saling berinteraksi, berbagi, saling belajar, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Apalagi di era globalisasi sekarang ini, pola interaksi dan mobilitas

⁹ 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta; Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm. 19.

sosial semakin cepat dan menembus batas negara. Tetapi disisi lain kenyataannya juga memperlihatkan bahwa perbedaan dapat melahirkan ketegangan, perselisihan, konflik dan peminggiran terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda. Sebagian dilatar belakangi oleh prasangka sosial dan sikap saling curiga yang pada akhirnya memunculkan kebencian terhadap sesama. Sebagian lagi disebabkan oleh suatu keyakinan atau pemahaman bahwa hanya kelompoknyalah yang paling benar dan paling berhak menguasai seluruh sumber daya baik ekonomi, sosial, dan politik, sedangkan kelompok lain tidak berhak atas apapun.

Berdasarkan hal tersebut, membangun sebuah pendidikan yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia adalah tantangan besar yang harus dilakukan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Tantangan ini terutama disebabkan oleh keanekaragaman budaya, agama, suku, tingkat ekonomi dan tradisi yang dimiliki masyarakat, sehingga dalam praktik pendidikan lebih di perlukan kearifan dan kebijaksanaan. Selain itu pengalaman ketegangan dan konflik sosial yang belakangan ini mendera berbagai daerah di tanah air semakin menegaskan betapa pentingnya pendidikan yang kontekstual semacam itu. Sebagaimana yang sering muncul pada pembacaan pelbagai persoalan di media-media massa, baik cetak maupun elektronik, konflik sosial itu sering kali berlatar belakang persaingan antar kelompok, kepercayaan yang biasanya diawali dengan prasangka disertai dengan kebencian terpendam.

Hal tersebut adalah sebagian dari tantangan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Pembangunan pendidikan yang lebih kontekstual diharapkan dapat

mengurangi prasangka dan kebencian serta mengantisipasi potensi konflik semacam itu sejak dini. Pendidikan semacam ini bukan hanya bermaksud mentransfer pengetahuan terhadap murid, tetapi juga melalui pembelajaran yang berusaha menghapus aneka prasangka dan kebencian antar kelompok penyebab ketegangan, konflik dan ketidak harmonisan hidup bersama. Dalam dunia pendidikan, pendidikan kontekstual semacam itu disebut sebagai pendidikan multikultural. Yakni pendidikan yang orientasinya bukan sekadar mentransfer, tetapi juga mentransformasikan pendidikan masyarakat agar lebih adil, damai, harmonis, dan menghargai perbedaan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut di atas, maka para guru memiliki peran strategis dalam upaya mengurangi prasangka dan kebencian kelompok di dalam masyarakat secara lebih dini, khususnya dalam dunia pendidikan. Para guru berperan besar dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang makna dan nilai perbedaan dan kebhinekaan, serta pentingnya penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan bersama. Mengingat pentingnya peranan guru sekolah yang sedemikian besar dalam mendidik anak serta mensosialisasikan pemahaman tentang keragaman dan kebangsaan, maka sangat diperlukan konsep dan praktik pembelajaran yang berspektif multikultur. Jika para guru memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran berspektif multikultural, diharapkan dirinya dapat mentransfer dan memperaktekan pengalaman ini di dalam proses pembelajaran baik di luar sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apa yang dicita-citakan watak kebangsaan kita yang dirumuskan sebagai Bhineka Tunggal Ika akan terwujud dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berkaitan dengan pendidikan, Kutha Ratha mengemukakan bahwa sastra berarti juga untuk mendidik, kaitan dengan pesan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika, bahkan kecenderungan ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra lama. Lebih lanjut Kutha Ratha menambahkan bahwa indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Dengan demikian, fungsi sastra sebagai alat memanusiakan manusia juga perlu dikemas dengan cara yang baik dalam pendidikan khusus pengajaran.

Berbicara tentang sastra dan pendidikan peneliti tertarik menetapkan novel sebagai kajian sastra dengan fokus etnosentrisme. Novel pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Konflik-konflik terjadi bisa bermuculan dikarenakan perbedaan yang diiringi dengan sikap egois dan prasangka yang dapat menimbulkan etnosentrisme yang terjadi pada tokoh-tokoh di dalam novel. Oleh karena itu diadakannya penelitian ini.

Peneliti tertarik menetapkan novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata ini sebagai objek penelitian kebudayaan sastra dengan fokus menganalisis etnosentrisme dalam novel tersebut. Novel tersebut mempunyai isi cerita yang kental sekali akan fakta diskriminasi etnis dan terdapat karya sastra yang berasal dari kebudayaan Tionghoa. Cerita dalam novel ini dimulai

¹⁰ Ratna Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dari kerusuhan benuansa etnis di tahun 1998. Lalu *flash back* ke beratus tahun lalu. Tersebutlah seorang gadis keturunan Tionghoa yang terkenal cantik, kemudian jatuh cinta oleh seorang pemuda berdarah Jawa. Menghadapi beberapa rintangan mereka menikah dan mendapat keturunan bernama Boenarman, lahir ketika zaman Gunung Krakatau meletus. Boenarman menjadi yatim lalu hidup berdua dengan ibunya mengurus babi untuk meyambung hidup di daerah yang kini bernama Tangerang. Boenarman, warga Indonesia keturunan Tionghoa, tertarik dengan sebuah pohon yang dibuat menjadi kecil, tetapi ternyata memiliki sebuah pemahaman dan filosofi yang sangat dalam. Dari situlah, ia bercita-cita memiliki satu bonsai yang akan menjadi sebuah prasasti, pusaka, warisan bagi keluarganya kelak. Pembaca diajak menelusuri sejarah Indonesia, sejak masih ada yang namanya Festival Perahu Naga di Tangerang, hingga kerusuhan Mei 1998. Dari zaman ketika para warga keturunan dan pribumi bersatu, hidup damai tanpa ada prasangka dan curiga, hingga akhirnya warga keturunan Cina dicaci-maki, difitnah, dan akhirnya terjadi berbagai peristiwa yang berujung pada perbedaan yang semakin meruncing. Dengan adanya diskriminasi timbulah etnosentrisme pada diri setiap tokoh dalam novel *Bonsai*, dan kita bisa meneliti seperti bentuk etnosentrisme yang digambarkan di novel ini.

Sekilas sejarah tentang Cina Benteng nama "Cina Benteng" berasal dari kata "Benteng", nama lama kota Tangerang. Saat itu terdapat sebuah benteng Belanda di kota Tangerang di pinggir sungai Cisadane, difungsikan sebagai post pengamanan mencegah serangan dari Kesultanan Banten, benteng ini adalah salah satu benteng terpenting Belanda dan merupakan Benteng terdepan pertahanan Belanda di pulau

Jawa. Masyarakat Cina Benteng telah beberapa generasi tinggal di Tangerang yang kini telah berkembang menjadi tiga kota/kabupaten yaitu, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Pada 1740 terjadi kerusuhan yang berbuntut pembantaian orang Tionghoa di Batavia. Orang Tionghoa dibantai dalam peristiwa kekerasan yang dikenal dengan Tragedi Berdarah Angke pada 9 Oktober 1740 itu. Kerusuhan itu disebabkan karena Gubernur Jenderal Valkenier menangkap orang Tionghoa untuk dijadikan pekerja di perkebunan-perkebunan VOC di luar Batavia. Dari mereka yang selamat, ada yang lari dan menetap di kawasan Benteng, Tangerang. Warga Cina Benteng sempat terusir oleh penduduk pribumi setelah Proklamasi Kemerdekaan. Pada 23 Juni 1946, rumah-rumah etnis Tionghoa di Tangerang diobrak-abrik. Kemarahan penduduk pribumi dipicu seorang tentara NICA dari etnis Tionghoa menurunkan bendera Merah Putih dan menggantinya dengan bendera Belanda. Hubungan warga Cina Benteng dan pribumi mengalami kemunduran paling ekstrem. Pribumi menuduh China berpihak ke Belanda. Terlebih setelah Poh An Tuy, kelompok pemuda Cina Benteng pro-NICA, mengirim pasukan bersenjata dan mengungsikan masyarakat Cina Benteng yang selamat ke Batavia. Namun akhirnya kerusuhan pro-kemerdekaan itu berhasil diredam oleh koalisi antara tentara Poh An Thuy and tentara Kolonial Belanda. Saat itu, semua etnis Cina Benteng nyaris terusir, dan ketika kembali, mereka tidak lagi mendapatkan tanah mereka dalam keadaan utuh. Tanah-tanah para tuan tanah diserobot pribumi. Atau, mereka mendapati rumah-rumah, yang mereka tinggalkan telah rata dengan tanah. Kini mereka kembali terancam kehilangan rumah mereka karena ambisi pemerintah

kota. Kampung itu terletak di DAS Ciliwung, dan memang melanggar peraturan daerah. Namun, mereka telah ada di situ sebelum peraturan daerah itu dibuat.¹¹

Berbicara etnis Cina di Indonesia. Orang Cina di Pulau Jawa mengembangkan identitas diri yang khas yang dapat terlihat, baik dalam busananya (kebaya encim berbeda dari kebaya pribumi) maupun bahasanya (bahasa Jawa Cina di Jawa Tengah, misalnya, merupakan campuran antara bahasa Jawa, Cina Indonesia, dan dahulu Belanda, sekarang Inggris). Mereka sendiri sudah tidak berbahasa Cina lagi (bahasa suku mereka: Hokian, dan bahasa nasionalnya: Mandarin) karena sudah beberapa keturunan yang lahir di Indonesia dan sebagian besar mempunyai ibu pribumi atau diasuh oleh pembantu yang pribumi. Golongan ini disebut Cina Peranakan yang berbeda dari Cina Totok yang masih berbahasa dan berkebiasaan asli. Golongan Totok ini juga cenderung untuk tidak menikah dengan wanita pribumi, tetapi mengambil istri dari kampungnya di Cina dan membawanya kembali ke Jawa.¹²

Paling nyata pembedaan status sosial yaitu di Pulau Jawa, khususnya di kota-kota besar oleh karena itu, masalah-masalah rasial (atau lebih tepat etnik) di Indonesia paling sering terjadi dan diawali di Pulau Jawa. Contoh, salah satu yang terkenal di zaman orde lama adalah kerusahan di tahun 1963 yang diawali oleh perkelahian antar pelajar Cina dan pribumi di Cirebon. Dalam kerusahan itu seorang pelajar Cina tewas dan berkembang ke Tegal, Bandung, dan Sukabumi. Kerusahan

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Cina_Benteng

¹² Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 271.

menjalar keseluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam kerusuhan tersebut korban jiwa dan harta cukup besar.¹³

Pada tingkat kelompok, kuatnya nilai-nilai kekeluargaan pada etnis Tionghoa menyebabkan ia mempunyai indentifikasi yang kuat untuk menyebut dirinya sebagai suatu kelompok sosial tertentu (*in group*). Sebagai bangsa yang dulu pernah mengalami masa peradaban yang tinggi, etnis Tionghoa akan mengukur dan membandingkan etnis lain dengan menggunakan perangkat nilai kebudayaannya sendiri. Adanya anggapan bahwa orang Tionghoa terkenal dengan sifatnya yang rajin, ulet, tekun dan terampil terutama dalam bidang industri dan perdagangan juga dapat menumbuhkan *in group feeling* yang kuat akan menimbulkan etnosentrisme. Etnosentrisme ini membuat jurang pemisah dengan kelompok lain, sehingga tidak mungkin terjadinya komunikasi dan kontak sosial yang harmonis.

Dalam dunia kependidikan, bahwa berdasarkan acuan standar kompetensi belajar sastra aspek membaca disebutkan bahwa siswa mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan, serta membaca, dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.¹⁴

Pembelajaran sastra di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini terutama karya prosa berupa novel memang telah mengalami perkembangan. Salah satunya diantaranya dikarenakan semakin banyaknya beragam jenis novel yang

¹³ *Ibid.* Hlm. 275.

¹⁴ 2003. *Standar Kompetensi: mata pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 24.

dijadikan bahan bacaan bagi siswa. Namun, diakui, tidak semua jenis novel layak dijadikan sarana pembelajaran. Untuk itu dalam melakukan pemilihan bahan bacaan, perlu pendamping dari guru.

Pembelajaran novel mengalami kendala, antara lain tidak tersedia di perpustakaan sekolah dalam jumlah yang cukup dan pada buku pembelajaran. kendala lain yang dihadapi untuk menjadikan novel sebagai sarana pembelajaran adalah mahal harganya sebuah novel dan tebalnya jumlah halaman novel. Hal ini mengakibatkan siswa kurang berminat untuk membaca apalagi memahami isi yang terkandung di dalamnya.

Selama ini pembelajaran sastra lebih mengutamakan penambahan pengetahuan tentang sastra dibanding dengan proses pemerolehan pengetahuan bersastra. Dalam hal ini, guru cenderung mengajarkan unsur intrinsik sastra sebagai suatu hapalan. Inilah beberapa hal yang membuat pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel kurang diminati siswa.

Selain unsur intrinsik diperlukan juga unsur lain di luar karya sastra yang masih erat kaitannya dalam mendukung keutuhan karya sastra yang masih erat kaitannya dalam mendukung keutuhan karya tersebut yaitu unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar tetapi ikut berperan membangun karya sastra seperti unsur psikologi, sosial budaya, pendidikan. Sebenarnya masih banyak cara atau analisis yang dapat dilakukan untuk memahami karya sastra. Salah satunya analisis yang dapat digunakan adalah etnisentrisme tokoh yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengambil fokus etnosentrisme. Pada Universitas-universitas yang terdapat di Indonesia ditemukan penelitian mengenai etnosentrisme. Tetapi penelitian yang mengambil objek novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata tidak ditemukan karena novel ini termasuk novel baru terbitan tahun 2011. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya yaitu: 1) Widya Wirattama dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2009 dengan judul penelitian “*Hubungan antara Identitas Etnis dengan munculnya Etnosentrisme pada Etnis Tionghoa*”, 2) Emma Fauziah Saragih dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2008 dengan judul penelitian “*Dinamika Etnosentrisme Pria Etnis Tionghoa yang Mengalami Perkawinan Campur*”, 3) Sari Herviani dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2008 dengan judul penelitian “*Hubungan antara Etnosentrisme Konsumen dengan Intensi Membeli Pakaian Import*”. Dengan adanya penelitian sebelumnya dan penelitian ini maka dapat menambah dan memperkaya wawasan tentang etnosentrisme sehingga dapat menguranginya dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa bahwa terdapat sebuah kebudayaan Tionghoa yang perlu juga kita ketahui. Selain itu, dengan melakukan kegiatan penganalisisan sastra ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa karena sastra lahir dari budaya bangsa, seharusnya siswa mengetahui budaya bangsa dari sastra. Kehadiran sastra dapat dijadikan alat untuk mendalami budaya

daerah yang terdapat di Indonesia. Dengan mengetahui tentang sastra daerah maka siswa dapat mempelajari kehidupan sebagai bekal hidup sehari-hari dalam masyarakat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sehubung dengan itu, pertanyaan penelitian masalah etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah penggambaran segi etnosentrisme yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*?
- 2) Bagaimanakah penggambaran sikap etnosentrisme pada *in group* dan *out group* yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*?
- 3) Bagaimanakah implikasi etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* terhadap pembelajaran karya sastra siswa SMA kelas XI?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan subfokus di penelitian ini diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah yang pertanyakan tidak seluruhnya akan dibahas. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian bentuk etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*, dan yang menjadi subfokus yaitu:

- 1) Segi etnosentrisme yang terdiri atas: (1) Pemuliaan, (2) Persaingan, (3) Peremehan.
- 2) Sikap *in group* etnosentrisme yang terdiri atas: (1) Simpati, (2) Solidaritas tinggi, (3) Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap *out group* yang terdiri atas: (1) Antagonisme, (2) Antipati.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian, fokus dan subfokus di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana penggambaran etnosentrisme dilihat dari segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme pada *in group* dan *out group* yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Peneliti sendiri; sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menambah wawasan, pengetahuan kesastraan, pemikiran kearah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sastra di SMA, serta dapat mengetahui lebih jauh gambaran etnosentrisme diri yang digambarkan melalui tokoh-tokoh pada novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*.

- 2) Guru bahasa dan sastra Indonesia; untuk meningkatkan pembelajaran sastra, dan dapat menjadikan novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* masukan bagi bahan pembelajaran sastra di SMA. Novel ini tidak hanya digunakan sebagai bahan ajar tetapi juga guru dapat menggunakan segi dan sifat etnosentrisme dalam pembelajaran sastra.
- 3) Siswa SMA; dapat lebih mengembangkan kepribadian diri yang lebih baik dalam kehidupan sosial berbudaya, serta bisa lebih mendalami dan memahami karya sastra terutama tentang etnosentrisme melalui novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*.
- 4) Masyarakat; untuk lebih mengapresiasi sastra daerah agar sastra daerah dapat berkembang dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Untuk mendukung dan membantu dalam penelitian ini diambil beberapa teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yaitu: Hakikat Etnosentrisme, Hakikat Novel, Hakikat Pendidikan Multikultural, Hakikat Pembelajaran Sastra.

2.1.1 Hakikat Etnosentrisme

Kata kebudayaan berasal dari kata “budaya” (Bahasa Sanskerta = budi atau akal). Dalam bahasa Indonesia juga tetap dipakai kata budi (Sanskerta = buddhi), yang berarti akal.¹⁵ Dengan demikian, kebudayaan berarti segala hasil penjelmaan budi atau akal serta perasaan manusia dengan mencipta dan mengubah segala kemungkinan yang ada dalam alam ini, untuk meningkatkan derajat, kecerdasan, serta rasa keindahan.

Kebudayaan ialah semua ciptaan atau wujud akal manusia untuk memenuhi keperluannya sehari-hari. Kebudayaan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu kebudayaan lahir dan kebudayaan batin. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan lahir yaitu sesuatu yang berhubungan dengan lahir manusia seperti perumahan, pakaian, alat perhubungan dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan batin yaitu

¹⁵ Ema Husnan, H. Bactiar, S. Martono, R. Kumalaningrum. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa. Hlm. 1.

sesuatu yang berhubungan erat dengan jiwa manusia seperti filsafat dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.¹⁶ Dengan demikian, terdapat dua macam kebudayaan yaitu, kebudayaan lahir yang hasilnya dapat dilihat dan dirasakan dan kebudayaan batin yaitu, kebudayaan yang tidak terlihat tetapi bisa dirasakan oleh setiap jiwa manusia.

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.¹⁷ Dengan demikian, esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu.

Menurut Jane Pauley dalam Alo Liliweri komunikasi merupakan transmisi informasi, transmisi pengertian, dan menggunakan simbol-simbol yang sama.¹⁸ Dengan demikian satu komponen ketiga tersebut kurang maka komunikasi tidak akan terjadi.

Walstrom dalam Alo Liliweri dari berbagai sumber menampilkan beberapa definisi komunikasi, yakni:

¹⁶ I. K. Natia. 1985. *Teori Sastra Indonesia*. Surabaya: Sinar Jaya. Hlm. 1.

¹⁷ Alo Liliweri. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Hlm. 5.

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 7.

“komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pembagian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui sesuatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertentu melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekeliling yang memperjelas makna.¹⁹”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan proses pembagian informasi secara lisan maupun tulisan dengan metode yang ada. Komunikasi proses yang terdapat suatu gagasan, secara lisan maupun tulisan dan terdapat makna di dalamnya untuk disampaikan.

Charley H. Dood dalam Alo Lilweli mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan antar perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.²⁰ *Intercultural Communication* yang disingkat “ICC”, mengartikan komunikasi antar budaya

¹⁹ *Ibid*, hlm. 8.

²⁰ *Ibid*, hlm. 11.

merupakan interaksi antar pribadi antar seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.²¹

Dapat disimpulkan bahwa manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antar pribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antar budaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang semakin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.

Istilah kelompok etnik telah digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam dua arti yang berbeda, yang satu luas dan lainnya sempit. Beberapa definisi yang luas cukup meliputi pengertian kelompok ras.

Menurut Gordon dalam Alo Lilweli mengartikan kelompok etnik sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, agama dan asal kebangsaan. Sedangkan ras berkaitan dengan ciri fisik yang juga mengandung di dalamnya kebudayaan, bahasa dan agama.²² Dengan demikian, setiap manusia mempunyai kebudayaan dengan ciri masing- masing.

Thomas Sowell dalam Alo Lilweli mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.* Hlm. 136.

etnik.²³ Glazzer dalam Alo Lilweli mengemukakan kelompok etnik adalah suatu keluarga atau identitas keluarga yang meliputi agama (Belanda), bahasa (Belgia), dan semua yang berkaitan dengan pengertian tersebut, pengalaman sejarah.²⁴ Dengan demikian, dapat kita simpulkan pendapat dari dua ahli ini bahwa kelompok etnik adalah suatu identitas keluarga yang di dalamnya terdapat agama, ras, bahasa yang sama.

Yang dimaksud dengan etnosentrisme merupakan “paham” di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suka bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-kultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar. Etnosentrisme sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya, misalnya meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa anda berkomunikasi.²⁵ Dengan demikian, etnosentrisme merupakan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ia miliki sendiri dan menganggap bahwa kebudayaan lain kedudukan berada di bawah kebudayaan mereka.

Munculnya sikap etnosentrisme bisa kita lihat juga dari sudut psikologi perkembangan. Manusia itu memiliki sifat prasangka terhadap sesuatu. Sikap ini menimbulkan tindakan-tindakan diskriminatif terhadap kehidupan sosial. Kiranya perlu sekali untuk sekadar mengetahui bagaimana terjadinya prasangka sosial.

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

Perkembangan prasangka sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor ekstern pribadi orang, tetapi terdapat pula beberapa faktor intern dari pribadi orang yang mempermudah terbentuknya prasangka sosial padanya. Menurut beberapa penyelidikan psikologi, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial padanya, antara lain kepada orang-orang yang berciri-ciri tidak bertoleransi, kurang mengenalkan dirinya sendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalan-khayalan yang agresif.²⁶

Suatu faktor lain yang lebih sadar dan dapat mempertahankan serta memupuk prasangka sosial dengan gigih ialah faktor kepentingan perseorangan dan golongan tertentu yang akan memperoleh keuntungan dan rezekinya apabila mereka memupuk prasangka sosial itu seperti yang diuraikan oleh Prof. A. M. Rose.²⁷ Dengan demikian prasangka sosial digunakan untuk mengeksploitasi golongan-golongan lainnya demi kemajuan perseorangan atau golongan sendiri.

Usaha-usaha memerangi prasangka sosial antargolongan itu kiranya jelas harus dimulai pada pendidikan anak-anak di rumah dan di sekolah oleh orang tua dan gurunya. Dalam pada itu hendaknya dihindarkan pengajaran-pengajaran yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka sosial tersebut dan ajaran-ajaran yang sudah berprasangka sosial. Tetapi juga menerangkan alat-alat komunikasi massa, seperti surat kabar, radio, film, televisi dan lain-lain, mempunyai peranan besar dalam hal itu. Terutama penerangan yang memberi pengertian dan kesadaran mengenai sebab-sebab

²⁶ Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. Hlm. 176.

²⁷ *Ibid.* Hlm. 174

terjadinya, dipertahankannya, dan mengenai kerugian prasangka sosial bagi masyarakat sebagai keseluruhan dan bagi anggota-anggotanya.

Seperti yang dikutip oleh Levine, teori etnosentrisme Sumner mempunyai tiga segi, yaitu: sejumlah masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom, sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok, dan adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*in groups*) sementara kelompok lain (*out groups*) diremehkan atau malah tidak aman. Dengan demikian Levine dan Sumner mempunyai tiga segi dalam memandang etnosentrisme ini, yaitu (1) sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu, (2) persaingan antarkelompok, (3) merasa meremehkan kelompok lain.²⁸

Zatrow menyebutkan bahwa setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Sehingga etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.²⁹ Dengan demikian, apa yang dikemukakan Zatrom bahwa etnosentrisme dapat memunculkan sebuah pandangan yang negatif terhadap kelompok atau etnik lainnya.

²⁸ <http://defickry.wordpress.com/2011/04/20/teori-etnosentrisme/>

²⁹ *Ibid.*,

Menurut Summer dalam Lubis manusia pada dasarnya adalah seorang individualistik yang cenderung mengikuti naruli biologi untuk mementingkan diri sendiri, sehingga menghasilkan hubungan antara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan). Kerjasama antar individu antar masyarakat umumnya bersifat *antagonistic cooperation*. Akibatnya manusia mementingkan dirinya sendiri karena menganggap *folkways*-nya lebih baik dari pada orang atau kelompok lain. Lahirnya rasa *in group* atau *out groups* yang berlawanan dengan rasa *out group* yang bermuara pada etnosentrisme.³⁰ Dengan demikian setiap individu menilai kelompok lain berdasarkan pada budayanya, khususnya dalam hal bahasa, perilaku, adat, dan agama.

Sikap *in group* pada umumnya mempunyai faktor simpati dan solidaritas tinggi, serta selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap terhadap *out group* selalu ditandai dengan antagonisme dan antipati. Perasaan *in group* dan *out group* merupakan suatu sikap dasar sikap yang oleh JBAF Mayor Polak disebut sebagai etnosentrisme.³¹ Dengan demikian etnosentrisme yang dijelaskan di sini bisa kita lihat dan gambarkan dari sikap seseorang di dalam *in group* dan *out group*.

Dari sudut pandang psikologi sosial, etnosentrisme dapat dijelaskan dari beberapa ahli yang akan muncul berikut ini:

Menurut Coleman dan Cressey orang yang berasal dari suatu kelompok etnis

³⁰ Lubis S. 1999. *Komunikasi Antar Budaya Kasus Etnik Batak Toba dan Cina*. Medan: USU PRESS

³¹ *Ibid*

cenderung melihat kebudayaan mereka sebagai yang terbaik. Kecenderungan ini disebut sebagai etnosentrisme, yaitu kecendrungan untuk memandang norma dan nilai yang dianut seseorang sebagai hal yang mutlak dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan mengukur budaya lain.³²

Zastrow mengatakan bahwa setiap kelompok etnik merupakan himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa atau kombinasi dari kategori-kategori itu. Kelompok ini mempunyai keterikatan etnik yang tinggi, melalui sikap etnosentrisme orang cenderung memandang norma dan nilai kelompok budayanya sebagai sesuatu yang absolut dan dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap kebudayaan lain.³³

Levine dan Campbell mendefinisikan etnosentrisme sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu sebagai sikap memuliakan pandangan pada nilai-nilai yang berasal dari budaya sendiri digunakan untuk menilai dari budaya lain yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Individu menilai budayanya secara objektif dan secara otomatis menggunakannya untuk memandang budaya lain salah, inferior atau tidak bermoral.³⁴ Taylor, Peplau dan Sears menyatakan bahwa etnosentrisme mengacu pada suatu kepercayaan bahwa *in group* yang lebih baik atau superior dari pada *out group*.³⁵ Dengan demikian hal ini mempengaruhi evaluasi yang dilakukan anggota kelompok tersebut sebagai individu.

³² Coleman J.& Cresses D. 1991. *Social Problem*. New York: Harper&Row

³³ <http://sihabtea.blogspot.com/>

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Peplau, Taylor & Sears. 2000. *Social Psycholog 10th sed.* USA: Prentice Hall International Inc.

Hogg menambahkan bahwa etnosentrisme melibatkan atribusi internal dan eksternal. Individu yang etnosentris akan menilai hal-hal positif pada *in group* dan hal-hal negatif pada *out group* secara internal. Sebaliknya, hal-hal negatif pada *in group* dan hal-hal positif pada *out group* akan diatribusi secara eksternal.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain. Etnosentrisme ini melibatkan atribusi internal dan eksternal yang menciptakan jurang pemisah dengan kebudayaan lain, sehingga tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak sosial yang harmonis.

Sikap Etnosentris itu bukan tidak ada benarnya walaupun memang kebanyakan terlalu subjektif dalam memandang kebudayaan lainnya. Beberapa ahli anthropology dan sosiology menemukan *counter doctrine* bernama *cultural relativism*. Mereka berpendapat bahwa tidak ada satu budaya pun yang lebih baik dari satu sama lainnya. Mereka mensejajarkan semua budaya. Mereka berpendapat bahwa sebuah budaya tidak bisa dijadikan patokan untuk mengukur budaya yang lainnya. Jadi, Etnosentrisme tentulah bagus walaupun kebanyakan tidak tepat. Sikap berlebihan misalnya malah makin membelenggu kita pada kebodohan dan menjauhkan diri dari realitas kehidupan bangsa yang telah mengglobal. Merasa diri

³⁶ Hogg, M. M, & Vaughin, G. M. 2003. *Social Psychology*. British: Prentice Hall.

lebih baik adalah ciri-ciri orang yang tidak maju. Memandang rendah budaya dan bangsa lain justru menunjukkan betapa kerdilnya jiwa kita sebenarnya.

2.1.2 Hakikat Novel

Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiantoro, 2007) novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italy *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’.³⁷ Menurut Simposium (dalam Atar Semi, 1988) fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.³⁸

Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas. Sedangkan roman rancangan yang lebih luas dari kehidupan manusia.³⁹ Dengan demikian, bahwa fiksi berbicara tentang pengalaman manusia. Kalaupun pernah muncul cerita-cerita fabel, namun binatang yang digambarkan itu harus berwujud simbolis dari pengalaman hidup manusia.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Beberapa

³⁷ Burhan Nurgiantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. Hlm. 9.

³⁸ M. Atar Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya. Hlm. 31.

³⁹ Mursal Esten. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa. Hlm. 12.

contoh novel dalam kesusastraan Indonesia misalnya adalah “Belenggu” karya Amin Pane, “Kemarau” karya A.A, Navis, “Merahnya Merah” karya Iwan Simatupang.⁴⁰ Dengan demikian, novel merupakan kreativitas objektif berlatarkan kehidupan manusia selain kreativitas imajinatif. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, permusatan kehidupan yang tegas.

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (cerpen). Dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Digunakannya istilah roman waktu itu adalah wajar karena sastrawan Indonesia waktu itu pada umumnya berorientasi ke Negara Belanda, yang lazim menamakan bentuk ini adalah roman. Istilah ini juga dipakai di Prancis dan Rusia, serta sebagian Negara-negara Eropa. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris. Di Inggris dan Amerika istilah yang dikenal adalah novel tidak dikenal atau digunakan istilah roman.⁴¹

Menurut Jakob Sumarjo, Dari pernyataan di atas diantara para ahli teori sastra kita memang ada yang membedakan antara novel dan roman, dengan mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas, mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terjadi dari beberapa fragmen. Definisi itu keluar lantaran sekitar tahun 1950-an novel-novel Indonesia yang ditulis oleh Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan Achdiat memang bersifat demikian, sedangkan roman dalam pengertian di atas, banyak

⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 12.

⁴¹ Atar Semi. *Op. Cit.* Hlm. 32.

ditemukan dalam buku-buku balai pustaka lama. Novel yang lebih “memusat” dan roman yang lebih “luas” sebenarnya terdapat pada istilah novel maupun roman. *Tom Jones* yang “luas” tetap bernama novel, sedangkan *Jan Smees* yang “memusat” tetap dinamai roman.⁴² Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tidak perlu dibedakan antara novel dan roman, dalam pengertian novel tercakup pengertian roman yang sering digunakan pada masa sebelum perang kemerdekaan. Novel Indonesia secara “resmi” muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan* tahun 1919, oleh Marari Siregar, yang merupakan novel saduran dari novel Belanda.⁴³

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, artinya novel mempunyai bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Misalnya tema, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan penokohan. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel menjadi terwujud. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya saja bersifat imajinatif.⁴⁴

Unsur-unsur intrinsik dalam novel, yaitu

1. Tema

⁴² *Ibid.* Hlm. 33.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Nurgiyantoro. *Op.Cit.* Hlm. 4.

Menurut Ari Sudaryatno, tema yaitu ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah cerita. Tema sering pula dikatakan dengan nada dasar drama. Sebuah tema tidak terlepas dari manusia dan kehidupan, misalkan cinta, maut, dan sebagainya. Jika ada yang menyebutkan temanya romantis, itu adalah bias pengertian. Romantis bukan tema, tetapi gaya yang digunakan oleh penulis. Dalam kasus dimaksud sebenarnya temanya adalah cinta/percintaan. Jalan ceritanya yang dibuat menjadi romantis. Ini hanya perkara *gaya/style* (di lain waktu akan kita bicarakan masalah gaya atau *style* penulis tersebut).⁴⁵

2. Alur/Plot

Alur/plot yaitu jalan cerita. Dalam alur sebuah naskah drama bukan permasalahan maju-mundurnya sebuah cerita seperti yang dimaksudkan dalam karangan prosa, tetapi alur yang membimbing cerita dari awal hingga tuntas. Dimulai dengan pemaparan (perkenalan awal tokoh dan penokohan), adanya masalah (konflik), konflikasi (masalah baru), krisis (pertentangan mencapai titik puncak—klimaks sampai dengan antiklimaks), resolusi (pemecahan masalah), dan ditutup dengan ending (keputusan). Ada pula yang menggambarkan alur dalam sebuah naskah drama itu pemaparan—masalah—pemecahan masalah/resolusi—keputusan.⁴⁶

⁴⁵ <http://arisudaryatno.blogspot.com/2010/01/unsur-unsur-drama.html>

⁴⁶ *Ibid.*,

3. Latar/*Setting*

latar/*setting* yaitu tempat kejadian. Latar atau *setting* berbicara masalah tempat, suasana, dan waktu.⁴⁷ Walaupun *setting* dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dari kajian *setting* akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan pandangan masyarakatnya. Disamping itu kondisi wilayah, letak geografi, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Karena itu, fungsi *setting* dalam sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai, dan persoalan-persoalan yang muncul yang kesemuanya merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan bagian atau unsur dari keutuhan artistik dalam karya sastra yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu (Kenney, 1966 : 25). Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan

⁴⁷ *Ibid.*,

penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986 : 58). Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran penting disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986 : 61)

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan tokoh cerita, baik dalam keadaan lahir maupun hatinya termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat istiadat, dan sebagainya. Yang diangkat pengarang dari karyanya adalah manusia dan kehidupannya. Oleh karena itu, penokohan adalah unsur cerita yang sangat penting. Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan pembaca. Ada tiga cara pengarang melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung, kontekstual. Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung melukiskan keadaan dan sifat si tokoh, misalnya cerewet, nakal, jelek, baik, atau berkulit hitam. Sebaliknya, pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita.

Tokoh dibedakan antara jenis dan bentuknya. Dari jenisnya, tokoh mempunyai tujuh jenis, yaitu:

1. Protagonis : tokoh utama yang bersifat baik atau buruk
2. Antagonis : tokoh lawan dari protagonis
3. Deutragonis : tokoh yang berpihak pada protagonis
4. Foil : tokoh yang berpihak pada antagonis

5. Counfidant : tokoh yang menjadi sasaran visi, misi dari tokoh protagonis
6. Raisanneur : wakil dari penulis, biasanya bentuk dalang
7. Utility : tokoh yang dipakai sesaat, tetapi mewakili penulis yang dipakai untuk menyampaikan amanat.

Dari bentuknya, tokoh dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Round : berputar atau melingkar.
2. Flat : dari awal sampai akhir cerita, sifat atau wataknya sama atau datar.
3. Karikatural : memiliki watak yang dilebih-lebihkan.
4. Teaterikal : biasanya terdapat pada wayang atau Gatot Kaca.
5. Amanat

Cara yang tepat dalam menentukan amanat sebuah karya sastra ialah dengan melihat rentetan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Amanat dalam sebuah cerita kadang-kadang dapat diketahui secara implisit, yakni berupa suatu ajaran atau petunjuk langsung kepada pembaca. Dengan demikian, amanat itu telah dinyatakan dengan jelas oleh pengarangnya. Kemungkinan lain, amanat sebuah cerita itu tidak dapat diketahui secara jelas. Biasanya perilaku dalam tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Kadang-kadang amanat itu juga dinyatakan secara implisit,

yakni dilukiskan secara halus dengan melalui tingkah laku atau watak para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita.⁴⁸ Sebuah amanat yang dapat dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah cerita jika unsur-unsur lain, seperti alur dan tokoh itu turut mendukungnya.

Selain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun sangat berpengaruh sebagai pendorong pikiran seseorang untuk lebih peka, bermoral, berimajinasi, dan lebih mengerti makna hidup. Unsur ekstrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Misalnya, unsur sosial, religious, sejarah, ekonomi, dan psikologi. Keadaan psikologi, baik pengarang maupun tokohnya memang sangat berpengaruh terhadap sebuah karya sastra, khususnya novel. Seperti yang diungkapkan Rene Wellek dan Austin Warren, novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam.⁴⁹ Artinya novel bersifat realistik, yaitu lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang diambil berdasarkan realitas sosial.

Di pihak lain, H.B Jassin dalam Nurgiyantoro pun berpendapat bahwa novel dibatasi dengan pengertian “Suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenal sesuatu episode.”⁵⁰ M. Atar Semi berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek

⁴⁸ Depdikbud. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 4.

⁴⁹ Rene Wellek dan Austin Wasren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 283.

⁵⁰ Nurgiyantoro. *Op.Cit*. Hlm. 10.

kemanusiaan yang disajikan secara halus.⁵¹

Dari penjelasan di atas, pada dasarnya novel merupakan gambaran keadaan manusia yang melukiskan hidup seseorang dalam kehidupannya. Dengan demikian jelaslah bahwa novel adalah salah satu karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia dan benda disekitar kita yang merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang yang mengacu pada realitas dan aspek-aspek kemanusiaan.

2.1.3 Hakikat Pendidikan Multikultural

Peranan pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin yang lain, seperti politik, falsafah, antropologi dan sosial. Dengan demikian multikulturalisme dan pendidikan bukanlah masalah teknis pendidikan belaka, tetapi memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang meminta partisipasi antar disiplin.

Sangat terkenal pendidikan multikultural sebagai yang dikemukakan oleh Sleeter dan Grant (1987) juga di dalam buku Thomas J. La Belle and Christopher Ward; demikian juga yang dikemukakan dalam Bank & Banks. Terdapat lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang.⁵²

1. Mengajar mengenai kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*culture difference*). Perubahan ini terutama pada siswa yang transisi dari berbagai

⁵¹ Semi, *Op.cit.* Hlm. 39.

⁵² M, Drs. Sutiman. Hum. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: CV. Karya Agung. Hlm. 13.

kelompok kebudayaan dalam mainstream budaya yang ada.

2. Hubungan manusia (*human relation*). Program ini membantu siswa dari kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang dalam kehidupan sosial.
3. *Single group studies*. Program ini mengajarkan mengenal hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.
4. *Pendidikan multicultural*. Program ini merupakan suatau reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan equalitas sosial.
5. *Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial*. Program ini merupakan suatu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Program kelima ini dapat juga disebut sebagai “*critical multicultural education*”.⁵³

Dengan demikian seharusnya lima tipologi pendidikan multikultural itu harus sangat dikembangkan melihat bangsa Indonesia memiliki banyaknya perbedaan-perbedaan suku, agama dan budaya, sehingga pembelajaran di dunia pendidikan

⁵³ *Ibid.* Hlm. 14.

dapat berlangsung harmonis.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial. Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada di dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa.

Pendidikan multikultural terutama di dalam masa transisi dewasa ini memang mempunyai tugas yang tidak ringan. Pertama-tama pendidikan multikultural bertugas untuk memperdalam akan rasa identitas kesukuan yang kemudian secara terbuka mengenal dan mengerti akan nilai-nilai sosial-budaya dan agama dari suku-suku yang lain. Pada tahap berikutnya ialah penghargaan yang sama terhadap sistem nilai dari masing-masing suku, mengetahui dan menghargai kelebihan-kelebihannya dan membatasi diri dari kemungkinan *clash* dari sistem nilai yang berbeda.⁵⁴ Akhirnya sebagai suatu strategi rekonstruksi sosial mempunyai tugas dalam mewujudkan kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi atau konsep keindonesian yang bersatu di atas pluralitas suku-suku yang beragam.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang

⁵⁴ *Ibid.* Hlm. 20.

sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural.⁵⁵

Dalam pendidikan berwawasan multikultural, pembelajaran sastra memiliki posisi strategis dalam mewacanakan wawasan multikultural. Hal ini dikarenakan teks sastra sebagai objek mengandung berbagai macam persoalan masyarakat dan data dijadikan sumber bagaimana wacana dapat dihadirkan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra. Termasuk menciptakan cara pandang siswa terhadap persoalan dalam konteks ke-Indonesiaan dengan sikap yang lebih toleran dalam menyikapi keberadaan identitas manusia lain dalam suatu lingkungan sosial yang multi ras multi etnis.

Kebhinekaan dan multikulturalitas adalah kenyataan sosial masyarakat yang sekarang ini makin sulit diingkari, apalagi diabaikan. Selain karena sejarah tiap-tiap masyarakat menunjukkan keragaman dari segi budaya, bahasa, adat istiadat, etnis atau suku, keyakinan maupun pandangan hidup nyaris tidak ada satu masyarakat pun yang kini hidup terisolasi tanpa saling bersentuhan satu sama lain. Mereka saling berinteraksi, berbagai, saling belajar, dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Apalagi di era globalisasi sekarang ini, pola interaksi dan mobilitas sosial semakin cepat dan menembus batas negara. Tetapi di sisi lain kenyataannya juga memperlihatkan bahwa perbedaan dapat melahirkan ketegangan, perselisihan, konflik dan peminggiran terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda. Sebagian dilatar belakangi oleh prasangka sosial. Dan sikap saling curiga yang pada akhirnya memunculkan kebencian terhadap sesama. Sebagian lagi disebabkan oleh suatu keyakinan atau pemahaman bahwa hanya kelompoknyalah yang paling benar dan

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 21.

paling berhak menguasai seluruh sumber daya baik ekonomi, sosial, dan politik, sedangkan kelompok lain tidak berhak atas apapun.

Jadi, multikulturalisme dimaksudkan untuk membangun “masa depan” kehidupan bangsa Indonesia yang lebih baik di tengah berbagai perubahan lingkungan yang silih berganti dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu, pengembangan multikultural ini harus harus diutamakan bagi kalangan generasi muda, karena mereka itulah yang paling berkepentingan dengan masa depan masyarakat dan bangsa.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembenahan mutu pembelajaran sastra Indonesia cukup lama jadi perbincangan. Masalah ini dipersoalkan sebagai bagian dari masalah ‘kemerosotan mutu pendidikan’ di Indonesia. Sebab itu sebagai upaya penyempurnaan sistem pendidikan dan kurikulum sistem pendidikan. Tujuan pendidikan nasional bukanlah untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghafal pelajaran, mampu mengerjakan soal-soal ujian saja tetapi juga menghasilkan seseorang yang beriman, bertakwa, mandiri, dan kreatif. Lalu bagaimana kaitannya antara pembelajaran sastra dengan tujuan pendidikan.

Rosenblatt (dalam Rizanur Gani, 1988) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etnik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapi siswa pada masalah

kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.⁵⁶

Dalam pengajaran sastra, melebihi disiplin ilmu yang lain, harus disadari dalam pusat dan porosnya terletak di dalam sastra itu sendiri. Siswa mesti melihat cipta sastra itu bukan dari perspektif para ahli, pengarang, atau guru, melainkan dengan manusia yang harus menghadapi dunianya, maka pantaslah jika setiap pribadi siswa senantiasa terkait dengan perspektifnya sendiri. Dia tidak mungkin memandang wacana atau dunia lainnya melalui mata orang lain.⁵⁷ Dengan demikian, sastra tidak berkaitan dengan sains dan data yang dapat digeneralisasikan, melainkan dengan manusia yang harus menghadapi dunianya, maka setiap pribadi siswa senantiasa terkait dengan perspektifnya, dengan hubungan yang unik dengan dunia yang dihadapinya.

Pengajaran sastra sebenarnya jauh dari maksud atau tujuan sekedar agar anak mampu menghafal definisi kesusastraan, jenis-jenisnya, macam-macam gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan, deretan nama pengarang ataupun penyair serta priodisasi sastra. Tujuan pengajaran sastra termasuk tujuan pendidikan dalam bidang afektif.⁵⁸ Pengajaran apresiasi sastra sebenarnya dapat dimulai sejak tingkat Sekolah Dasar. Misalnya dengan membacakan puisi kanak-kanak di hadapan anak didik dan kemudian memparafrasekannya dalam jalinan cerita lisan sederhana yang ditopang

⁵⁶ Rizanur Gani. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 1.

⁵⁷ *Ibid.* Hlm 2.

⁵⁸ Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: PT Hanindita. Hlm. 19.

oleh pendramatisasian sedemikian rupa.⁵⁹ Pada ketika di SLTP, pelajaran apresiasi sastra bisa lebih banyak dilatarbelakangi dengan pembarengan dengan pembelajaran teori. Dan ini akan sangat berguna bagi pembekalan anak di SLTA kelak.⁶⁰ Dengan demikian, keterampilan bahasa meliputi menulis, berbicara, menyimak, dan membaca. Dalam pembelajaran sastra keempat keterampilan tersebut dapat dilakukan misalnya dengan membaca puisi, melatih keterampilan menyimak dengan cara pendengar pembacaan puisi atau prosa yang dibaca oleh teman, guru, dan membuat tanggapan mengenai puisi atau prosa melalui diskusi yang dilakukan di kelas.

Apresiasi sastra hendaknya diartikan sebagai suatu kondisi kesempatan jiwa yang matang dalam menghadapi karya sastra lebih luas lagi, apresiasi sastra dimaksudkan sebagai kematangan jiwa untuk dapat memahami, menikmati, dan memperoleh kekayaan batin dari karya sastra. Jadi seseorang yang memiliki apresiasi sastra yang memadai berarti ia memiliki sifat batin yang positif terhadap karya sastra.⁶¹

Perihal pengajaran sastra sebagai suatu usaha mengajarkan pelajar atau siswa, tidak akan pernah berpecah dengan berbagai unsur penunjang, baik sarana maupun prasarana. Di sana ada guru sebagai tenaga pengajar, harus ada media, bahan, dan sumber serta metode teknik, dan strategi pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut akan berhasil dan berdaya guna andalkan berorientasi pada kualitas dan pencapaian

⁵⁹ *Ibid.* Hlm. 20.

⁶⁰ *Ibid.* Hlm. 21.

⁶¹ *Ibid.* Hlm. 22/

tujuan. Lalu, bagaimana halnya pengajaran sastra dewasa ini di Indonesia yang masih tetap menyatu dengan pengajaran bahasa Indonesia.

Setelah melewati tiga dasarwarsa dengan tiga masa perubahan dan perbaikan kurikulum pengajaran apresiasi sastra hingga saat ini kurikulum 1994 “setia” menjadi bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Sepertinya sudah menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan.

Prosesi selanjutnya untuk meniti dan mengembangkan mutu pengajaran sastra hingga pada titik maksimum terletak pada kesiapan dari semua piranti pengajaran itu sendiri. Pencapaian tujuan yang optimal dengan tanpa didukung oleh saran dan prasarana yang memadai, rasanya hal itu tidak akan pernah terpenuhi. Potensi dan kualitas guru atau pengajar sebagai salah satu prasarana dalam pengajaran mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar serta menduduki posisi yang dominan bagi terlaksana kegiatan pengajaran yang bermutu. Juga sarana, seperti sumber dan bahan serta media pelajaran adalah hal yang mutlak diperhatikan disamping metode, teknik, dan strateginya. Jika semua itu sudah mencukupi, bukan tidak mungkin hasil yang diharapkan akan melampaui target yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu: 1). Membentuk keterampilan berbahasa, 2). Meningkatkan keterampilan berbudaya, 3). Mengembangkan cipta dan menimbulkan rasa menghargai terhadap hasil cipta manusia, 4). Menunjang pembentukan watak siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah yang dijabarkan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka berpikir sebagai berikut.

Keberadaan sastra tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang manusia dan masyarakatnya serta masalah-masalah yang terjadi di dalamnya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertiannya tersebut kehidupannya itu mencangkup hubungan antara masyarakat, antara masyarakat dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat.

Untuk memahami karya sastra secara lengkap, kita harus menghubungkan karya sastra itu dengan lingkungan dan kebudayaan yang telah menghasilkannya. Sastra harus dapat dipahami dalam konteks yang luas yang tidak hanya dipahami dalam karya sastra itu sendiri, bahwasanya karya sastra juga merupakan hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial dan kultural.

Kebudayaan ialah semua ciptaan atau wujud akal manusia untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kebudayaan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu kebudayaan lahir dan kebudayaan batin. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan lahir yaitu sesuatu yang berhubungan dengan lahir manusia seperti perumahan, pakaian, alat perhubungan dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan batin yaitu sesuatu yang berhubungan erat dengan jiwa manusia seperti filsafat dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, terdapat 2 macam kebudayaan yaitu, kebudayaan lahir yang hasilnya dapat dilihat dan dirasakan dan kebudayaan batin yaitu, kebudayaan yang tidak terlihat tetapi bisa dirasakan oleh setiap jiwa manusia.

Memiliki ratusan etnik dengan budaya berlainan, yang bahkan diantaranya sangat kontras, potensi ke arah konflik sangatlah besar. Persoalan-persoalan mengenai pertikaian antara etnik sering terjadi. Disatu sisi lain galakkan upaya untuk meningkatkan nasionalisme guna mengurangi etnosentrisme tumbuh subur (pemuja etnis).

Yang dimaksud dengan etnosentrisme merupakan “paham” di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superoior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-kultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar. Etnosentrisme sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya, misalnya meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa anda berkomunikasi.

Etnosentrisme kecendrungan untuk memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budaya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standard untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain. Etnosentrisme ini melibatkan atribusi internal dan eksternal yang menciptakan jurang pemisah dengan kebudayaan lain, sehingga tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak sosial yang harmonis. Dengan demikian, etnosentrisme merupakan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ia miliki sendiri dan menganggap bahwa kebudayaan lain kedudukan berada di bawah kebudayaan mereka.

Dalam memandang etnosentrisme Livenne dan Sumner mempunyai segi etnosentrisme yang dapat dilihat dalam novel, yaitu: (1) sejumlah masyarakat dengan

ciri sosial tertentu (Pemuliaan), (2) Persaingan, (3) Peremehan. Ia menyebutkan sindrom itu seperti: kelompok intra yang aman (*in groups*) sementara kelompok lain (*out groups*) diremehkan atau malah tidak aman. Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu sebagai sikap memuliakan pandangan pada nilai-nilai yang berasal dari budaya sendiri digunakan untuk menilai dari budaya lain yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Sikap *in group* pada umumnya mempunyai faktor simpati, solidaritas tinggi, dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sedangkan sikap terhadap *out group* selalu ditandai dengan antagonisme dan antipati. Etnosentrisme yang dijelaskan di sini bisa kita lihat dan gambarkan dari sikap seseorang di dalam *in group* dan *out group*.

Berbicara tentang kebudayaan dan sastra, novel merupakan tempat pengkajian yang tepat sebagai kajian sastra dengan fokus Etnosentrisme. Novel mengungkapkan dari fragmen kehidupan manusia dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Konflik-konflik yang terjadi bisa bermunculan dikarenakan perbedaan yang diiringi dengan sikap egois dan prasangka yang dapat menimbulkan etnosentrisme yang terjadi di dalam novel.

Manfaat penelahaan kajian etnosentrisme pada novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* dalam dunia pendidikan yang multietnik yang orientasinya bukan hanya sekadar mentransfer, tetapi juga mentransformasikan pendidikan masyarakat agar lebih adil, damai, harmonis, dan menghargai perbedaan. Selain itu, dengan melakukan kegiatan penganalisisan sastra ini diharapkan dapat memberi

manfaat bagi siswa karena sastra lahir dari budaya bangsa, dan siswa dapat mengetahui budaya bangsa dari sastra.

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran tentang menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sastra ditunjukkan kepada siswa dapat menghargai dan mengapresiasi karya sastra sebagai khazanah budaya Indonesia, meningkatkan kemampuan berbahasa, menambah wawasan kehidupan, memperluas budi, dan menjadi manusia yang dewasa. Pembelajaran sastra memiliki korelasi yang sangat erat dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra menjadi cara yang efektif untuk mendewasakan seseorang sehingga dalam kedewasaannya ia menjadi lebih manusiawi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata, serta implikasinya terhadap pembelajara sastra di SMA.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tidak terikat oleh tempat, sementara waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Juni 2011 sampai Januari 2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kaliamat penjelasan secara kualitatif, dengan teknik analisis isi di mana penelitian ini bersifat pembahasan

mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam novel. Adapun pendekatan yang digunakan adalah studi perpustakaan dengan melakukan kajian dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata yang diterbitkan oleh penerbit Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, Maret 2011, hlm. 520.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara keseluruhan novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata.
- 2) Menemukan dan menggarisbawahi segi etnosentrisme yang terdapat pada kalimat-kalimat, paragraf, dialog-dialog dalam novel.
- 3) Memasukkan hasil penemuan segi etnosentrisme ke dalam tabel.

- 4) Menemukan dan menggarisbawahi sifat-sifat dalam *in group* dan *out group* yang terdapat pada kalimat-kalimat, paragraf, dialog-dialog dalam novel.
- 5) Memasukkan hasil penemuan sifat-sifat dalam *in group* dan *out group* ke dalam tabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis.
- 2) Menganalisis data dari novel yang menunjukkan segi etnosentrisme dan sikap-sikap dalam *in group* dan *out group* yang menggambarkan etnosentrisme dalam novel.
- 3) Mengelompokkan data yang terkumpul ke dalam tabel.
- 4) Menafsirkan hubungan antara data tentang segi etnosentrisme dan sikap-sikap dalam *in group* dan *out group* yang menggambarkan etnosentrisme.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah desain peneliti sendiri dibantu tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis deskripsi etnosentrisme dalam novel *Bonsai*

No	Deskripsi data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme Mayor					Keterangan
		Livene dan Summer			<i>In Group</i>		<i>Out Group</i>			
		1	2	3	4	5	6	7	8	

Keterangan:

- Tiga segi etnosentrisme Sumner dan Livene:
 1. Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (Pemuliaan)
 2. Persaingan
 3. Peremehan
- Tiga sikap dalam *in group* menggambarkan etnosentrisme menurut Mayor Polak:
 4. Simpati
 5. Solidaritas tinggi
 6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya
- Dua sikap terhadap *out group* menggambarkan etnosentrisme menurut Mayor Polak:

7. Antagonisme

8. Antipati

3.9 Kriteria Analisis

- 1) Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budaya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standard untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain. Etnosentrisme ini melibatkan atribusi internal dan eksternal yang menciptakan jurang pemisah dengan kebudayaan lain, sehingga tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak sosial yang harmonis.
- 2) Tiga segi etnosentrisme Livenne dan Sumner, yaitu:
 - Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (Pemuliaan), kelompok masyarakat (etnis) yang memuliakan ajaran kebudayaannya dalam diri mereka dan yakin terhadap apa yang dianut dan diajarkan. Beranggapan bahwa apa yang mereka yakini dan mereka amalkan dapat membawa manfaat bagi kelompoknya maupun orang banyak (berbeda etnis) dan dijadikan standard tolak ukur untuk menilai etnis lain.
 - Persaingan kelompok yang berisi pengertian, etnosentrisme timbul secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan berbagai kelompok etnis. Di mana adanya rasa persaingan diantara dua kelompok etnis dan beragapan bahwa kelompok etnis dialah yang bisa dijadikan

tolak ukur oleh etnis lainnya dalam susunan kebudayaan atau perilaku dalam menanggapi hidup.

- Peremehan, rasa meremehkan kelompok lain yang berisi pengertian adanya kelompok intra yang aman sementara kelompok lain diremehkan atau malah tidak aman keadaanya. Menganggap kelompoknyalah (etnis) yang paling superior dan muncullah rasa merendahkan kelompok lain (etnis berbeda) terlihat dari perilaku mengejek, menghina, membedakan, dan perilaku-perilaku lainnya yang menganggap bahwa kelompok/etnis lain kedudukannya berada di bawah etnis mereka.

Memandang tiga segi ini dapat dideskripsikan yaitu, kelompok intra yang aman (*in groups*/etnis Tionghoa) yang dilihat mempunyai ciri kehidupan sosial tertentu, sementara kelompok lain (*out groups*/etnis lain 'Pribumi') diremehkan atau malah tidak aman. Persaingan kelompok antara etnis Tionghoa terhadap orang-orang pribumi.

3) Sikap etnosentrisme dalam *in group*, yaitu:

- Simpati dalam *in group* yang berisi pengertian lebih mementingkan keadaan kelompoknya atau sesama etnisnya. Dapat dicerminkan dengan rasa setuju oleh pendapat sesama kelompoknya, rasa menaruh suka atau tertarik, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, sedih, khawatir, dan sebagainya) yang dialami oleh kelompoknya dan dapat mempererat hubungan mereka dalam memajukan kesejahteraan kelompoknya.

- Solidaritas tinggi dalam *in group* yang berisi pengertian adanya hubungan yang harmonis di dalam sebuah kelompok (etnis) dan lebih mementingkan kelangsungan hidup kelompoknya. Tercermin atas sikap tolong-menolong, gotong-royong. Sikap satu rasa, setia kawan sehingga membuat beban berat menjadi ringan karena dipikul bersama.
- Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dalam *in group* yang berisi pengertian bahwa kelompoknya (etnis) sama dengan keluarga. Saling memahami dan mengenal luar dalam bagaimana sifat, sikap setiap anggota keluarganya. Saling menjaga kerukunan dan membantu dalam segala hal, selalu ada disaat suka dan duka.

4) Sikap dalam *out group*, yaitu:

- Antagonisme dalam *out group* yang berisi pengertian. Sikap antagonisme ini dilakukan oleh suatu kelompok (etnis) terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Tercermin dari perlakuan suka menentang, melawan apa yang tidak sesuai dengan kelompoknya, bahkan bisa berbuat sesuatu yang menyakitkan kelompok lain.
- Antipati di dalam *out group* yang berisi pengertian, yaitu antipati ini dilakukan oleh suatu kelompok (etnis) terhadap kelompok lain di kelompok mereka. Sikap ini berbentuk penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat terhadap kelompok lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini berupa hasil analisis deskripsi etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata. Novel *Bonsai*, merupakan terbitan PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta Maret 2011 dan merupakan cetakan pertama. Novel ini adalah novel tentang sejarah atau riwayat hidup suatu keluarga Cina Benteng di Tangerang, dengan ukuran 14 x 20 cm, jumlah halaman 520 halaman. Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata terdiri atas 64 bagian setiap bagian memiliki tema masing-masing, tetapi tema umum dalam novel ini adalah semangat dan kegigihan untuk tetap tumbuh walau dikerdilkan oleh sejarah, diskriminasi, dan prasangka.

Beberapa catatan kaki memang menambah wawasan pembaca sekaligus menguatkan gagasan penulisnya. Novel ini kental sekali akan kebudayaan etnis Tionghoa. Buku berjudul *Bonsai* karangan Pralampita Lembahmata ini benar-benar ditulis dengan telaten layaknya merawat bonsai. Bonsai adalah penuturan yang jujur, dan dari sanalah pembaca dapat memaknai inspirasi kehidupan yang disampaikan penulisnya. Novel ini banyak menggabungkan fakta dan sastra.

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, yaitu tabel analisis deskripsi etnosentrisme yang mempunyai dua bagian dalam satu tabel yaitu segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme yang dibagi menjadi dua yaitu *in group* dan *out group*. Dalam segi etnosentrisme terdiri atas sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), persaingan, dan peremehan. Kemudian sikap etnosentrisme yang dibagi menjadi dua, yaitu di dalam *in group* yang terdiri atas simpati, solidaritas tinggi, perasaan dekat dengan anggota kelompoknya, dan dalam *out group* yang terdiri atas antagonisme, antipati. Untuk memperjelas uraian data penelitian pada tabel analisis, peneliti menyajikan deskripsi hasil analisis data disertai bukti atau kutipan dari pernyataan/pemikiran/perbuatan tokoh-tokoh dalam Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benten* karangan Pralampita Lembahmata.

4.1.2 Ringkasan Cerita

Sebuah pohon kate alias bonsai menjadi saksi bisu perjalanan sebuah keluarga. Berawal dari sebuah kunjungan ke rumah seorang teman, Boenarman, warga Indonesia keturunan Tionghoa, tertarik dengan sebuah pohon yang dibuat jadi kecil, tetapi ternyata memiliki sebuah pemahaman, filosofi yang sangat dalam. Dari situlah, ia bercita-cita, memiliki satu bonsai yang akan menjadi sebuah prasasti, pusaka, warisan bagi keluarganya kelak.

Boenarman yang menjadi pengusaha ternak babi merawat bonsai itu dengan penuh perhatian. Dibesarkan di zaman serba susah oleh ibunya, Boenarman tumbuh jadi orang yang sukses, sederhana dan bijak. Di kala itu, tahun 1900-an, penggemar

bonsai masih langka. Orang yang tidak paham dengan apa yang jadi tujuan Boenarman, mungkin akan melihat ia berlebihan. Boenarman memperlakukan bonsai bagai ‘anggota keluarga’. Manakala hatinya gundah, ia duduk di depan bonsai, merenung, seolah bercakap-cakap dengan bonsai dan hatinya pun jadi lebih tenang.

Bonsai ini tetap hidup, melintas berbagai zaman, menjadi saksi berbagai peristiwa bersejarah—tak hanya sejarah keluarga itu sendiri, tetapi juga sejarah bangsa Indonesia. Tak hanya saat-saat bahagia, tetapi juga ketika satu keluarga ini dirundung masalah, bonsai ini tampak menjadi penenang dan pelindung bagi keluarga besar Boenarman. Seperti yang diharapkan oleh Boenarman, bonsai ini dimiliki secara turun-temurun di dalam keluarganya. Mencari penerus untuk memelihara bonsai ini, juga bukan perkara mudah. Harus ada kemauan dan minat yang tumbuh secara alamiah, tidak boleh ada rasa terpaksa dalam diri si pewaris.

Cara bertutur para tokoh juga bergulir seiring dengan zaman yang berubah. Misalnya cara bicara Boenarman dengan sahabat-sahabatnya lebih ‘berbunga-bunga’ atau lebih banyak kata-kata yang halus dibanding ketika Boenadi bertutur, berubah lagi ketika Meily, anak Boenadi berbicara. Tidak berasa kalau ternyata zaman sudah berubah. Surat-suratan Boenarman juga ditulis dengan bahasa Indonesia berejaan lama.

Cerita bonsai berlatar belakang keluarga keturunan Tionghoa yang sudah turun-temurun ada di Indonesia, sehingga sudah berbaur dengan bangsa pribumi. Pembaca diajak menelusuri sejarah Indonesia, sejak masih ada Festival Perahu Naga di Tangerang, hingga kerusuhan Mei 1998. Dari zaman ketika para warga keturunan

dan pribumi kurang bersatu, kurang hidup damai, muncul prasangka dan curiga, hingga akhirnya warga keturunan Cina dicaci-maki, difitnah, dan akhirnya terjadi berbagai peristiwa yang berujung pada perbedaan yang semakin meruncing.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Analisis Etnosentrisme

Deskripsi hasil analisis etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata disajikan dalam tabel, yang terdiri atas delapan instrumen penelitian, yaitu tiga segi etnosentrisme, (1) sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), (2) persaingan, (3) peremehan. Kemudian sikap etnosentrisme yang dibagi menjadi dua, di dalam *in group*, yaitu (4) simpati, (5) solidaritas tinggi, (6) perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dan dalam *out group*, yaitu (7) antagonisme, (8) antipati.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan bukti/kutipan dari kedelapan instrumen penelitian etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata.

4.2.1.1 Segi Etnosentrisme

1. Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (Pemuliaan)

Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu yang berisi pengertian suatu kelompok masyarakat (etnis) yang memuliakan ajaran kebudayaannya dalam diri mereka dan yakin terhadap apa yang dianut dan diajarkan oleh leluhurnya.. Beranggapan bahwa apa yang mereka yakini dan mereka amalkan dapat membawa

manfaat bagi kelompoknya maupun orang banyak (berbeda etnis) dan dijadikan standard untuk menilai etnis lain.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Bahkan darahnya sendiri, seperti juga mayoritas keturunan Cina Benteng, tidak murni lagi. Para leluhur dari generasi ke generasi, semenjak bermukim di Teluk Naga enam ratus tahun yang silam, telah melakukan kawin campur dengan suku bangsa pribumi. (hlm. 18)

Tokoh yang menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Kehidupan sosial dalam suatu bangsa bersama-sama sehingga muncullah perkawinan campur suku, dalam silsilahnya Cina Benteng tidak mutlak mereka adalah keturunan Cina tetapi terdapat darah pribumi juga entah Jawa, Sunda, Betawi dan lainnya. Ini terlihat dalam cerita novel *Bonsai* dalam diri tokoh Boenarman.

Tokoh Boenarman adalah keturunan peranakan Cina Benteng, orangtuanya berasal dari suku yang berbeda. Ayahnya adalah orang Jawa, Laskar Mataram. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga Tionghoa yang bermukim di Jawa. Mereka menikah dan lahirlah Boenarman yang memiliki darah dari percampuran dua etnis, golongan seperti ini disebut Cina Peranakan.

Etnis Cina di Indonesia. Orang Cina di Pulau Jawa mengembangkan identitas diri yang khas yang dapat terlihat, baik dalam busananya (kebaya encim berbeda dari kebaya pribumi) maupun bahasanya (bahasa Jawa Cina di Jawa Tengah, misalnya, merupakan campuran antara bahasa Jawa, Cina Indonesia, dan dahulu Belanda, sekarang Inggris). Mereka sendiri sudah tidak berbahasa Cina lagi (bahasa suku mereka: hokian, dan bahasa nasionalnya: Mandarin) karena sudah beberapa

keturunan yang lahir di Indonesia dan sebagian besar mempunyai ibu pribumi atau diasuh oleh pembantu yang pribumi. Golongan ini disebut Cina Peranakan yang berbeda dari Cina Totok yang masih berbahasa dan berkebiasaan asli.⁶²

- (2) Kemudian ia akan mengucapkan mantra saktinya yang kelak melekat seumur hidup di benak putranya, “*Hak-ji-te-it!*” ungkapan dari dialek Hokkian yang maknanya “pelajaran sangatlah penting sehingga akan menyempurnakan manusia. (hlm. 27)

Menggambarkan pemuliaan, etnis Cina terkenal akan pelajaran mantra-mantra, pepatah-pepatah yang selalu dijadikan pedoman dalam hidup untuk menuntun diri kearah yang lebih baik. Ini pun dapat berguna bagi kelompok lain (etnis) apabila mengerti amalannya dengan baik.

Seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas bahwa “*Hak-ji-te-it!*” adalah ungkapan dari dialek Hokkian yang maknanya “pelajaran sangatlah penting sehingga akan menyempurnakan manusia.”

- (3) Dengan hati terharu Boenarman mendapatkan pengetahuan bahwa bonsai dapat hidup seabad atau bahkan lebih sehingga dapat diwariskan dari generasi sebagai pusaka keluarga yang sangat berharga. (hlm. 45)

Menggambarkan pemuliaan, yaitu kelompok tokoh Boenarman (etnis Tionghoa) beranggapan bahwa bonsai dapat dijadikan sebuah warisan yang berharga dari apapun termasuk dirinya sendiri, karena bagi mereka tanaman bonsai mempunyai nilai-nilai kehidupan yang agung yang dapat dipelajari dan diamalkan terhadap keluarga dan kelompoknya.

⁶² Salito Wirawan Sarwon. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm. 271

- (4) “Barangkali engkau pun sudah tahu, seni *pe-jing* berasal dari cerita mitologi tentang seorang tukang sihir bernama Jiang Feng. Apa saja yang dia sihir akan berubah menjadi kecil. Pepohonan raksasa dijadikan tanaman mungil yang membuat takjub semua orang. Sedangkan pada zaman Dinasti Yuan hiduplah seorang pujangga bernama He-Nian. ia ada menulis beberapa syair yang salah satunya berbunyi: yang kecil menjadi terbesar’. Tidak lain, dia memuja bonsai yang seakan-akan sudah menyihir dengan dia punya jiwa keindahan.”
(hlm. 56)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Dalam etnis Cina mempunyai sebuah kesenian yang dinamakan seni *Pen-Jing* dan beberapa syair pada dinasti Yuan yang mempunyai manfaat bagi manusia dalam segala etnis apabila memahami makna dari seni *Pen-Jing* dan syair-syairnya.

Sekilas tentang kesenian penjing. Bonsai lebih dikenal sebagai tanaman kerdil yang terlihat indah dengan berbagai hasil penuangan karya seni dari manusia. Asal bonsai pertama kali nampak di Cina dengan sebutan penjing. Seni pemangkasan tanaman yang biasa disebut penjing oleh masyarakat Cina ini, sangat digemari oleh para pejabat kerajaan dimasa itu. Untuk pengembangan dari penjing sendiri, dilakukan oleh para biksu yang beragama Tao di mana tanaman ini merepentasikan salah satu pokok ajarannya yaitu tentang terciptanya keseimbangan serta keharmonisan manusia dengan alamnya. Untuk asal originalitas seni pemangkasan ini semua pihak sepakat bahwa Cina adalah asal asli teknik pemangkasan ini.⁶³

⁶³ <http://www.bungakurnia.com/2011/04/20/sejarah-bonsai-yang-sebenarnya.html>

- (5) “Entahlah, saya merasa ada pelajaran yang mereka sembunyikan.” Mata Boenarman terpicing menatap pucuk tinggi dan terhalang dahan-dahan lebat dan besar. “Di balik kulit tebal dan batangnya yang luar biasa besar saya menatap arti kesabaran. Sabar menerima dan tabah untuk tetap hidup disegala zaman.” (hlm. 62)

Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial. Ciri-ciri bentuk pohon bonsai sangat memberi arti bagi kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita ini khususnya bagi tokoh Boenarmana beserta keluarganya. Membuat tokoh ini ingin sekali mengenal, memahami tanaman bonsai yang mungkin bagi kita hanya tanaman biasa tetapi tidak untuknya.

- (6) Bukankah seorang bijak berkata, manusia patut meneladani air, selalu mencari tempat terendah, yang terlemah di antara semua benda, namun sanggup menembus batu cadas? Manusia juga seyogiannya menjadi lembah yang sanggup menampung segalanya, yang bersih maupun yang kotor. (hlm. 68)

Menggambarkan pemuliaan. Bagi tokoh-tokoh di novel ini khusus etnis Tionghoa sangat menjunjung pepatah yang dituangkan oleh adat istiadatnya karena merupakan suatu ciri kehidupan mereka dari leluhurnya dan sangat berpengaruh bagi siapapun (etnis lain) dalam menjalankan kehidupannya apabila mengamalkannya.

- (7) Orang-orang Benteng sibuk, khususnya para pengurus perkumpulan Boen Tek Bio di Pasar Lama. (hlm. 90)

Menggambarkan pemuliaan. Suatu perkumpulan etnis Tionghoa dalam merayakan *Pe-Cun*, yaitu perlombaan perahu naga yang diadakan setiap tahunnya. Sebelumnya melakukan persembahayangan Twan Yang pada tengah hari.

Boen Tek Bio adalah kelenteng tertua, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang, tepatnya di Pasar Lama. Kemudian Duanwu Jie (Hanzi: 端午節) atau yang dikenal dengan sebutan festival Peh Cun di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Cina. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata *pachuan* (Hanzi: 扒船, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktik umum di kalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini.⁶⁴

- (8) “Memang betul, ini tanaman kesayangan. Walau dibikin kate, umurnya bisa panjang. Gue harap bisa dirawat turun temurun sampe anak cucu. Jadi harta pustaka. (hlm. 103)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Tanaman bonsai yang dianggap sebagai warisan berharga dan berguna sekali bagi kesejahteraan hidup bagi siapa pun yang merawatnya ini yang di yakini oleh Boenarman. Ia menjadikan tanaman ini sebagai dewa, agung yang dapat memberi keberkahan, jadi diharapkan dapat dirawat turun temurun oleh keluarga Boenarman.

Dalam perkembangan, bonsai menjadi barang peliharaan masyarakat Cina seperti binatang piaraan, naga, dan burung yang biasa mereka pelihara. Dalam diri bonsai dipandang ada nilai mistis yang sangat kental dan di agungkan oleh masyarakat Cina, seperti halnya naga yang menjadi simbol kekuatan magis. Bentuknya yang mini, namun menunjukkan kesempurnaan dan keseimbangan

⁶⁴ <http://www.andisuwarno.bursabonsai.com/2011/04/20/>

layaknya pohon besar yang tumbuh di hutan menjadi simbol kekuatan alam yang luar biasa.⁶⁵

- (9) “Artinya, kalau tiga kelenteng terpisah bikinan manusia saja, yang maunya menjadi satu roh yang nggak bisa terpisahkan kecuali membikin pincang pengertian, apalagi alam ciptaan Tuhan Yang Maha Tunggal. Maka dari itu alam jangan terlihat dalam keadaan terpecah-pecah, sendiri-sendiri, seolah-olah gada hubungan satu sama lain. Nggak bisa itu. Kita mesti peduli bukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain, seperti kepada binatang, tetumbuhan, batu dan debu sekalipun.” (hlm. 128)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan, etnis Tionghoa memiliki tiga kelenteng yang apabila kita mengetahui maksudnya sangat berpengaruh besar bagi kehidupan orang banyak.

Sebagai kawasan permukiman Cina, di Pasar Lama dibangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1869, di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimmala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam.⁶⁶

- (10) Wawah maklum, suaminya menyatakan tanda berkabung secara simbolis. Yang mengikat batin suaminya dengan mendiang adalah bonsai, maka ia mengungkapkan belasungkawa melalui bonsai. Nyatalah bahwa kesedihan suaminya benar-benar dalam. (hlm: 142)

Menggambarkan pemuliaan. Mengikat tanaman bonsai dengan sehelai kain putih itu adalah simbol yang ditunjukkan sebagai tanda berkabung yang dilakukan Boenarman akan kehilangan sahabatnya. Dengan mengingat kain putih ini di bonsai

⁶⁵ <http://www.TheAncientArtofBonsai.2brk.wordpress.com>

⁶⁶ <http://www.ridwansaidi.15meh.blogspot.com>

semoga orang yang telah pergi dapat merasakan kehadiran orang yang ditinggalkan. Kain putih yang mempunyai arti positif (kebaikan, keadaan tidak bersalah, kemurnian, segar, bersih).

- (11) “Boenadi, kau sendiri melihat semenjak kamu masih kecil bagaimana Babah sudah merawat ini tanaman. Babah juga sudah melihat bagaimana kau juga menaruh cinta pada ini pohon kesayangan Babah dan Mama. Itulah sebabnya akan lega rasanya perasaan Babah yang sudah tua ini kalau engkau mau betul-betul berikrar akan memelihara ini bonsai seperti engkau merawat anak sendiri.” (hlm. 190)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Bagi keluarga Boenarman tanaman bonsai sangatlah penting dan harus dirawat turun-temurun oleh keluarganya sebagai warisan keluarga yang harus dijaga baik-baik.

- (12) “Ini bonsai, Babah sudah ikhlas mewariskan ke tanganmu. Sudah lama Babah perhatikan engkau cukup memiliki kesungguhan buat merawat ini bonsai. Babah harap kelakuan baik itu diteruskan sampai engkau sendiri sampai kepada waktunya menyerahkan ini pusaka dari Babah dan Mama ke tangan dari salah satu anak-anakmu kelak jika Meily nanti punya adik-adik.” (hlm. 190)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Tokoh Boenarman memberikan warisan tanaman bonsai bagi anaknya, dan berharap warisan itu dapat turun-temurun diberikan oleh cucunya nanti dan seterusnya. Tanaman bonsai bagi keluarga Boenarman adalah warisan yang sangat berharga.

- (13) Kepalanya sudah botak. Ia selalu mengenakan baju khas petani Tionghoa warna kelabu yang bersahaja. (hlm. 196)

Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Baju khas petani etnis Tionghoa berwarna kelabu yang dipakai oleh Eng Kiat, bagi tokoh

mencirikan seseorang yang memiliki sifat bersahaja kepada siapapun sesama kelompoknya maupun di luar kelompoknya.

- (14) “Pokoknya di mana ada rumah Cina, pasti jadi sasaran penggerebekan. Asal dilihat di atas pintunya ada tempelan itu kertas hu, sonder tanya lagi, langsung dibakar. Orang-orang di dalam rumah terpaksa keluar kalau nggak mau terpengang di dalam. Begitu muncul, semuanya dianiaya atawa dibunuh.” (hlm. 229)

Kutipan di atas menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Dalam etnis Tionghoa terdapat kertas hu yang berfungsi bagi mereka sebagai jimat penolak balak dan perlindungan bagi seisi rumah. Tanda hu itu yang biasa di taro di atas pintu dan mencerminkan rumah etnis Tionghoa apabila terdapat kertas hu di atas pintu depan rumahnya.

Hu adalah suatu "tanda"/simbol yang mengandung suatu kekuatan gaib perwakilan 1 atau beberapa dewa/dewi. Simbol-simbol yang ditulis pada kertas HU mengandung rahasia alam semesta. Tiga lingkaran yang suka ada di kertas Hu melambangkan 3 keselarasan, yaitu keselarasan langit, bumi, manusia atau juga 3 alam. Sedangkan hu yang memiliki pola 10 dan 12 adalah melambangkan pola ruang dan waktu. Hu yang menjadi ciri corak hu Bhiksu Pu An juga menggunakan hal yang sama. Selain itu juga ada simbol-simbol 4 forsa alam dan 5 hubungan. Yang unik dan menarik, terkadang tulisan An/Aum dan Hong/Hum sering dipakai di kertas hu terutama yang bercorak Buddhism. Selain itu hu pembasmi hantu/setan biasanya diakhirnya diberi simbol tulisan jing/sumur yang diberi bulatan di 3 sudut tetapi disudut ke 4 tidak diberi bulatan yang maksudnya memberi kesempatan agar setan

nakal bisa insyaf tidak mengganggu orang lagi atau tulisan jian yang artinya roh setan yang meninggal, jadi setan saja sudah susah apalagi kalau jadi setan yang meninggal begitu maksudnya.⁶⁷

- (15) Batu kuburan yang dihiasi dengan satu larik syair dari pujangga He-Nian yang hidup pada masa Dinasti Yuan, yang kerap dikutip oleh Boenarman sehubungan dengan makna filosofis bagi bonsai, “Yang kecil menjadi yang terbesar.” (hlm. 246)

Menggambarkan pemuliaan. Syair dari pujangga He-Nian merupakan ciri kehidupan etnis Tionghoa yang mempunyai makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, biasanya etnis Tionghoa menuliskan syair ini pada batu kuburan keluarga mereka.

He-Nian seorang pujangga ketika zaman Dinasti Yuan telah menulis beberapa puisi mengenai Penjing dan salah satu kalimatnya telah menjadi kredo: “Yang Terkecil menjadi Yang Terbesar”⁶⁸

- (16) Seperti kamu tahu, bonsai ditata begitu rupa supaya kelihatan tua dan melukiskan kebijaksanaan lewat raut rupanya. (hlm. 247)

Menggambarkan pemuliaan. Bentuk bonsai dapat dilukiskan suatu kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan yang ada dalam kehidupan setiap orang bisa belajar dari tanaman bonsai dan itu sangat diyakini oleh Boenarman beserta keturunannya.

⁶⁷ <http://www.oocities.org/taofaksuk/talismi.html>

⁶⁸ <http://www.andisuwarno.bursabonsai.com/2011/04/20/>

- (17) “Dulu Papa disekolahkan tinggi-tinggi oleh Engkong Boen. Sekarang kamu juga harus sekolah tinggi. Bukan zamannya lagi perempuan cuma di dapur.” (hlm. 253)

Kutipan di atas menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi etnis Tionghoa pendidikan adalah no 1 tidak ada terkecuali laki-laki maupun wanita. Seperti yang dilakukan Boenarman terhadap Boenadi, dan Boenadi terhadap Meily.

- (18) “Barangkali, kurang lebih, bahwa kita manusia seharusnya bisa tabah, walau hidup dalam kesempitan, tetap berusaha tumbuh subur dan tidak menyesali keadaan. Tetap menunjukkan kemurahan hati dan keikhlasan buat hidup sebagaimana layaknya. Pot yang kecil, keadaan yang sempit, bukan alasan buat hidup meranggas. Manusia kudu pinter-pinter menyesuaikan diri dengan keadaan.” (hlm. 286)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Bagi mereka keluarga Boenarman yang beretnis Tionghoa tanaman bonsai yang dianggap mereka sebagai pembawa perlindungan kepada segala hal yang baik dan sangat mempunyai pelajaran yang amat baik bagi kehidupan orang banyak.

- (19) “Melalui pohon kaya itu suaranya akan terus bergaung mengingatkan anak-cucu agar menjaga pohon keluarga ini tetap teguh disegala zaman, sampai seribu tahun. Seolah-olah melalui pohon itu dia mengawasi kita. Lewat bonsai dia membantu kita terlepas dari kesusahan. Supaya hidup kita diberkati oleh Yang Maha Kuasa. Aku dulu sering mendengar dia berdoa di depan pohon itu untuk anak-cucu. Boleh dibilang, bagi babahmu ini pohon kramat.” (hlm. 301)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan. Bagi Boenarman tanaman bonsai sudah dianggap sebagai yang dapat membantu dia bisa berinteraksi dengan anak-cucunya suatu hari nanti apabila dia sudah tidak di dunia ini lagi. Oleh karena itu,

bonsai ini harus dirawat dan dijaga dengan baik oleh keturunannya jangan sampai mati.

Sekilas tentang bonsai, bagi mereka (etnis Cina) bonsai menjadi simbol status sosial, dan bahkan menjadi simbol prestige dan kebanggaan kaum Aristokrat. Lebih dari itu kepercayaan spirit bonsai dari Cina ternyata diakui juga bagi masyarakat Jepang. Bonsai merupakan representasi dari kekuatan kepercayaan kuno yang diwarnai oleh filosof timur, yang merupakan perwujudan keseimbangan antara manusia, roh, dan alam.⁶⁹ Oleh karena itu, dalam kutipan di atas tokoh sering terlihat berdoa di depan tanaman bonsai untuk orang yang telah tiada.

- (20) “Babah selalu bilang, dia mengambil teladan dari Empek. Kalau bukan karena Empek, tidak bakal dia sanggup berbakti dengan setia terhadap satu tanaman.” (hlm. 321)

Menggambarkan pemuliaan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Ciri kepribadian dalam menanggapi hidup Empek yang teladan dijadikan contoh oleh Boenarman dalam menjalankan kehidupannya khusus dalam kesetiaan merawat tanaman.

- (21) “Dibandingkan sebatang bonsai babahmu, koleksiku ini tidak ada artinya. Kenapa? Sebatang pohon babahmu bisa menggali nilai spiritual bagi batinnya sendiri. Dia jadikan itu sebagai warisan tidak ternilai bagi keluarga dan keturunannya.” (hlm. 322)

Kutipan di atas menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi tokoh batang pohon bonsai mempunyai nilai spiritual batin dan bagi

⁶⁹ <http://www.TheAncientArtofBonsai.2brk.wordpress.com>

keluarga tokoh Boenarman tanaman bosan ini adalah warisan yang tidak ternilai, sangat berharga apabila dirawat dengan baik oleh keluarga dan keturunannya.

Pada masa sekarang bonsai tidak lagi hanya menjadi milik para Biksu Budha seperti ribuan tahun lalu di Cina, namun menjadi barang bernilai ekonomis tinggi layaknya emas dan perak bagi masyarakat Jepang. Bonsai menjadi simbol status sosial, dan bahkan menjadi simbol prestige dan kebanggaan kaum Aristokrat. Lebih dari itu kepercayaan spirit bonsai dari Cina ternyata diakui juga bagi masyarakat Jepang, bonsai merupakan representasi dari kekuatan kepercayaan kuno yang diwarnai oleh filosof timur, yang merupakan perwujudan keseimbangan antara manusia, roh, dan alam. Sejak itu bonsai menjadi kanzanah kebudayaan masyarakat Jepang dan bahkan dimonopoli oleh Jepang hingga pada abad 19 Jepang membuka rahasia bonsai pada dunia hingga bonsai terkenal ke seluruh penjuru dunia seperti sekarang.⁷⁰

- (22) “kini tahulah aku mengapa Papa sering menyuruh aku berpikiran terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang. Selama ini aku mengira itu hanyalah jurus Papa supaya sukses dalam berdagang. Aku kira kaum pedagang berpandangan terbuka hanya untuk memikat hati pelanggan dan rekan bisnis. Ternyata tidak sebatas itu. Oh, piciknya aku.” (hlm. 325)

Kutipan di atas menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi keluarga tokoh utama mempunyai pemikiran terbuka dan ingin mendengarkan pendapat orang lain adalah sukses dalam berdagang. Tokoh turunkan amanat itu kepada keluarganya.

⁷⁰ *Ibid.*,

Dalam mata pencaharian masyarakat Cina Benteng secara ekonomi, masyarakat tradisional Cina Benteng hidup pas-pasan sebagai petani, peternak, nelayan, buruh kecil, dan pedagang kecil.

- (23) “Mereka adalah orang-orang yang bersikap sederhana dan apa adanya, namun mempraktekan nilai-nilai yang indah dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu dipikir lagi. Begitu juga dengan Meily yang aku sayang. Apakah itu karena sebatang bonsai yang diwariskan oleh Engkong Boen?” (hlm. 325)

Kutipan di atas menggambarkan pemuliaan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi tokoh Halim. Ia memandang keluarga Boenarman adalah orang-orang yang sangat sederhana dalam hidup namun mempraktikkan nilai-nilai yang indah dalam kehidupan sehari-hari.

- (24) “Aku merasa tenang kalau sudah duduk di sini, menatap bonsai Engkong,” ucap Meily dengan sendu. (hlm. 377)

Menggambarkan sejumlah pemuliaan. Tanaman bonsai yang selama ini dirawat oleh Boenarman ternyata membawa ketenangan dalam hidup bagi keluarga Boenarman, khususnya bagi para pewaris tanaman ini. Bagi mereka tanaman bonsai bisa dijadikan meditasi menenangkan diri.

Dalam perkembangan selanjutnya bonsai menjadi barang peliharaan masyarakat Cina seperti binatang piaraan, naga, dan burung yang biasa mereka pelihara. Dalam diri bonsai dipandang ada nilai mistis yang sangat kental dan diagungkan oleh masyarakat Cina, seperti halnya naga yang menjadi simbol kekuatan magis.

- (25) “Semenjak saat itu, diam-diam banyak orang Cina yang berguru silat kepada di Ilyas. Rumahnya di sebelah sono tuh, nggak jauh dari rel kereta jalur Benteng–Kota. Semua orang Batuceper kenal dia. Sekarang sudah tua, tapi nggak setua Engkong.” (hlm. 398)

Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Ilyas adalah seorang beretnis Cina, pintar dalam bersilat. Bagi keluarga Boenarman silat itu merupakan pegangan penting dalam menjaga keselamatan diri dari bahaya atau kejahatan yang datang, maka dari itu banyak sekali orang Cina pintar dalam bersilat.

- (26) “Memang, saya menempatkan bonsai ini secara istimewa sebagai penghormatan kepada Engko, Engku, dan Mama. Saya berharap dengan ini penderitaan jiwa mereka, pertentangan yang pernah terjadi, yang sebetulnya tidak pernah memutuskan pertalian cinta di antara mereka, dapat dilebur dan diubah menjadi kehangatan kasih sayang satu sama lain, sehingga bersama-sama mereka memberkati kami.” (hlm. 448)

Menggambarkan pemuliaan. Pandangan etnis Cina terhadap tanaman bonsai sungguh agung dan mulai. Bagi tokoh tanaman bonsai bisa dijadikan alat komunikasi mereka terhadap orang-orang (keluarga) yang sudah pergi meninggalkan mereka.

- (27) Menatap bonsai itu seakan-akan ia memasuki masa silam melalui sebuah lorong magis. Di sana ia menjumpai pribadi-pribadi yang pernah hidup. Ia saksikan tangan mereka merawat batangnya, daunnya, akarnya, tanahnya, lumutnya..... di sana ada sang maestro yang tidak pernah disebut namanya, sang guru yang di puja Engkong Boen sebagai *tay-tiang-hu*. (hlm. 449)

Menggambarkan pemuliaan. Bagi tokoh Boenarman (etnis Tionghoa) tanaman bonsai menyerupai kepribadian pemiliknya yang merawatnya sampai batas usia. Seperti Boenarman mewarisi sifat bonsai yang sangat agung seperti dirinya, sehingga banyak sahabat, kerabat, keluarga yang menghormatinya dan selalu

menyukai petuah-petuah hidup yang diberikannya. Dalam kamus arti dari *tay-tiang-hua* adalah laki-laki sejati.

- (28) Menatap bonsai itu seakan-akan ia memasuki masa silam melalui sebuah lorong magis. Di sana ia menjumpai pribadi-pribadi yang pernah hidup. Ia saksikan tangan mereka merawat batangnya, daunnya, akarnya, tanahnya, lumutnya..... di sana ada sang maestro yang tidak pernah disebut namanya, sang guru yang di puja Engkong Boen sebagai *tay-tiang-hu*. (hlm. 449)

Menggambarkan pemuliaan. Bagi tokoh (etnis Tionghoa) tanaman bonsai menyerupai kepribadian pemiliknya yang merawatnya sampai batas usia.

Dalam perkembangan selanjutnya bonsai menjadi barang peliharaan masyarakat Cina seperti binatang piaraan, naga, dan burung yang biasa mereka pelihara. Dalam diri bonsai dipandang ada nilai mistis yang sangat kental dan diagungkan oleh masyarakat Cina, seperti halnya naga yang menjadi simbol kekuatan magis.⁷¹

- (29) Pertalian sejarah keluarga Meily dengan bonsai cemara udang itu sama artinya dengan pertalian keluarga besar Boenarman dengan keluarga besarnya sendiri. Ini adalah rahmat. Ia pun harus membuka kacamatanya untuk menyeka air matanya. (hlm. 450)

Menggambarkan pemuliaan, sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi tokoh bonsai cemara udang adalah pertalian keluarga besarnya. Baginya pertemuan ini adalah rahmat yang diberikan Tuhan melalui tanaman bonsai.

- (30) Dengan hati yang ciut ia mematikan pesawat televisi dan duduk meditasi di ruang bonsai. (hlm. 494)

⁷¹ *Ibid.*,

Menggambarkan pemuliaan, sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi Meily selayaknya etnis Cina meyakini bahwa tanaman bonsai adalah rahmat dari Tuhan yang akan membuat hati tenang berada di dekatnya.

Di Jepang, ada banyak hubungannya dengan idealisme berdasarkan kehidupan masyarakat sosial mereka. Aliran Budha Zen- dimana keaslian masa lalu, orang, alam, elemen-elemen dan merubah kesemuanya ke dalam cara meditasi yang unik dan penuh ekspresi.⁷²

- (31) Yang terkecil menjadi yang terbesar, kata pujangga He-Nian dari zaman Dinasti Yuan. Itulah dia: bonsai. Inilah perlambangan bagi keluarga kita yang tetap subur dan gigih walaupun dibikin kerdil dan dipangkas sepanjang sejarah. (hlm. 512)

Menggambarkan pemuliaan, sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Inilah kehidupan keluarga Boenarman keturunan Cina Benteng yang mengagumkan tanaman bonsai sebagai pusaka berharga yang membuat keluarganya turun-temurun selalu subur dan kuat dalam menghadapi permasalahan yang datang.

2. Persaingan

Persaingan antar kelompok yang berisi pengertian, etnosentrisme timbul secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan berbagai kelompok etnis. Di mana adanya rasa persaingan di antara dua kelompok etnis dan beranggapan

⁷² http://www.ambardhi.com/bonsai/bonsai_perkenalan.htm

bahwa kelompok etnis dialah yang bisa dijadikan tolak ukur oleh etnis lainnya dalam susunan kebudayaan atau perilaku dalam menanggapi permasalahan hidup.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Pada saat yang sama terjadi pembantaian terhadap ratusan orang Tionghoa di berbagai desa sebelah barat Cisadane. (hlm. 238)

Di sini menggambarkan adanya persaingan antar kelompok etnis, yaitu antara etnis Cina dan pribumi yang mayoritas beretnis Jawa. Dengan adanya pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa. Merasa kehadiran orang Tionghoa menjadi pesaing bagi orang pribumi.

- (2) Ini kaya tindakan orang yang berburu napsu pengen mengusir kita golongan Tionghoa, termasuk orang peranakan, supaya angkat kaki dari sini. Padahal, mana ada itu namanya darah pribumi asli? Setiap orang tentulah memiliki pencampuran darah dari nenek moyang. (hlm. 340)

Tindakan orang pribumi yang mayoritas orang Jawa yang mempunyai hasrat untuk mengusir golongan Tionghoa jelas di sini terlihat adanya persaingan diantara dua kelompok etnis ini. Orang Pribumi tidak menginginkan kehadiran golongan Tionghoa berada di sana. Di sini terlihat etnosentrisme yang dimiliki orang pribumi.

- (3) “Sebenarnya, Mama juga bingung dengan aturan yang dulu. Orang Cina yang mata pencahariannya sama dengan orang pribumi dengan sendirinya mendapat kewarganegaraan RI. Coba pikir, mata pencaharian macam apa diantara kita yang bisa dibedakan. Kalau kita dagang, pribumi juga dagang. Orang kita jadi dokter pribumi juga ada dokter. Apakah kita mesti jadi petani supaya dibilang bermata pencaharian sama dengan pribumi? Ini kan aneh sekali.” (hlm. 393)

Terlihat di sini adanya persaingan antara orang Cina dan orang Pribumi dalam dunia pekerjaan. Diantara dua kelompok ini tidak ingin melihat adanya yang kedudukannya lebih dari etnis atau kelompoknya dalam mata pencaharian. Tetapi kutipan di atas bagi tokoh (etnis Cina) orang pribumi di sini mendapat dukungan dari pemerintah yang ternyata tidak bisa berlaku adil untuk bangsanya yang memiliki berbagai suku adat dan istiadat.

- (4) “Orang miskin yang mengidentikkan diri sebagai mayoritas pribumi memandang bahwa kelas yang kaya adalah kalangan Tionghoa, yang kebanyakan adalah pedagang. Gara-gara segelintir pengusaha Cina dianakemaskan pengusaha, semua orang Tionghoa jadi sasaran tuduhan dan kemarahan.” (hlm. 418)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan persaingan antar kelompok. Persaingan hidup antara etnis Tionghoa dan orang Pribumi di Bandung yang beretnis Sunda yang sangat gemelut membuat prasangka jelek terhadap etnis Tionghoa muncul. Orang pribumi menyadari bahwa mayoritas perdagangan di sini dikuasai oleh etnis Tionghoa dan itu tidak baik bagi kemakmuran etnis Sunda di Bandung.

- (5) Kaum bumiputra menutup diri dari kontak-kontak dengan golongan Tionghoa. Beredar tuduhan bahwa orang-orang Cina memihak NICA dan akan mengorbankan pihak Indonesia. (hlm. 225)

Menggambarkan persaingan antar kelompok Pribumi yang mayoritas beretnis Jawa terhadap NICA yang dianggap orang-orang dari etnis Tionghoa. Persaingan yang sengit sehingga membuat kaum bumiputra memutuskan komunikasi apapun terhadap golongan Tionghoa. Padahal tidak semua orang Tionghoa berkhianat pada

Indonesia yang telah menjadi tempat singgah bertahun-tahun baginya. Di sini hanya akibat prasangka pribumi terhadap Tionghoa.

- (6) Molenvliet, yang menjadi saksi melimpahnya gambaran cerita Cina Benteng yang menyingkir dari kampung-kampung mereka, seperti tersenyum kepada lelaki yang selama sepekan terakhir bolak balik dengan panik. (hlm. 234)

Persaingan antar kelompok, yaitu antara warga Cina Benteng dengan Pribumi yang berakibat orang-orang Cina Benteng harus pergi dari kampung-kampung mereka yang sudah lama mereka tempati.

3. Peremehan

Rasa meremehkan kelompok lain yang berisi pengertian adanya kelompok intra yang aman sementara kelompok lain diremehkan atau malah tidak aman keadaannya. Menganggap bahwa kelompoknyalah (etnis) yang paling superior dan muncullah rasa merendahkan kelompok lain (etnis berbeda) terlihat dari perilaku mengejek, menghina, membedakan, dan perilaku-perilaku lainnya yang menganggap bahwa kelompok/etnis lain kedudukannya berada di bawah etnis mereka.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Yang lebih menyeramkan dari semua adalah lolongan mereka, “Ayo, kita serbu Cina! Jarah toko Cina! Bakar semua! Bakar!” (hlm. 9)

Dialog tersebut menggambarkan bahwa orang Pribumi sangat meremehkan keberadaan orang-orang Cina. Sehingga mereka tidak sungkan-sungkan berlaku keji

yaitu membakar dan menjarah milik orang Cina. Ini sudah di tahap paling tinggi dalam etnosentrisme yang dimiliki orang-orang Pribumi.

- (2) Terbayang kembali di dalam benaknya, di perumahan-perumahan tadi disetiap sudut ada gemuruh massa yang berbondong-bondong menyerbu kesana kemari, menggedor pintu, rolling door, dan gerbong besi toko, menghancurkan kaca jendela, mencaci maki dan memukuli para pemilik dan penjaga toko yang segera lintang pukam menyelamatkan diri. (hlm. 14)

Ingatan yang muncul akan peristiwa saat itu adalah satu keadaan di mana orang-orang Pribumi sangat meremehkan keberadaan etnis Cina. Ini sudah di tahap paling tinggi dalam etnosentrisme yang dimiliki orang-orang Pribumi. Karena sudah muncul tindakan-tindakan yang merugikan etnis Cina.

- (3) Pak Mung berdiri tegang, tidak seramah seperti biasanya sikapnya kaku memegang tongkat besar. (hlm. 14)

Perlakuan Pak Mung kepada Meily yang beretnis Tionghoa tidak seramah biasanya, ini sudah salah satu contoh perilaku rasa meremehkan kelompok lain, tidak menghargai dan menghormati etnis yang berbeda dengannya sebagai pribumi yang beretnis Jawa.

- (4) Dia teringat cetusan teriakan yang sempat terdengar di antara para perusuh yang dia saksikan di salah satu sudut Karawaci mereka menghujat orang Cina. (hlm. 16)

Perilaku menghujat sama saja dengan meremehkan kelompok lain, yaitu di sini mereka (orang Pribumi) menghina, menghujat orang Cina dengan cetusan dan teriakan kata-kata kasar yang diperuntukan kepada orang-orang Cina.

- (5) Meily membayar seraya berujar seperti ingin mengadu kepada pedagang es krim yang simpatik itu, “Saya dengar tadi, orang-orang yang menyerbu toko-toko itu menyebut-nyebut Cina... tidak enak rasanya di kuping.” (hlm.17)

Kutipan di atas menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain. Bagi tokoh orang-orang Pribumi yang berteriak serbu toko-toko milik Cina ini sama saja dengan rasa meremehkan kelompok lain, yaitu orang-orang Cina. Keberadaan mereka seperti tidak dihargai dan pribumi merasa dia benar dan kuat.

- (6) Satu pertanyaan bertalu-talu dibenaknya : Kenapa Cina? Selama ini dia berserta ayah ibunya di masa silam hingga anak cucunya di masa kini bergaul akrab dengan suku-suku lain tanpa memperhatikan perbedaan ras. (hlm.18)

Perasaan diremehkan oleh orang Pribumi yang mayoritas beretnis Jawa membuat tokoh berpikir kenapa harus mereka (etnis Cina) yang diperlakukan seperti tidak dihargai. Beranggapan bahwa mereka (orang Pribumi) lebih punya peran penting di sana sehingga tidak menghargai keberadaan suku lain.

- (7) Kulit Boernaman agak kecokelatan meski tetap lebih terang dibanding orang Jawa. (hlm. 19)

Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain melalui warna kulit, rasa mengejek atau tidak suka terhadap orang Jawa karena kulitnya yang berwarna gelap.

- (8) Orang tua si Peony menolak lelaki Jawa itu. Penduduk setempat memandang negatif bekas Laskar Mataram yang tidak kembali ke kampung halaman. (hlm. 20)

Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, penolakan para etnis Cina untuk mempunyai menantu keturunan Jawa, dikarenakan memandang mereka

keturunan berdarah Jawa tidak mempunyai rasa tanggungjawab terhadap keluarganya.

- (9) Bukan sekali-dua kali ia mendengar opini orang yang membuat jiwanya lesu, misalnya seperti ucapan ini, “Kita orang Tionghoa tiada berharap pangkat dari gupernemen, tidak perlu sekolah terlalu tinggi. Asal bisa baca tulis dan menghitung sudah cukup buat senjata orang dagang. (hlm.26)

Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, etnis lain beranggapan bahwa orang-orang beretnis Tionghoa lebih pantas menjadi seorang pedagang dan tidak usah sekolah tinggi-tinggi.

- (10) Tubuh jangkung dan rambut pirangnya tampak menyolok ditengah orang-orang pribumi yang pendek gempal atau kurus serta orang-orang Cina Benteng yang berkulit gelap maupun gelap. (hlm. 93)

Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain melalui warna kulit, bentuk tubuh, atau keadaan fisik orang-orang Pribumi yang diremehkan oleh orang-orang Cina Benteng, meranggapan bahwa fisik mereka lebih baik dibanding orang-orang Pribumi.

- (11) Sebutan Cina Teko cair maknanya. Dalam konteks tertentu bisa merupakan semacam ledakan, mungkin juga pelecehan jika dimaksudkan demikian, namun sebetulnya bersifat netral sebab hanya merujuk kepada seorang atau sekelompok orang Cina totok maupun peranakan yang tinggal menetap di tengah-tengah pemukiman suku bangsa pribumi. (hlm. 94)

Panggilan atau julukan Cina Teko oleh orang-orang Pribumi menggambarkan rasa meremehkan, julukan yang dilontarkan kepada etnis Tionghoa itu sangat mengungkapkan rasa kurang suka etnis pribumi terhadapnya yang menetap ditengah-tengah pemukiman suku bangsa pribumi.

- (12) Pemilik warung, seorang ibu separuh baya, mempersilakan dengan tampang terheran-heran karena ada seorang Tionghoa bertingkah gelandangan yang tidak waras. Belum lagi tubuhnya yang bau karena lama tidak kena air dan sabun. (hlm. 149)

Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, mbok yang beretnis Sunda merasa tidak suka dengan keadaan Hauw yang berbadan bau seperti orang gila, entah karena keadaan Hauw atau karena Hauw beretnis Tionghoa.

- (13) Si ibu pemilik warung sudah memutuskan tidak akan memakai sabun bekas orang itu. (hlm. 149)

Pemikiran tokoh mbok yang tidak akan memakai sabun bekas Hauw itu sudah menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, mbok beretnis Sunda yang merasa jijik terhadap Huaw.

- (14) Ada laporan bahwa sejak 1 sampai 5 Juni terjadi 28 kasus orang Tionghoa yang dibakar hidup-hidup. Di Mauk sejumlah pria Tionghoa dipaksa membuka celananya untuk disunat secara paksa, sedangkan kaum wanita diperkosa. Di Rawa Cina seorang perempuan yang sedang hamil dibelah rahimnya sehingga bayinya lahir premature dan keduanya tewas dalam kondisi yang mengenaskan. (hlm. 238)

Perlakuan yang kejam terhadap etnis Tionghoa termasuk cermin bahwa orang-orang Pribumi sangat meremehkan keberadaan etnis Cina di sana. Tidak ada rasa menghargai keberadaan etnis Tionghoa. Mereka (orang-orang Pribumi) melakukan hal-hal keji terhadap etnis Tionghoa. Perlakuan yang tidak harmonis diantara dua kelompok etnis ini.

- (15) “Sebenarnya, Mama juga bingung dengan aturan yang dulu. Orang Cina yang mata pencahariannya sama dengan orang pribumi dengan sendirinya mendapat kewarganegaraan RI. Coba pikir, mata pencaharian macam apa di

antara kita yang bisa yang bisa dibedakan. Kalau kita dagang, pribumi juga dagang. Orang kita jadi dokter pribumi juga ada dokter. Apakah kita mesti jadi petani supaya dibilang bermata pencaharian sama dengan pribumi? Ini kan aneh sekali.” (hlm. 393)

Kutipan di atas menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain. Bagi tokoh merasa tidak di perlakukan adil di Negara tempat ia tinggal dalam mendapatkan mata pencaharian sehingga membuat mereka (etnis Tionghoa) kesal dan meremehkan kelompok lain (orang-orang Pribumi). Di sini terlihat etnis Tionghoa beranggapan tidak ada orang Pribumi yang pintar, pandai, dan berhasil apalagi menjadi seorang dokter. Secara tidak langsung meremehkan bahwa orang Pribumi bodoh dan mereka (etnis Tionghoa) pintar.

- (16) “Hah? Putri apa? Putri Cina ...? Apa aku mirip Cina? Aku nggak seputih Cina totok. Matakun ngga sipit. Atau... putri keraton Jawa? Apa aku sehitam perempuan Jawa?” (hlm. 309)

Kutipan di atas mencerminkan rasa meremehkan warna kulit terhadap etnis Jawa oleh tokoh Meily. Ia merasa kulitnya tidak sehitam perempuan Jawa, pemikiran yang sudah diserap oleh etnis Cina bahwa orang Jawa mempunyai kulit hitam tidak putih seperti mereka (etnis Tionghoa).

- (17) Ini kaya tindakan orang yang berburu napsu pengen mengusir kita golongan Tionghoa, termasuk orang peranakan, supaya angkat kaki dari sini. Padahal, mana ada itu namanya darah pribumi asli? Setiap orang tentulah memiliki pencampuran darah dari nenek moyang. (hlm. 340)

Mengusir golongan Tionghoa sama saja dengan bentuk meremehkan mereka.

Orang-orang Pribumi di sana sangat tidak bisa menghargai keberadaan etnis Tonghoa dan menyuruh mereka untuk segera angkat kaki dari sana. Padahal golongan

Tionghoa di sini termasuk orang-orang peranakan yang memiliki pencampuran darah dari nenek moyang pribumi.

Etnis Cina di Indonesia. Orang Cina di Pulau Jawa mengembangkan identitas diri yang khas yang dapat terlihat, baik dalam busananya (kebaya encim berbeda dari kebaya pribumi) maupun bahasanya (bahasa Jawa Cina di Jawa Tengah, misalnya, merupakan campuran antara bahasa Jawa, Cina Indonesia, dan dahulu Belanda, sekarang Inggris). Mereka sendiri sudah tidak berbahasa Cina lagi (bahasa suku mereka: hokian, dan bahasa nasionalnya: Mandarin) karena sudah beberapa keturunan yang lahir di Indonesia dan sebagian besar mempunyai ibu pribumi atau diasuh oleh pembantu yang pribumi. Golongan ini disebut Cina Peranakan yang berbeda dari Cina Totok yang masih berbahasa dan berkebiasaan asli.

4.2.1.2 Sikap Etnosentrisme dalam *In Group*

4. Simpati

Simpati dalam *in group* yang berisi pengertian lebih mementingkan keadaan kelompoknya atau sesama etnisnya. Dapat dicerminkan dengan rasa setuju oleh pendapat sesama kelompoknya, rasa menaruh suka atau tertarik, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, sedih, khawatir, dan sebagainya) yang dialami oleh kelompoknya dan dapat mempererat hubungan mereka dalam memajukan kesejahteraan kelompoknya.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Setelah menyebrangi tatami yang terhampar di tengah ruang, ia akan berlutut di tepi meja rendah itu dan menumpukan sikunya sembari menatap takjub pohon kayu yang bisu itu. (hlm. 3)

Menggambarkan rasa simpati yang dimiliki Feily seorang gadis cilik terhadap hinoki, merasakan ketakjuban dengan apa yang dipancarkan oleh hinoki, seakan Feily ikut merasakan ketakjuban itu dalam hatinya.

- (2) Feily sanggup menatap tanpa berkedip selama beberapa menit tanaman berusia hampir seabad itu. Ia tidak habis pikir bagaimana pohon yang tampak renta itu demikian mungilnya. Penaka kakek bungkuk, dahannya meliuk-liuk tak ubahnya pengembara yang sedang berusaha melawan terpaan angin badai. Dengan tinggi sekitar tujuh puluh sentimeter, batang pokoknya hampir sebesar pahanya. Bentuknya buntet menggemaskan. Dalam imajinasinya, bonsai hinoki adalah sosok Hotei si biksu pengembara gendut yang lucu dan periang. (hlm. 3-4)

Menggambarkan rasa simpati seorang Feily terhadap hinoki. Kesempatikannya membuat Feily membayangkan hinoki dengan dari bentuk rupa, sampai sifat benda mati ini, yang beranggapan bahwa hinoki bisa dikatakan seperti biksu pengembara gendut lucu dan periang.

- (3) “Aduh cantiknya kamu, Hinoki!” tiba-tiba saja ia berseru ketika hatinya telah meluap-luap oleh renungan kekaguman. (hlm.5)

Tokoh mengagumi sekali keberadaan tanaman bonsai yang sudah dianggap seperti anggota keluarganya sendiri. Rasa tertarik akan kecantikan yang dipancarkan tanaman bonsai. Bagi mereka (etnis Tionghoa) tanaman bonsai seperti dewa yang memberikan keberkahan.

- (4) Para pemilik toko yang menangis hingga yang pingsan lantaran toko mereka dirusak dan barang dagangannya dijarah sampai tak bersisa. Aku tau. Aku melihat mereka. (hlm. 12)

Keikutsertaan merasakan sedih dan rasa simpati tokoh terhadap kelompoknya yang beretnis Cina dengan apa yang terjadi dan diderita mereka karena merasa masih ada diskriminasi orang-orang pribumi beretnis Jawa kepada mereka yang beretnis Cina.

- (5) Terbayang kembali di dalam benaknya, di perumahan-perumahan tadi disetiap sudut ada gemuruh massa yang berbondong-bondong menyerbu kesana kemari, menggedor pintu, rolling door, dan gerbong besi toko, menghancurkan kaca jendela, mencaci maki dan memukuli para pemilik dan penjaga toko yang segera lintang pukam menyelamatkan diri. (hlm. 14)

Membayangkan apa yang terjadi dan diderita oleh etnisnya yaitu Tionghoa, membuat tokoh merasa iba, miris, dan ikut merasakan kesedihan yang amat dalam atas tragedi ini dan atas diskriminasi yang diperlakukan kepada mereka oleh orang-orang Pribumi yang mayoritas beretnis Jawa.

- (6) Masak iya begitu, Bu ! Saya juga orang peranakan, kayak Ibu. Cuma kulit saya sudah hitam dan mata nggak sipit lagi. Habisnya... leluhur saya sudah campur baur sama pribumi. Nggak ada beda lagi. Saudara-saudara saya ada yang haji juga, di kampong melayu sana. jadinya kalau orang-orang itu mau menyerang Cina! Kita ini Cina Benteng. Apa bedanya sama mereka yang mengaku pribumi?! (hlm. 17)

Keprihatinan yang dicerminkan tokoh akan apa yang terjadi dalam etnisnya. Simpati, merasa ikut sedih dan tidak terima dengan apa yang perlakukan kepada etnisnya. Padahal bangsa ini mempunyai berbagai macam suku tetapi kenapa mereka yang selalu didiskriminasikan atau dibedakan.

Etnis Cina di Indonesia. Orang Cina di Pulau Jawa mengembangkan identitas diri yang khas yang dapat terlihat, baik dalam busananya (kebaya encim berbeda dari kebaya pribumi) maupun bahasanya (bahasa Jawa Cina di Jawa Tengah, misalnya, merupakan campuran antara bahasa Jawa, Cina Indonesia, dan dahulu Belanda, sekarang Inggris). Mereka sendiri sudah tidak berbahasa Cina lagi (bahasa suku mereka: hokian, dan bahasa nasionalnya: Mandarin) karena sudah beberapa keturunan yang lahir di Indonesia dan sebagian besar mempunyai ibu pribumi atau diasuh oleh pembantu yang pribumi. Golongan ini disebut Cina Peranakan yang berbeda dari Cina Totok yang masih berbahasa dan berkebiasaan asli.

- (7) Satu pertanyaan bertalu-talu dibenaknya : Kenapa Cina? Selama ini dia berserta ayah ibunya dimasa silam hingga anak cucunya dimasa kini bergaul akrab dengan suku-suku lain tanpa memperhatikan perbedaan ras. (hlm.18)

Menggambarkan simpati, disini tokoh merasa sedih sekali dan merasakan bagaimana susahny jadi etnis tionghoa sekarang ini yang sangat diskriminasikan di tempat yang sudah bertahun-tahun mereka tempati.

- (8) Gembiralah Boenarman bahwa ternyata bonsai tidak semata-mata sedap dipandang, tetapi juga mengajarkan falsafah cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang.semua ini adalah nilai-nilai luhur yang seiring sejalan dengan ajaran yang merupakan pedoman leluhur dalam menjalani hidup di dunia fana ini. (hlm. 45)

Menggambarkan rasa simpati tokoh. Perasaan senang dan bangga karena telah memilki hinoki (tanaman bonsai) bagi mereka (etnis Tionghoa) tanaman bonsai banyak mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup yang sangat mulia untuk diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- (9) “Wah, penjelasan kau sendiri kedengaran indah!” sanjung Boenarman yang tidak mampu menahan yang meluap. (hlm. 55)

Kutipan di atas menggambarkan simpati, penjelasan seorang sahabat sesama etnis Cina membuat tokoh merasa tertarik dan ikut senang karena memiliki Hinoki. Rasa simpati tokoh terhadap temannya sesama karena kepiawaiannya dalam mendeskripsikan tanaman bonsai begitu indah.

- (10) “Entahlah, saya merasa ada pelajaran yang mereka sembunyikan.” Mata Boenarman terpicing menatap pucuk tinggi dan terhalang dahan-dahan lebat dan besar. “Di balik kulit tebal dan batangnya yang luar biasa besar saya menatap arti kesabaran. Sabar menerima dan tabah untuk tetap hidup di segala zaman.” (hlm. 62)

Ketertarikan yang amat luar biasa akan tanaman bonsai yang sudah dianggap tokoh seperti anggota keluarganya sendiri. Ciri-ciri bentuk pohon bonsai sangat memberi arti bagi kehidupan dan berpengaruh dari zaman ke zaman, membuat tokoh merasa ingin tahu lebih dalam lagi.

- (11) Ketikan Tan manggut-manggut dengan wajah simpati, Boenarman berkata lagi, “Walau saya punya mama tidak tahu syair, kalau dia lagi memberi tahu sesuatu, perkataannya menarik hati, seperti pujangga. (hlm. 63)

Menggambarkan simpati akan syair-syair dari arti etnis Cina yang selalu dibacakan oleh tokoh Boenarman membuat rasa salut dan iba bagi tokoh Tan yang mendengarkannya. Begitupun tokoh Boenarman terhadap ibunya.

- (12) Sambil berjalan Boenarman berujar, “Engkau sendiri orang yang hebat. Mata pencaharianmu berdagang kain dan keramik, tetapi kepandaianmu memiara tanaman hias juga tidak kalah dengan para ahli botani.” (hlm. 64)

Menggambarkan simpati. Pengetahuan yang sangat luas yang dimiliki tokoh Boenarman membuat seorang ahli botani merasa kagum dan tertarik atas keahlian dan kepandaian yang tidak hanya pandai berdagang tetapi juga pandai dalam memelihara tanaman hias khususnya tanaman bonsai ini.

- (13) Kalau sudah berceramah tentang tanaman, tak dapat disangkal, Tan benar-bener seperti guru besar yang bertampang cemas bahwa dunia bakal kiamat kalau ajarannya diabaikan murid. (hlm. 65)

Rasa setuju, kagum, tertarik akan semua penjelasan yang diajarkan tokoh Tan membuat simpati tokoh Boernaman muncul, karena tokoh Tan memiliki kejeniusan seperti seorang guru besar dan apapun yang telah diajarkannya haruslah kita ikuti dan kerjakan dengan sebaik-baiknya.

- (14) Ruangan hening sejenak. Eng Kiat menangkap kecemasan sobatnya. Ia dapat memahami hal itu sebab kebrutalan pada penjahat tidak tanggung-tanggung memakan nyawa.(hlm. 102)

Perasaan ikut serta dalam merasakan kesedihan, kecemasan, ketakutan tokoh terhadap semua masalah dan derita yang dialami sahabatnya. Merasa simpati dan iba akan tragedi yang terjadi oleh etnisnya.

- (15) “Omong-omong, gue prihatin sama lu punya kekuatiran mikirin keselamatan keluarga. Moga-moga nggak terjadi apa-apa.” (hlm. 103)

Menggambarkan simpati tokoh Eng Kiat tentang keselamatan keluarga Boenarman. Ia ikut merasakan bagaimana kesulitan yang sedang dihadapi tokoh Boenarman atas keadaan yang makin lama-lama makin memburuk khususnya bagi etnis Tionghoa yang merasa didiskriminasi oleh orang-orang Pribumi.

- (16) Engkau petapa yang belum lagi tua. Umurmu baru saja lewat dua tahun, namun sudah banya berpetuah kepada kami. Apakah lagi jika lagi engkau sudah berhadap dengan anak-cucuku seratus tahun mendatang. (hlm. 108)

Tokoh merasa simpati, tertarik terhadap tanaman bonsai. Baginya tanaman bonsai adalah simbol dari kejayaan etnis Tionghoa yang sangat memberikan petuah dan pengaruh ke arah kebaikan hidup kepada siapa pun yang merawatnya sekalipun kepada anak-cucunya nanti.

- (17) “Gua melihat lu orang yang penuh perhatian kepada lu punya keluarga dan sudah memikirkan keturunan di masa depan. Selain itu, lu suka sama pemikiran yang mendalam buat mengerti perkara hidup-mati. Ini juga sekaligus buat membikin tetram lu punya perasaan ngadepin persoalan garong yang lagi berkeliaran akhir-akhir ini.” (hlm. 119)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan simpati tokoh Eng Kiat terhadap tokoh Boenarman tentang kepandaian dan ketulusan hati yang dimilikinya. Baginya Boenarman adalah sosok yang membuatnya tertarik akan semua nasihat dan pandangan dirinya akan hidup beserta permasalahan-permasalahan yang menimpanya dan keluarganya.

- (18) Wawah maklum, suaminya menyatakan tanda berkabung secara simbolis. Yang mengikat batin suaminya dengan mendiang adalah bonsai, maka ia mengungkapkan belasungkawa melalui bonsai. Nyatalah bahwa kesedihan suaminya benar-benar dalam. (hlm: 142)

Tokoh Wawah mengerti sekali bagaimana kepedihan yang dirasakan oleh suaminya akan kehilangan sahabat terdekatnya yang sudah dianggap sebagai guru baginya. Rasa belasungkawa diungkapkannya melalui bonsai, karena bonsailah yang telah mempertemukan mereka. Iba sekali hati tokoh Wawah melihatnya.

- (19) Tampang tidak lagi depresif seperti dulu, namun entah kemana sinar semangat berargumentasi yang dulu kerap berpijar pada sorot matanya. Ke manakah gairah intelektual yang biasanya berpantulan pada ucapan-ucapannya yang bernas dan berapi-api? Apakah waktu dan pengalaman telah memadamkan bara yang di masa lalu berpijar-pijar dalam semangat muda? (hlm. 143)
- Tokoh merasa sedih melihat perubahan yang dialami oleh diri sahabatnya.

Melihat keadaan itu, tokoh sangat iba sekali dengan keadaan diri sahabatnya yang tidak seperti ia kenal dahulu, yang selalu bergairah, bersemangat, intelektual, dan sekarang berubah setelah kepergian ayahandanya dengan menyimpan segala menyesalan di dalam diri.

- (20) Dengan diam-diam, ia juga bermaksud menengok bonsai sang guru. Ia khawatir setelah Empek tiada, bonsai itu terlantar karena tidak ada yang mau mengurus. (hlm. 143)

Simpati tokoh terhadap bonsai setelah ditinggal pergi pemiliknya. Tokoh merasa khawatir tidak ada lagi yang mengurus bonsai itu, maka dari itu ia mendatangi kediaman almarhum sekadar untuk melihat keadaan bonsai.

- (21) “Yang sudah terjadi sudahlah. Mudah-mudahan sekarang babahmu gembira melihat bonsai itu sudah mendapatkan penerus yang telaten merawat siang dan malam. Itu sudah menjadi suatu bukti dari engkau punya sikap sudah sadar sebagai anak lelaki.” (hlm. 154)

Menggambarkan simpati tokoh Boenarman terhadap tokoh Hauw dengan segala penyesalan yang dimilikinya dan berusaha menenangkannya. Ia cukup ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh Hauw dan bagaimana susahnyanya untuk tetap tegar di atas penyesalan yang ada.

- (22) Boenadi memahami kejengkelan ayahnya dan posisinya yang sulit. Ia juga tahu ayahnya juga tidak bakal menolak orang-orang miskin yang dengan wajah memelas menyodorkan babi mereka kepeternakan. (hlm. 164)

Simpati tokoh dengan semua masalah yang diderita oleh ayahnya. Ia pun merasakan susahny menjadi ayahnya di atas semua kesulitan yang datang untuk tetap mempertahankan peternakan babi yang selama ini ia sudah kelola bertahun-tahun.

- (23) Yang membesarkan hati Boenarman adalah kebiasaannya. Setiap kali baru tiba di rumah selalu ia sempatkan waktu sesaat untuk menyapa bonsai dengan mengelus daunnya secara lembut. Bahkan ibunya pun dapat meraba keharuan yang terbit dalam hati sang ayah saat menyaksikan perilaku putra mereka. (hlm. 174)

Menggambarkan simpati Wawah dan Boenarman terhadap anaknya yaitu Boenadi yang telah mempunyai rasa dekat dengan tanaman bonsai yang telah dianggap jimat yang harus dijaga oleh turun temurun keluarga Boenarman.

- (24) Tubuhnya ramping, tampak serasi dengan Boenadi yang agak berotot namun tidak tinggi besar. Perilakunya sopan dan lembut. Wawah pun segera menyukai Lie Mei, yang berasal dari keluarga suku Khek. (hlm.176)

Tokoh Wawah sangat menyukai, tertarik melihat wanita yang dibawa oleh anak lelakinya itu. Simpati tokoh Wawah terhadap tokoh Lie Mei akan perilakunya yang sopan dan lembut, juga mempunyai badan yang ramping dan sangat serasi dengan anak lelakinya, yaitu Boenadi.

- (25) “Gimana kandungannya? Ada terasa apa?” tanya Boenadi dengan cemas setelah melihat istrinya berbaring lemah. Ia usap perutnya yang membuncit. (hlm. 180)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Boenadi terhadap keadaan istrinya yang telah mendapatkan musibah, yaitu terpeleset dan kekhawatiran yang amat dalam untuk keadaan istrinya dan janinnya. Melihat istrinya terbaring lemah membuat ia merasa ikut merasakan rasa sakit yang diderita oleh istrinya.

- (26) Ketika Meily mulai terisak-isak, ia memeluk dan kembali mengulang kata-katanya. “Jangan nangis, Sayang. Papa nggak akan lama. Nah, kunci pintunya.” Lalu Boenadi buru-buru pergi. (hlm. 183)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Boenadi terhadap anaknya yaitu Meily. Perasaan tidak tega harus meninggalkan mereka di rumah tetapi harus dilakukan oleh Boenadi.

- (27) “Istirahatlah, jangan banyak pikir yang bukan-bukan,” kata Boenadi sembari menaiki selimut ke dada Lie Mei, “setidak-tidaknya, Jepang datang untuk mengusir Belanda. Lain dari itu, kita belum tahu. bukankah kita baik-baik saja sekarang?” (hlm.185)

Melihat keadaan istrinya yang semakin lama semakin melemah apalagi ia sedang mengandung membuat tokoh Boenadi merasa khawatir. Keadaanpun belum membaik masih banyak peperangan di luar sana itu juga yang menambah kekhawatiran Boenadi terhadap istrinya.

- (28) Boenadi hanya menunduk mendengar penuturan ayahnya. Tak terperi rasa sedihnya. Kedua orang tuanya sudah menua. Rambut mereka sudah berwarna perak. Tenaganya sudah jauh berkurang. Pelupuk mata lebih berat dan separuh memayungi bola mata, dengan kantong mata terkurat nyata, menegaskan usia senja. Seharusnya mereka menjalani masa pension dengan tentram dan peternakan telah berjalan mapan dengan para pegawai yang setia. (hlm. 189)

Menggambarkan simpati Boenardi terhadap orang tuannya yang sudah menua tetapi harus memikul beban yang besar di masa tuanya, dan Boenadi tidak bisa melakukan apa-apa untuk itu semua karena bukan keahlian bertenak yang dimiliki Boenadi.

- (29) Begitu Acong duduk, Lie Mei bergegas ke dapur untuk membuatkan air limun. Dia menyuruh Acong duduk untuk mengatur nafas. Kemudian ia menyuguhkan minuman manis untuk mengobati kerongkongan Acong yang kering dan panas. (hlm. 192)

Melihat keadaan tokoh Acong yang tiba-tiba datang dengan tubuh yang sangat letih membuat tokoh Lie Mei simpati dan iba. Ia segera pergi ke dapur untuk membuatkan Acong minuman. Ia ikut merasakan apa yang dirasakan Acong dengan keadaan bumi yang sedang kering dan panas.

- (30) “Astaga, kasihan banget!” Lie Mei terperanjat. “Tadi siang Ko Acong nggak cerita soal itu.” (hlm. 196)

Mendengar kabar tentang tokoh Toing membuat tokoh Lie Mei simpati terhadap keadaan Toing yang ikut terkena musibah disaat menolong mertuanya dari serangan. Ia ikut merasakan bagaimana rasa sakitnya yang diderita Toing.

- (31) Eng Kiat termenung. Apa yang diutarakan sahabatnya merupakan keprihatinan umum dalam hal bisnis keluarga yang tidak ada penerusnya. (hlm. 199)

Tokoh ikut merasakan kesulitan, kesedihan yang dialami oleh sahabatnya itu mengenai permasalahan yang melanda bisni keluarganya. Ia ikut berpikir untuk sekadar memberikan saran yang terbaik untuk mengatasi permasalahan ini.

- (32) Istri Acong menangis. Wawah memeluk dia untuk meredakan emosinya, tetapi malah turut menangis bersama-sama. (hlm. 230)

Tokoh Wawah ikut merasakan apa yang dirasakan istri Acong atas tragedi yang menimpa etnisnya. Ikut merasakan bagaimana sedih, sakit hati, marah atas perlakuan etnis lain terhadap etnis mereka (Tionghoa). Mereka menangis bersama meratapi apa yang terjadi.

- (33) Acong terkejut, “apa betul Cuma segitu yang dibilang jadi korban? Bukannya lebih banyak lagi yang tewas? Yang luka-luka? Rumah-rumah yang jadi abu....? (hlm. 238)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Acong terhadap etnisnya yang tidak bersalah yang telah tewas menjadi korban akibat tragedi ini dan rasa tidak percaya akan jumlah korban yang telah berjatuhan.

- (34) Boenarman menjabat tanganya lama. Dengan suara lirih ia berkata, “Ko Eng Kiat, memang lo sobat yang kekal di dunia. Gua harap lu tetap menjadi sobat yang abadi di akhirat.” (hlm. 242)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Boenarman terhadap perlakuan sahabatnya ini yang selalu ada di saat ia butuhkan, di saat senang maupun sedih seperti yang ia rasakan sekarang.

- (35) Meily tumbuh dengan mata besar dan indah. Pipinya berisi namun tidak tembem. Tubuhnya tidak begitu tinggi tapi serasi dengan pinggang yang menopang bahu melekuk manis dan pinggul yang padat. Gerak-geriknya bersahaja, tidak berlebihan, sehingga orang senang memandang dia. (hlm. 248)

Menggambarkan simpati tokoh Wawah melihat pertumbuhan Meily cucunya yang sekarang menjadi gadis cantik. Rasa senang melihat cucunya cantik dengan

matanya yang besar dan indah, pipinya yang berisi, tubuhnya yang tidak begitu tinggi namun serasi dengan pinggang yang menopang bahu melekok manis, dan bersahaja.

- (36) “Lihat itu bonsai meninggalkan Engkong, sekarang jarang dipegang sama papamu. Emak khawatir ini bonsai akan mati. Sekarang siapa yang merawat tiap hari? Mestinya ini kewajiban papamu, sebab dialah yang menerima wasiat dari Engkong. Kalau bonsai sampai mati, sia-sialah kerja keras dan impian Engkong.” (hlm. 291)

Kutipan yang menggambarkan simpati terhadap bonsai peninggalan Engkong Boenarman yang sudah lama tidak dirawat dengan baik oleh Boenadi dikarena sibuk bekerja. Bagaimanapun bonsai itu sudah seperti anggota keluarga sendiri dan kesayangan Engkong Boenarman. Wawah merasa di alam sana pasti Engkong Boen merasa sedih akan hal ini karena Wawah sangat merasakannya.

- (37) “Dua hari yang lalu mama menangis di teras. Dia bilang terhadap Meily sesuatu yang kayanya penting tetapi aku nggak mengerti. Aku pikir kalau aku juga mengerti apa masalahnya, aku bisa bantu mama supaya nggak memendam kesedihannya sendirian. Aku nggak tega.” (hlm. 295)

Menggambarkan simpati Lie Mei melihat Mama menangis. Ia merasakan seperti ada beban yang beliau rasakan, ingin sekali Lie Mei membantu tetapi ia tidak mengerti ada apa sebenarnya dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Mama. Ia cukup merasakan kesedihan yang amat sangat yang dirasakan Mama dan ikut sedih melihatnya.

- (38) Hatinya tulus hanya ingin turut memikul beban berat suaminya. Ia ingin bersatu dengan ibu mertua dan dengan suaminya mengemban suatu tanggung jawab yang besar. Ia tidak sampai hati membiarkan mertuanya terlihat tidak berdaya. (hlm. 295)

Tokoh ikut merasakan beban kesedihan yang dialami suami dan ibu mertuanya. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong karena ia sendiri tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tidak tega dan ikut sedih melihat ibu mertuanya terlihat tidak berdaya.

- (39) “Ada apa, Lie Mei? Kamu sakit?” Wawah tersenyum sembari membungkuk sedikit di atas pundak kirinya. (hlm. 299)

Pertanyaan yang menggambarkan simpati tokoh Wawah terhadap menantunya yaitu Lie Mei, karena melihatnya berdiri mematung sambil memandangi bonsai. Wawah hanya khawatir takut Lie Mei sakit.

- (40) Kini ia dapat memaklumi kenapa suaminya sukar menjawab pertanyaannya dengan tuntas. Hanya mertuanya yang bisa membeberkan rahasia warisan ini, sebab dalam hal ini suaminya adalah subjek yang dikritik. (hlm. 302)

Menggambarkan simpati tokoh Lie Mei terhadap keadaan suaminya karena rasa ingin tahunya yang begitu besar malah menambah beban suaminya karena harus menjelaskan sesuatu yang sulit dijelaskan tetapi sekarang Lie Mei sudah paham dan merasa iba terhadap keadaan suaminya dan memahami beban apa yang selama ini ia pikul.

- (41) “Engkong Boen pastilah seorang yang luar biasa. Cita-cita itu sangat eksotis.” (hlm. 317)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Halim terhadap tokoh Boenarman akan dirinya yang sangat mempunyai karisma dan budipekerti yang luhur. Ia sangat mengagumi Engkong Boenarman.

(42) “Lie Mei, Boenadi, Meily... ah, makin cantik saja. Dan ini..?” (hlm. 319)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Empek Tan terhadap tokoh Meily yang dulu terakhir ia tahu kabarnya masih kecil dan sekarang sudah beranjak dewasa dan sangat cantik.

(43) Boenadi tidak bisa menyembunyikan kekaguman pada pribadi Tan yang begitu tekun menata tanaman yang demikian asri dengan berbagai jenis tanaman yang tentulah menuntut kesetiaan total. (hlm. 320)

Menggambarkan rasa simpati tokoh Boenadi terhadap tokoh Tan akan keuletannya menjaga dan merawat tanaman yang ia memiliki dan kagum dengan pribadi yang ia miliki. Boenadi sangat menyukai kepribadian Engkong Tan.

(44) “Ah, Boenarman, Boenarman, engkau memang orang berbudi. Melemparkan kebaikan diri sendiri kepada orang lain.” (hlm. 321)

Kutipan di atas menggambarkan simpati tokoh Empek Tan terhadap tokoh Boenarman yang memiliki kerendahan hati. Selalu melemparkan pujian, kebaikan akan kepribadian orang lain padahal dia sendiri sungguh mulia. Merasa senang karena sudah mengenal Boenarman.

(45) Dari pandangan Tan mengenai ayahnya, Boenadi lebih dapat memahami mengapa ibunya begitu teguh menjaga amanat dari suaminya agar anak dan cucunya tidak melalaikan bonsainya. (hlm. 322)

Tokoh Boenadi sekarang mengerti bagaimana perasaan ibunya selama ini yang mendapat amanat untuk selalu mengawasi pewaris bonsai dari ayahnya. Simpati atas keteguhan ibunya selama ini dan ikut merasakan bagaimana sulitnya beban yang ia pikul.

- (46) “Dibandingkan sebatang bonsai babahmu, koleksiku ini tidak ada artinya. Kenapa? Dengan batang pohon babahmu bisa menggali nilai spiritual bagi hatinya sendiri. Dia jadikan itu sebagai warisan tidak ternilai bagi keluarga dan keturunannya.” (hlm. 322)

Kutipan di atas menggambarkan rasa senang, rasa bangga tokoh Tan karena sudah bertemu dengan tokoh Boenarman. Sifat yang dimiliki Boenarman membuat Empek Tan bangga dan beruntung telah mengenalnya karena pemikirannya akan suatu hal dalam hidup dapat memotivasi ke arah kebaikan diri dan juga mewariskan itu semua kepada keluarganya sendiri.

- (47) “Mereka adalah orang-orang yang bersikap sederhana dan apa adanya, namun mempraktikkan nilai-nilai yang indah dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu dipikir lagi. Begitu juga dengan Meily yang aku sayang. Apakah itu karena sebatang bonsai yang diwariskan oleh Engkong Boen?” (hlm. 325)

Kutipan di atas menggambarkan rasa simpati. Rasa kagum, tertarik tokoh Halim terhadap keluarga Meily yang sangat memberikan perubahan baik dalam diri Halim dan merasa bahwa warisan yang diberikan Engkong Boen mempunyai andil akan itu semua, yaitu tanaman bonsai.

- (48) "Masuklah dulu, Cong," tukas Wawah yang tidak tahan menekan kesedihannya menyaksikan bekas pegawai suaminya yang berulang kali tertimpa nasib malang. "Jangan bicara begitu seperti sama orang asing saja." (hlm. 339)

Kutipan di atas merupakan gambaran simpati tokoh Wawah terhadap Acong mantan setia pegawai suaminya. Wawah iba melihat keadaan Acong yang tiba-tiba datang bermaksud berpamitan kepada mantan majikannya itu. Wawah mengerti apa yang dirasakan Acong, keadaan diskriminasi yang dilontarkan kepada mereka etnis

Tionghoa membuat mereka sekarang mencari tempat aman untuk tinggal. Sedih melihat keadaan sekarang yang dirasakan Wawah.

- (49) “Nggak tahu nanti pakai bahasa apa, tapi mau gimana lagi? Di sini dikejar-kejar sudah nggak ada hak hidup.” (hlm. 341)

Kutipan di atas ucapan tokoh Acong kepada Wawah perihal keadaan sekarang. Simpati Acong kepada etnisnya, rasa tidak suka mereka (orang Pribumi) membuat Acong sekeluarga harus pergi dan mencari tempat yang dapat menerima mereka sebagai orang Cina karena dibangsanya sendiri sudah seperti tidak punya hak hidup dan menetap.

- (50) Lie Mei merasa pipinya panas, namun matanya kering. Tanpa dia sadari, tangisnya merembes direlung hati. (hlm. 343)

Tokoh Lie Mei mengerti dan ikut merasakan sedih yang terjadi saat ini. Etnis mereka telah tidak dihargai lagi keberadaannya sedih melihat semua itu apalagi melihat secara langsung korbannya, yaitu keluarga Acong.

- (51) Beban kepedihan berasa berat saat ia menyadari bahwa Meily sedang hamil. (hlm. 368)

Menggambarkan simpati tokoh yang amat dalam terhadap tokoh Meily yang baru kehilangan suami tercinta yaitu Halim dan sekarang sedang mengandung buah cinta mereka. Tokoh ikut merasakan bagaimana sedih dan terpuruknya menjadi Meily.

- (52) Sungguh iba hatinya menatap Meily yang dulu periang dan manja kini dalam harus mengalami kepedihan yang berat. (hlm. 368)

Tokoh merasa iba dan sedih karena melihat perubahan pada diri Meily yang ia kenal selama ini. Sekarang tidak lagi periang dikarena masalah-masalah yang datang silih berganti kepadanya. Ia ikut merasakan kesedihan diri Meily yang amat sangat dan sedih melihat semua ini.

- (53) “Papa tahu kamu pasti sanggup dan pasti akan menjawab setegas itu. Meily sayang, Papa sangat kagum menyaksikan ketabahanmu menerima permainan kehidupan ini. Kamu sungguh merupakan hadiah terbaik buat Engkong. Kamu telah buat dia bangga, seperti juga Papa merasa bangga melihat keteguhanmu.” (hlm. 390)

Kutipan di atas mengagambarkan simpati, rasa bangga dan terharu karena memiliki seorang anak yang kuat dalam menghadapi semua kesulitan dan musibah yang silih berganti datang. Dibalik semua itu Boenadi paham dan mengerti bagaimana sulitnya masa-masa itu buat Meily tetapi ia percaya kalau anaknya sanggup menghadapi semua ini.

- (54) “Eh, ini sudah lebih dari sebulan Ko Eng Kiat nggak kelihatan. Coba, Meily, kapan-kapan tengok, jangan-jangan dia nggak enak badan. Maklum, sudah tua dan hidup sendirian.” (hlm. 395)

Kutipan di atas menggambarkan rasa simpati terhadap Ko Eng Kiat karena sudah beberapa bulan ini tidak terdengar kabarnya. Kekhawatiran takut akan terjadinya apa-apa oleh Eng Kiat karena dirinya pun sudah cukup tua dan hidup sebatang kara.

- (55) Meily terpana takjub dari ambang pintu. Di ruang itu tidak ada benda lain sehingga terasa bahwa ruang ini mirip tempat pemujaan bonsai atau ruang monument khusus. (hlm. 449)

Rasa simpati Meily dengan apa yang ia lihat, sebuah ruangan khusus yang hanya diperuntukan untuk bonsai yang sangat dimuliakan oleh mereka (etnis Cina). Sungguh semua itu menarik perhatian Meily dan takjub tidak bisa berkata apa-apa. Sungguh dimuliakan sekali tanaman bonsai di sini.

Keindahan tanaman bonsai yang begitu membius akan sebuah ketenangan membuat para bangsawan kerajaan Jepang mulai mendewakan bonsai sebagai identitas kebangsawanannya. Sehingga bonsai menjadi identik sebagai tanaman kerajaan. Keesklusifan tanaman bonsai itu terlihat dikarenakan butuh sebuah suasana perawatan yang sangat khusus untuk merawat tanaman bonsai.⁷³

(56) “Sungguh inilah bonsai yang sangat indah,” desis Meily tanpa sadar. Ia menitikkan air mata. (hlm. 449)

Kutipan di atas menggambarkan simpati Meily terhadap tanaman bonsai yang baru saja ia lihat. Sampai-sampai ia tidak ragu-ragu untuk meneteskan air mata akan keindahan yang dipancarkan oleh tanaman bonsai itu.

(57) Pertalian sejarah keluarga Meily dengan bonsai cemara udang itu sama artinya dengan pertalian keluarga besar Boenarman dengan keluarga besarnya sendiri. Ini adalah rahmat. Ia pun harus membuka kacamatanya untuk menyeka air matanya. (hlm. 450)

Rasa simpati, haru, senang dengan apa yang Meily lihat yaitu sebuah tanaman bonsai cemara yang membuat ia seakan-akan merasa sedang berkumpul dengan

⁷³ <http://www.bungakurnia.com/2011/04/20/sejarah-bonsai-yang-sebenarnya.html>

keluarga besarnya, Boenarman. Ia tidak tahan membendung air matanya akan perihal itu. Baginya ini seperti rahmat yang Tuhan berikan melalui tanaman bonsai.

- (58) Meily tidak mendekat. Tidak berucap. Tidak menggerakkan tangan. Tidak berusaha mencondongkan badannya ke muka. Tidak berusaha melihat lebih dekat atau lebih tegas. Tidak tampak mencari-cari detail dengan matanya. Tidak berusaha untuk menyentuh batangnya atau bahkan potnya. Dia hanya duduk di tempatnya dalam jarak satu setengah meter dari meja. Sikapnya bagaikan seorang penganut Zen yang sedang menyerap energi alam semesta yang gaib tanpa berupaya merumuskan maknanya dengan pikiran. (hlm. 450)

Rasa tertarik begitu besar terhadap tanaman bonsai yang baru saja tokoh Meily lihat membuat ia tidak sanggup berkata apa-apa, apalagi melakukan sesuatu yang bisa ia lakukan hanyalah diam terpaku melihat itu semua dengan jarak satu setengah dari meja tempat bonsai itu berada.

- (59) Liliana memeluk tubuhnya dan membiarkan air matanya sendiri mengenang tipis di lensa matanya. (hlm 451)

Menggambarkan simpati. Melihat keadaan Meily membuat hati Liliana iba dan langsung memeluk Meily seakan memberitahu bahwa dia tidak sendiri dan Liliana paham apa yang Meily rasakan.

- (60) “Dari sebab itu, kamu bisa leluasa kalau mau menjual rumahmu yang di Pasar Baru. Uangnya bisa disimpan atau dimanfaatkan, terserah kamu. Ini hanya saran. Seandainya kamu tidak berkeinginan menjual itu rumah, baik juga. Papa tidak ada kepentingan apa-apa di situ. Cuma ingin melihat anak cucu tidak kesusahan di belakang hari setelah Papa tidak ada.” (hlm. 453)

Kutipan di atas menggambarkan rasa simpati mertua Meily terhadapnya akan kehidupannya beserta cucunya di hari nanti. Ia menyarankan untuk menjual rumah sepeninggalan ayahnya untuk disimpan bagi kepentingannya dan cucu-cucunya nanti.

Bagaimanapun menantunnya itu sudah sebagai anaknya sendiri yang harus dijaga kehidupannya.

- (61) Meily terhenti diambang pintu. Ia memandang dengan takjub. Gadis mungil itu seakan-akan sedang berdialog dengan kebisuhan dengan si petapa tua yang ramah. (hlm. 482-483)

Menggambarkan simpati Meily terhadap cucunya Faily yang sedang asik memandang bonsai seakan-akan sedang berkomunikasi dalam diam. Ia terharu dan takjub sepertinya ia telah menemukan si pewaris yang selama ini ia tunggu untuk menggantikan dia merawat dan menjaga bonsai sesuai dengan amanat Engkong Boernarman.

- (62) Meily menangis. Hatinya pilu memikirkan kemalangan yang sedang menimpa keluarga kaka iparnya yang sangat ia sayangi di Medan. (hlm. 492)

Menggambarkan simpati, sedih, dan ikut merasakan bagaimana kesulitan di sana yang dirasakan Meily terhadap kaka iparnya atas kerusuhan yang terjadi di Medan yang mendiskriminasikan etnis Cina. Kerusuhan itu terjadi karena orang-orang Medan yang tidak bisa menerima keberadaan etnis Cina di sana.

- (63) Di Batuceper, seorang pedagang Tionghoa jatuh pingsan saat menyaksikan tokonya diserbu, lalu tewas seketika. (hlm. 500)

Cuplikan berita yang dilihat Meily membuat dirinya iba dan simpati dengan apa yang terjadi oleh kelompoknya sekarang ini. Seorang pedagang Tionghoa tewas karena tidak menerima kekejaman orang-orang Pribumi terhadap tokonya. Sungguh semua itu membuat Meily sedih.

- (64) Rio terdiam. Sadarlah ia bahwa Leony menderita luka lahir-batin. (hlm. 503)

Menggambarkan simpati Rio terhadap Leony istrinya akan derita yang ia rasakan. Rio paham sekali apa yang dirasakan istrinya dan ikut merasakan kesedihan istrinya. Rasa sakit yang dirasa bukan hanya sakit fisik saja tapi rohaninya juga ikut sakit akibat kerusuhan yang terjadi di took waktu itu disaat amuk masa orang-orang Pribumi menghujat mereka etnis Tionghoa.

5. Solidaritas Tinggi

Solidaritas tinggi dalam *in group* yang berisi pengertian adanya hubungan yang harmonis di dalam sebuah kelompok (etnis) dan lebih mementingkan kelangsungan hidup kelompoknya. Tercermin atas sikap tolong-menolong, gotong-royong, sikap satu rasa, setia kawan, sehingga membuat beban berat menjadi ringan karena dipikul bersama.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Orang-orang Benteng sibuk, khususnya para pengurus perkumpulan Boen Tek Bio di Pasar Lama. (hlm. 90)

Kesibukan mereka memunculkan rasa solidaritas tinggi yang dimiliki orang-orang Benteng yang mayoritas beretnis Tionghoa saling bergotong royong dalam merayakan Pe-Cuan, mendayung perahu. Menyukkseskan acara itu agar bisa berjalan dengan lancar dan meriah maka dari itu mereka bergotong royong untuk kesuksesan dalam perayaan Pe-Cuan.

Duanwu Jie (Hanzi: 端午節) atau yang dikenal dengan sebutan festival Peh Cun di kalangan Tionghoa-Indonesia adalah salah satu festival penting dalam kebudayaan dan sejarah Cina. Peh Cun adalah dialek Hokkian untuk kata *pachuan* (Hanzi: 扒船, bahasa Indonesia: mendayung perahu). Walaupun perlombaan perahu naga bukan lagi praktik umum di kalangan Tionghoa-Indonesia, namun istilah Peh Cun tetap digunakan untuk menyebut festival ini.

- (2) “Kami sekeluarga sangat berterima kasih. Kalian bukan sekedar membantu, tetapi ini sudah nyaris mengorbankan kalian punya jiwa.” (hlm. 24)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi para pegawai Boenarman yang mayoritas beretnis Tionghoa terhadap keluarganya yang nyaris mereka rela mengorbankan jiwa raga hanya untuk keselamatan keluarga Boenarman.

- (3) “Dengan gua pulang ke Jawa, gua membawa niat di atas jalan kebaikan. Apa-apa yang bisa gua bantu, gua akan bantu siapa pun teman-teman gua sebatas kesanggupan.” (hlm.129)

Kutipan di atas mencerminkan solidaritas yang dimiliki sahabat Boenarman terhadapnya yang akan selalu membantu sebatas kesanggupan mereka. Datang ke Jawa menemui Boenarman bermaksud hanya untuk berusaha meringankan beban dan membantu semampunya terhadap semua kesulitan yang dialami Boenarman.

- (4) “Saya ingin Empek tahu dengan betul-betul bahwa ada yang menghargakan karya seninya dan menghormati dirinya sebagai tay-tiang-hu. Setidak-tidaknya, saya ingin mengenang dia sebagai seorang guru yang betul-betul.” (hlm. 142)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi yang dilakukan Boenarman atas beperginya Empek Tan, yaitu dengan mengikat kain di bonsai yang dimiliki Boenarman sebagai tanda bukti berkabung dan tanda bahwa Boenarman menghormati gurunya dan akan selalu mengenang sosoknya sebagai guru besar.

- (5) Dengan diam-diam, ia juga bermaksud menengok bonsai sang guru. Ia khawatir setelah Empek tiada, bonsai itu terlantar karena tidak ada yang mau mengurus. (hlm. 143)

Rasa khawatir yang dirasakan Boenarman perihal bonsai yang dimiliki Empek Tan membuat dia ikut merasa harus menjaga bonsai tersebut, maka dari itu Boenarman berkunjung ke rumah Empek Tan untuk menengok keadaan bonsai tetapi maksud itu tidak ada satupun yang mengetahuinya.

- (6) “Secara pribadi saya khawatir sejak engkau pindah dari Sewan tanpa kabar. Saya tidak dapat melacak di mana engkau tinggal. Boleh jadi, engkau berpindah-pindah, tetapi kemana saya harus mencari jika engkau sendiri tidak ingin ditemukan? Keluarga engkau juga mencari-cari, namun sia-sia. Tadinya saya kira engkau mau bercerita.” (hlm. 143-144)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi Boenarman terhadap Hauw yang telah menghilang, membuat Boenarman merasa harus ikut serta membantu untuk terus mencari di mana Hauw berada. Boenarman selama ini ikut membantu mencari Hauw tapi hasilnya nihil karena Hauw selalu berpindah-pindah tempat. Semua ini dilakukan karena rasa hormatnya kepada Empek Tan.

- (7) “Baiklah, saya akan datang bulan depan,” ujar Boenadi. “Biar nanti saya bantu memotong akarnya. Apa Babah perlu pot yang baru?” (hlm. 177)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Mereka berdua saling bergotong royong dalam merawat dan menjaga tanaman bonsai yang sudah mereka yakini sebagai jimat dalam keberkahan keluarga mereka.

- (8) “Babah tidak usah kuatir. Soal bonsai saya bisa tangani. Saya mengerti apa arti tanaman itu buat Babah.” (hlm. 187)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Membuat Boenadi berjanji kepada Babah akan selalu merawat tanaman bonsai ini. Merawat dan menjaga tanaman bonsai yang sudah mereka yakini sebagai jimat dalam keberkahan keluarga mereka.

- (9) “Ko Eng Kiat. Kebetulan dia dapat kabar dari Bang Sayuti kalau babahmu ditembak Jepang.” (hlm. 196)

Kutipan di atas merupakan bentuk solidaritas tinggi yang tersirat. Bahwa Ko Eng Kiat langsung mendatangi Boenarman setelah mendengar Boenarman tertembak oleh Jepang. Ko Eng Kiat datang untuk membantu meringankan sakit yang diderita Boenarman.

- (10) “Syukurlah kalau begitu. Sebetulnya, memang, salah satu tujuan gua datang ke sini buat mengutarakan ini perkara. Gua yang dulu ikut merancang lu punya tanaman kate itu ada juga rasa tanggung jawab. Jadi, kapan lu balik ke akhirat, itu urusan sudah kelar.”(hlm. 198)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap Boenarman mengenai nasib tanaman bonsai dan merasa ikut bertanggungjawab. Eng

Kiat tidak bisa diam saja maka dari itu ia menemui Boenarman untuk membantu kekhawatiran yang sedang dirasakan perihal pewaris bonsai selanjutnya.

- (11) Dengan sabar Wawah membawakan makanan ke teras dan menemani makan di situ. Tidak ada kata-kata terucap. Satu sama lain cukup saling mengerti apa yang ada di hati. (hlm. 214)

Menggambarkan solidaritas tinggi Wawah sebagai istri, dan sangat mengerti bagaimana Boenarman yang sangat menyayangi tanaman bonsai yang dimilikinya untuk ikut serta bertanggungjawab akan tanaman itu. Wawah membawakan makanan ke teras tempat di mana Boenarman sedang merawat bonsai dan ikut menemani suaminya makan di sana.

- (12) Untuk mengusir suasana sedih Eng Kiat menuturkan cerita-cerita fantastis dan perang. (hlm. 242)

Menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap sahabatnya yaitu Boenarman, berusaha semampunya untuk membuat Boenarman merasa bahagia dan bersemangat kembali dengan terus berada di sampingnya dan bercerita-cerita apapun untuk mengusir rasa sakit yang diderita Boenarman.

- (13) Hatinya tulus hanya ingin turut memikul beban berat suaminya. Ia ingin bersatu dengan ibu mertua dan dengan suaminya mengemban suatu tanggung jawab yang besar. Ia tidak sampai hati membiarkan mertuanya terlihat tidak berdaya. (hlm. 295)

Menggambarkan solidaritas tinggi. Rasa ingin tahu Lie Mei tentang apa yang sebenarnya terjadi semata-mata dikarenakan ia ingin ikut serta membantu suaminya dan Mama dalam menopang beban yang selama ini mereka pikul. Maka dari itu ia mencari tahu ada apa yang terjadi dan apa yang selama ini mereka simpan.

- (14) “Itu juga berkat bimbingan Empek Tan. Babah selalu bilang begitu,” kata Boenadi dengan tulus. (hlm 321)

Kutipan di atas tersirat menggambarkan solidaritas tinggi yang dilakukan Empek Tan terhadap Boenarman dalam membantu menjaga dan merawat bonsai dengan baik sehingga sekarang ilmunya bisa diturunin ke Boenadi.

- (15) “Kalian tinggallah disini sampai keadaan normal, paling tidak peraturan itu suatu saat bakal berubah.” (hlm. 342)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi Wawah terhadap keluarga Acong untuk menyuruh mereka tinggal di kediaman Boenadi untuk sementara. Karena sudah terlihat wajah-wajah lelah yang dirasakan mereka (keluarga Acong).

- (16) Halim melalui Meily menawarkan sokongan dana tambahan. Boenadi menerima bantuan itu sebagai pinjaman. (hlm. 366)

Menggambarkan solidaritas tinggi Halim dan Meily terhadap ayahnya yaitu Boenadi ikut membantu dengan ikhlas untuk mengatasi kesulitan yang dialami Boendi.

- (17) “Di, selama masih ada umur, jagalah semangat yang ada di dalam jiwa lu. Pada saatnya, kalau sudah sampai waktunya, barulah lepas ini dunia dengan hati ikhlas. Perkara mama lu, bini lu, sama anak lu, selama gua dikasih umur dan kesehatan, gua akan mengasih bantuan apa pun yang bisa gua kasih. Lu jangan banyak kuatir.” (hlm 388)

Kutipan di atas menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap Boenadi, berjanji akan selalu menjaga keluarga Boenadi sampai waktunya tiba pada diri Eng Kiat sehingga tidak harus ada yang dikhawatirkan lagi oleh Boenadi.

- (18) Ongki dan Susana bahu-membahu menangani Leony di Derma-Care Clinic yang mereka dirikan. (hlm. 502)

Menggambarkan solidaritas tinggi Ongki dan Susana dalam membantu pemulihan sakit yang diderita Leony aksi kerusuhan waktu itu. Selalu menemani Leony berobat di Derma-Care Clinic. Ongki dan Susana akan terus membantu untuk kesembuhan Leony dalam bentuk apapun.

6. Perasaan Dekat Dengan Anggota Kelompoknya

Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dalam *in group* yang berisi pengertian bahwa kelompoknya (etnis) sama dengan keluarga. Saling memahami dan mengenal luar dalam bagaimana sifat, sikap setiap anggota keluarganya. Saling menjaga kerukunan dan membantu dalam segala hal, selalu ada disaat senang dan susah. Itu semua adalah cermin yang mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya (etnis) yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Rasanya makin yakin hatiku bahwa engkaulah yang akan mewaisi bonsai hinoki. Bukan sepupu-sepupumu. Pada saatnya kelak akan kuungkapkan rahasia yang menyertai pohon kerdil itu sepanjang satu abad. Setelah itu, tuntaslah sudah kewajibanku mengemban amanat dari Engkong Boen.
(hlm. 1)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Meily merasa dekat sekali dengan cucunya dan mengetahui bagaimana cucunya itu dalam

menanggapi tanaman bonsai, sehingga dia yakin bahwa cucunya lah yang dapat diberi tanggung jawab mewarisi bonsai hinoki, yang dianggap jimat dalam turun temurun keluarganya.

- (2) Belum menyadari bahwa kini diusia enam puluh dua tahun Meily merasa berbahagia dapat mendampngi Feily, permata hatinya yang menggemaskan. Kedekatan bunyi nama mereka berdua erupakan nilai tambah yang menciptakan kekhususan suasana di antara nenek dan cucu, meski sang cucu sama sekali tidak atau nama neneknya hanya berbeda satu huruf dengannya. (hlm. 2)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kedekatan bunyi nama antara Meily dan Feily menciptakan kekhususan atau keintiman suasana diantara nenek dan cucu ini semakin erat.

- (3) Sementara itu, surat-menyurat antara Boenarman dan Tan Goan Liang berjalan terus, khususnya apabila ada masalah bonsai yang perlu ditanyakan. (hlm. 64)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Memiliki kesamaan dalam mencintai tanaman bonsai membuat Boenarman dan Tan Goan Liang menjalin hubungan yang sangat erat. Mereka saling mengasih kabar tentang perkembangan pertumbuhan selama merawat bonsai.

- (4) Boenarman mengelus rambut putranya yang menyimak dengan tekun. Perilaku Boenadi memang begitu. Apabila ayahnya sedang bicara, ia diam menyimak. Apakah ia memahami apa tidak atau tidak yang diucapkan, itu lain perkara. (hlm. 37)

Menggambarkan dekat dengan anggota kelompoknya. Perilaku tokoh Boenarman sangat mencerminkan rasa penuh kasih sayang terhadap putranya

begitupun dengan Boenadi sangat menghormati ayahnya sehingga mereka berdua selalu saling terbuka satu sama lain. Inilah suasana kedekatan diantara mereka.

- (5) “Dengan gua pulang ke Jawa, gua membawa niat di atas jalan kebaikan. Apa-apa yang bisa gua bantu, gua akan bantu siapa pun teman-teman gua sebatas kesanggupan.” (hlm.129)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kehadiran sahabat Boen itu karena ia sudah menganggap Boen seperti keluarga sendiri dan apapun yang Boen butuhkan sahabatnya pasti mengerti dan sebisa mungkin ikut membantu.

- (6) Eng Kiat mengiris kulit kayu hinoki dalam garis vertical pendek dengan sebilah pisau perak. Saat itu Boenarman seakan-akan kulitnya sendiri yang disayat. (hlm. 133)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya, perasaan dekat dengan tanaman bonsai yang sudah dianggap sebagai anggota keluarga dan juga dianggap sebagai jimat bagi etnisnya. Membuat Boenarman ikut merasakan sakit juga disaat kulit kayu hinoki itu disayat.

- (7) Mereka segeara menjadi sahabat akrab. Guru dan murid saling memahami perasaan. Mereka berbagi minat dan perhatian satu sama lain. Tak lain, kini ia harus menunjukkan bakti yang sepantasnya kepada sang guru yang begitu besar kebajikannya. (hlm. 140)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenarman memiliki perasaan dekat sekali dengan orang tua itu yang sudah dia anggap sebagai gurunya dan sebagai sahabat yang saling memahami, memberikan masukan, minat dan perhatian satu sama lain.

- (8) Wawah maklum, suaminya menyatakan tanda berkabung secara simbolis. Yang mengikat batin suaminya dengan mendiang adalah bonsai, maka ia mengungkapkan belasungkawa melalui bonsai. Nyatalah bahwa kesedihan suaminya benar-benar dalam. (hlm: 142)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Wawah sangat merasa iba melihat yang telah dilakukan oleh suaminya, karena perasaan sangat dekat dengan empek membuat Boenarman benar-benar sangat sedih mendalam atas kepergian empek.

- (9) Saat itu Boenarman bersama istri dan anaknya datang lagi ke Tanjung Pasir untuk menengok keluarga yang masih berkabung agar hubungan yang telah terjalin baik tidak putus sepeninggal Empek Guru. (hlm. 143)

Menggambarkan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenarman bersama keluarga tetap menjaga hubungan baik agar tetap berjalan sekalipun Empek sudah tiada. Tetap menjaga hubungan baik Boenarman beserta istri dan anaknya datang mengunjungi keluarga Empek guru, menengokin keadaan mereka di Tanjung Pasir.

- (10) “Secara pribadi saya khawatir sejak engkau pindah dari Sewan tanpa kabar. Saya tidak dapat melacak di mana engkau tinggal. Boleh jadi, engkau berpindah-pindah, tetapi kemana saya harus mencari jika engkau sendiri tidak ingin ditemukan? Keluarga engkau juga mencari-cari, namun sia-sia. Tadinya saya kira engkau mau bercerita.” (hlm. 143-144)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Boenarman, Hauw sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Olehkarena itu apabila ada masalah yang dihadapi Haum, Boenarman merasa berkewajiban membantu semampunya, seperti pada saat Hauw pergi menghilang.

- (11) Boenadi memahami kejengkelan ayahnya dan posisinya yang sulit. Ia juga tahu ayahnya juga tidak bakal menolak orang-orang miskin yang dengan wajah memelas menyodorkan babi mereka kepeternakan. (hlm. 164)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Karena sangat dekat dengan ayahnya, Boenadi sangat paham bagaimana ayahnya dan terhadap kesulitan yang kini diderita oleh ayahnya, yaitu tentang permasalahan di peternakan babi yang ia miliki. Baginya ayahnya adalah sosok penyayang disatu sisi dia tidak akan menolak orang-orang miskin dan sisi lain dia memikirkan peternakan babi yang sudah ia kelola sudah lama. Posisi yang menyulitkan bagi Boenarman.

- (12) Matahari telah muncul. Pagi mulai menghangat. Kedua sahabat berjalan pulang sambil mengobrol ringan. (hlm. 173)

Menggambarkan perasaan dekat dengan kelompoknya antara Eng Kiat dengan Boenarman yang saling bersahabat, saling bertukar pikiran tentang hidup dan saling berbagi pelajaran tentang hidup baik dan buruknya. Mereka berdua terlihat sangat dekat pagi itu.

- (13) Akhirnya, Boenarman hanya mengangguk paham. Betul, sejak kecil anak itu tidak pernah menunjukkan minat khusus untuk melanjutkan usaha ayahnya beternak babi. Tentu, tidak cocok jika dia menaruh kedua kakinya di bidang yang telah ditekuni ayahnya selama puluhan tahun itu. Boenarman tidak bisa memaksa harapannya. (hlm. 174)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa paham Boenarman tentang jati diri anaknya membuat dia tidak akan memaksa anaknya untuk mengikuti jejaknya beternak babi. Sejak kecil Boenarman sangat mengenal

bagaimana anaknya, dia tidak pernah menunjukkan minat khusus untuk melanjutkan peternakan babi miliknya.

- (14) Babah tidak usah kuatir. Soal bonsai saya bisa tangani. Saya mengerti apa arti tanaman itu buat Babah.” (hlm. 187)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa dekat dengan ayahnya membuat Boenadi paham akan semuanya, mengerti seberapa besar pentingnya tanaman ini untuk ayahnya dan berjanji akan selalu menjaga bonsai dengan sungguh-sungguh.

- (15) “Boenadi, kau sendiri melihat semenjak kamu masih kecil bagaimana Babah sudah merawat ini tanaman. Babah juga sudah melihat bagaimana kau juga menaruh cinta pada ini pohon kesayangan Babah dan Mama. Itulah sebabnya akan lega rasanya perasaan Babah yang sudah tua ini kalau engkau mau betul-betul berikrar akan memelihara ini bonsai seperti engkau merawat anak sendiri.” (hlm. 190)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Akhirnya pewaris bonsai telah ditemukan. Boenarman sangat mengenal anaknya, Boenarman sudah merasa mantap untuk menyerahkan bonsai terhadap Boenadi untuk dijaga turun temurun. Dia yakin anaknya dapat merawat bonsai ini dengan baik.

- (16) “Ini bonsai, Babah sudah ikhlas mewariskan ke tanganmu. Sudah lama Babah perhatikan engkau cukup memiliki kesungguhan buat merawat ini bonsai. Babah harap kelakuan baik itu diteruskan sampai engkau sendiri sampai kepada waktunya menyerahkan ini pusaka dari Babah dan Mama ke tangan dari salah satu anak-anakmu kelak jika Meily nanti punya adik-adik.” (hlm. 190)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Akhirnya pewaris bonsai telah ditemukan. Boenarman sangat mengenal anaknya, Boenarman sudah merasa mantap untuk menyerahkan bonsai terhadap Boenadi untuk dijaga turun temurun. Dia yakin anaknya dapat merawat bonsai ini dengan baik dan memberikan wasiat untuk turun-temurun menjaga bonsai kelak.

- (17) “Ko Eng Kiat. Kebetulan dia dapat kabar dari Bang Sayuti kalau babahmu ditembak Jepang.” (hlm. 196)

Kutipan di atas tersirat menggambarkan perasaan dekat sekali dengan anggota kelompoknya. Bagi Eng Kiat, Boenarman sudah dianggap seperti keluarga sendiri bukan hanya menjadi seorang sahabat. Maka dari itu Eng Kiat langsung datang setelah tahu kabar buruk yang menimpah Boenarman.

- (18) Terdengar perintahnya kepada anak buahnya, “jangan ganggu rumah ini! Dia sahabat Jepang.” (hlm. 210)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Semua pembicaraan antara komandan Jepang dengan Boenadi membuat keadaan semakin baik karena ternyata mereka memiliki kesamaan etnis yaitu Tionghoa dan menyuruh pasukan untuk tidak mengganggu rumah Boenadi karena mereka sahabat Jepang.

- (19) “Sengaja saya mampir ke sini dulu sebelum ke Jakarta. Takut Engko sekeluarga di sini kenapa-napa,” tutur Acong. (hlm. 229)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Acong, keluarga majikannya ini sudah seperti keluarga sendiri, membuat Acong ingin memastikan keadaan baik untuk seluruh keluarga Boenarman.

- (20) Di rumah ia memeluk ayah dan ibunya. Mereka datang tidak hanya berdua. Ada Eng Kiat juga Acong dan Pepen, dua pegawai setia di peternakan, sebelum babi-babi milik keluarga dirampok habis-habisan oleh serdadu Jepang. Acong disertai istri dan dua anaknya yang menginjak remaja. (hlm. 234-235)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Boenarman, Boenadi, Eng Kiat, Acong, Pepen mereka adalah satu keluarga, sehingga membuat mereka semua dapat berkumpul bersama-sama di kediaman Boenadi.

- (21) Boenarman menjabat tanganya lama. Dengan suara lirih ia berkata, “Ko Eng Kiat, memang lo sobat yang kekal di dunia. Gua harap lu tetap menjadi sobat yang abadi di akhirat.” (hlm. 242)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Boenarman, Eng Kiat adalah sahabat yang paling peduli dengannya dan keluarganya. Eng Kita sudah dianggap seperti keluarga sendiri bagi Boenarman.

- (22) Teringat percakapan dua sahabat yang mengharukan itu, Wawah mengingatkan Boenadi sebelum mereka keluar dari kamar, “Pergilah ke rumah Empek Eng Kiat. Jangan sampai dia telat dapat kabar.” (hlm.243)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Wawah segera menyuruh Boenadi untuk mengabari Ko Eng Kiat atas

meninggalnya Babah, karena Ko Eng Kiat sudah dianggap seperti keluarga sendiri bagi Almarhum Babah.

- (23) Tak berapa lama kemudian Wawah menerima kedatangan dua orang adik Hauw disertai suami masing-masing. Suatu pertemuan yang mengupas kembali kesedihan kedua pihak. (hlm. 244)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dan simpati. Kedekatan kedua keluarga, yaitu keluarga Boenarman dan keluarga Hauw ini sangat erat sekali membuat dua keluarga ini mempunyai tenggangrasa yang sama dan kuat dikala bahagia dan sedih.

- (24) “Aku kenal dia bukan orang yang setengah-setengah,” begitu Tan berbicara kepada Boenadi sehabis upacara penguburan ketika mereka beristirahat di serambi. (hlm. 247)

Kutipan di atas Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Ko Eng Kiat sangat dekat dengan Boenarman sehingga sangat mengenali sekali bagaimana sahabatnya ini.

- (25) Setiap Minggu pagi mereka duduk berdua di beranda, membahas tata cara perawatan bosan dan memahami sifat khas hinoki. Meily juga mendapat penjelasan mengenai hama dan penanganannya. (hlm. 303)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Keakraban antara Meily dan Boenadi duduk bersama diberanda saling memberikan pengetahuan, bertukar pikiran untuk memahami sifat hinoki dan untuk merawat bonsai dengan baik, karena itu kedekatan mereka menjadi intim.

- (26) Meily yang kenal tabiat kekasihnya mengulum senyum misterius dengan mata secerdik kancil mengendus dusta. (hlm. 313)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Meily paham kelakuan kekasihnya itu karena sudah merasa dekat. Apa yang dilakukan kekasihnya itu ia mengerti maksudnya, semua itu semata-mata dilakukan hanya untuk mengambil hati Emak dan Wawah.

- (27) Dari pandangan Tan mengenai ayahnya, Boenadi lebih dapat memahami mengapa ibunya begitu teguh menjaga amanat dari suaminya agar anak dan cucunya tidak melalaikan bonsainya. (hlm. 322)

Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenadi mengerti sekarang bagaimana ayahnya itu merasa sangat mengenal ayahnya Tan dapat menjelaskan semua itu dengan bijak dan membuat Boenadi merasa terharu akan pengorbanan ibunya selama ini untuk selalu menjaga amanat dari ayahnya.

- (28) “kini tahulah aku mengapa Papa sering menyuruh aku berpikiran terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang. Selama ini aku mengira itu hanyalah jurus Papa supaya sukses dalam berdagang. Aku kira kaum pedagang berpandangan terbuka hanya untuk memikat hati pelanggan dan rekan bisnis. Ternyata tidak sebatas itu. Oh, piciknya aku.” (hlm. 325)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kini Boenadi merasa dekat dan paham tentang ayahnya, dan dapat mengerti akan hidup dari apa yang telah diajarkan oleh ayahnya. Ternyata apa yang ia pikirkan itu salah.

- (29) "Masuklah dulu, Cong," tukas Wawah yang tidak tahan menekan kesedihannya menyaksikan bekas pegawai suaminya yang berulang kali tertimpa nasib malang. "Jangan bicara begitu seperti sama orang asing saja." (hlm. 339)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Wawah acong bukan hanya seorang pegawai setia suaminya saja tetapi juga sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.

- (30) “Nggak usah, Ko. Kedatangan saya sekeluarga cuma mau pamit. Orangtua Koko selama ini begitu baik. Sudah mengasih penghidupan buat keluarga saya. Kalau Tuhan kasih umur panjang, moga-moga kita berjumpa lagi.” (hlm. 342)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Acong sudah menganggap keluarga Boenarman seperti keluarganya sendiri sehingga membuat dia merasa wajib untuk berpamitan kepada keluarga mantan majikannya itu, Boenarman. Sekalipun Boenarman sudah tiada lagi.

- (31) “Ah, Empek selalu merendah begitu. Empek sendiri tahu, buat kami Empek bukanlah orang lain. Malah saya anggap Empek selaku orangtua sendiri.” (hlm. 387)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota keluarganya. Sahabat ayahnya membuat Boenadi merasa ikut bersahabat sekali dengannya, bahkan sudah dianggap Empek sudah dianggap sebagai orangtua sendiri bagi Boenadi.

- (32) “Papa tahu kamu pasti sanggup dan pasti akan menjawab setegas itu. Meily sayang, Papa sangat kagum menyaksikan ketabahanmu menerima permainan kehidupan ini. Kamu sungguh merupakan hadiah terbaik buat Engkong. Kamu telah buat dia bangga, seperti juga Papa merasa bangga melihat keteguhanmu.” (hlm. 390)

Kutipan di atas perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa dekat yang dimiliki Boenadi terhadap anaknya yaitu Meily, meyakini dia bahwa anaknya

adalah wanita kuat dalam menghadapi apapun segala kesulitan dan kagum akan itu dan bangga akan itu.

- (33) “Eh, ini sudah lebih dari sebulan Ko Eng Kiat nggak kelihatan. Coba, Meily, kapan-kapan tengok, jangan-jangan dia nggak enak badan. Maklum, sudah tua dan hidup sendirian.” (hlm. 395)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kekhawatiran terhadap Eng Kiat yang sudah lama tidak ada kabar, karena bagaimanapun Eng Kiat sudah dianggap seperti keluarga sendiri bagi keluarga Boenarman.

4.2.1.3 Sikap Etnosentrisme dalam *Out Group*

7. Antagonisme

Antagonisme dalam *out group* yang berisi pengertian sikap antagonisme ini dilakukan oleh suatu kelompok (etnis) terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Tercermin dari perlakuan suka menentang, melawan apa yang tidak sesuai dengan kelompoknya, bahkan bisa berbuat sesuatu yang menyakitkan kelompok lain.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Pada detik itu Meily tersadar. Jangan-jangan, ini seperti yang telah melanda Medan sepekan sebelumnya. Mereka terdiri atas orang-orang berbadan tegap maupun kerempeng. Ada yang berambut cepak, tidak sedikit pula yang gondrong. Ada yg bersepatu, tetapi kebanyakan bersandal jepit. Yang menjadi ciri yang menyatukan gerombolan itu adalah wajah sangar dan mata menyala liar. Derap kaki mereka terdengar gemuruh, menggedor dada hingga menciutkan nyali. (hlm.8)

Menggambarkan antagonisme. Keadaan di sana adalah gambaran orang-orang Medan menurut tokoh Meily yang sendirinya beretnis Cina. Mereka sangat terlihat antagonis, kejam, menyeramkan sekali terhadap etnis Cina.

- (2) Kejadian di Medan tepat seminggu sebelumnya telah mengajarkan bahwa amuk massa yang meledak tidak bakal terkendali dan pasti menghancurkan apapun yang diterjang. Bahkan tidak ada belas kasihan kepada seorang putri mungil yang manis! Ia teringat seorang bocah kecil yang tewas di dalam sebuah ruko yang terbakar dalam kerusuhan di Medan tersebut. (hlm. 12)

Menggambarkan sikap antagonis orang-orang Medan etnis Sumatera yang berwatak keras tanpa belas kasihan, yang dijelaskan oleh tokoh Meily yang beretnis Cina. Kejadian di sana mencerminkan orang-orang Medan seperti itu bagi Meily.

- (3) Terbayang kembali di dalam benaknya, di perumahan-perumahan tadi disetiap sudut ada gemuruh massa yang berbondong-bondong menyerbu kesana kemari, menggedor pintu, rolling door, dan gerbong besi toko, menghancurkan kaca jendela, mencaci maki dan memukuli para pemilik dan penjaga toko yang segera lintang pukam menyelamatkan diri. (hlm. 14)

Menggambarkan antagonisme orang pribumi terhadap etnis Cina yang sukses dibidang perdagangan yang mempunyai toko-toko, mereka menyerbu, melawan, berteriak kasar, memperlakukan etnis Cina dengan kasar dan merebut milik mereka.

- (4) Wajah beringas yang dingin dan bengis. Dari jarak jauh Meily dapat mengenali ratusan wajah itu dalam satu motif karena semuanya menunjukkan ekspresi yang sama. (hlm. 16)

Menggambarkan antagonisme orang-orang pribumi terhadap orang-orang beretnis Cina. Bagi mereka orang-orang pribumi berwatak kejam, jahat, dan mempunyai pikiran yang licik.

- (5) Kemudian ia bertanya apakah ayahnya sudah mendengar desas-desus tentang penyerangan kaun tani terhadap tuan tanah dan orang-orang Tionghoa di pedesaan. (hlm. 187)

Menggambarkan antagonisme orang-orang Pribumi terhadap orang-orang Tionghoa di pedesaan. Menyakiti mereka di sana dengan sadis, mengusir mereka dengan paksa.

- (6) Teriakan buas menyatu dengan sabetan pisau, golok, cangkul, linggis, menghabisi tetangga sendiri di Bayur, Rawa Cina, Kampung Karet, Bojong Nnagka, Serpong, Mauk dan desa-desa lain kemanapun api dibawa, menjalar dan menular. Rumah-rumah Tionghoa dibakar di Cadas, Pelawad, Rajeg, Sepatan, Cilogok, Pasirgading, Karawaci. (hlm. 227)

Menggambarkan antagonisme orang-orang Pribumi terhadap mereka etnis Tionghoa. Mereka melakukan perbuatan kejam, keji, sadis, tidak memoral, tidak memandang persahabat diantara berbagai perbedaan suku-suku yang ada. Bahkan mereka membakar rumah-rumah milik orang Tionghoa.

- (7) “Pokoknya di mana ada rumah Cina, pasti jadi sasaran penggerebakan. Asal dilihat di atas pintunya ada tempelan itu kertas hu, sonder tanya lagi, langsung dibakar. Orang-orang di dalam rumah terpaksa keluar kalau nggak mau terpanggang di dalam. Begitu muncul, semuanya dianiaya atawa dibunuh.” (hlm. 229)

Kutipan di atas menggambarkan antagonisme orang-orang Pribumi terhadap orang-orang Cina. Mereka membakar rumah-rumah milik yang di depan pintunya terpasang kertas hu, karena itu adalah jimat yang dipakai oleh orang Cina.

- (8) Molenvliet, yang menjadi saksi melimpahnya gambaran cerita Cina Benteng yang menyingkir dari kampung-kampung mereka, seperti tersenyum kepada lelaki yang salam sepekan terakhir bolak balik dengan panik. (hlm. 234)

Menggambarkan antagonisme orang-orang Pribumi yang mayoritas beretnis Jawa terhadap etnis Tionghoa, mereka menyingkirkan orang-orang Tionghoa dari tempat tinggal mereka dengan rasa tidak menghargai keberadaan mereka.

- (9) Pada saat yang sama terjadi pembantaian terhadap ratusan orang Tionghoa di berbagai desa sebelah barat Cisadane. (hlm. 238)

Menggambarkan antagonisme, pembantaian terhadap ratusan etnis Tionghoa yang di lakukan orang-orang Pribumi.

- (10) Ada laporan bahwa sejak 1 sampai 5 Juni terjadi 28 kasus orang Tionghoa yang dibakar hidup-hidup. Di Mauk sejumlah pria Tionghoa dipaksa membuka celananya untuk disunat secara paksa, sedangkan kaum wanita diperkosa. Di Rawa Cina seorang perempuan yang sedang hamil dibelah rahimnya sehingga bayinya lahir premature dan keduanya tewas dalam kondisi yang mengenaskan. (hlm. 238)

Menggambarkan antagonisme orang-orang pribumi terhadap etnis Tionghoa dengan membunuh membakar, memperkosa, seperti orang yang tidak mempunyai hati nurani kalau kita selama ini tinggal di satu atap yang sama, yaitu bangsa Indonesia.

- (11) Ini kaya tindakan orang yang berburu napsu pengen mengusir kita golongan Tionghoa, termasuk orang peranakan, supaya angkat kaki dari sini. Padahal, mana ada itu namanya darah pribumi asli? Setiap orang tentulah memiliki pencampuran darah dari nenek moyang. (hlm. 340)

Menggambarkan, antagonisme terhadap etnis Tionghoa dan orang-orang peranakan yang dilakukan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa. Mereka mengusir orang-orang Tionghoa dengan kejam.

- (12) “Jangan dulu. Kita tidak tahu keadaan di jalan. Orang-orang mengincar dan menjarah toko-toko Cina. Nanti kalau mereka melihat kita....” (hlm. 425)

Kutipan di atas Menggambarkan antagonisme. Rasa tidak suka terhadap etnis Cina membuat orang-orang Pribumi melakukan perlakuan kejam dengan mengobrak-abrik toko milik Cina dan menjarahnya.

- (13) Gerombolan memulai perusakan dan memprovokasi massa untuk menjarah kantor tokoh, dan warga keturunan Tionghoa. Orang-orang yang terpancing segera mengikuti ajakan mereka dengan menyerbu dan merampok pertokoan dan pemukiman warga Tionghoa. (hlm. 491)

Menggambarkan antagonisme orang-orang Medan terhadap orang-orang Tionghoa, dihasut oleh pihak-pihak tertentu sehingga timbullah perlakuan tidak menghargai etnis lain, termasuk terhadap etnis Tionghoa.

- (14) “Hati-hatilah, di luar sana berkeliaran orang jahat, perusuh, pembunuh, penjagal. Kamu jangan lengah. Mereka benci kita... lantaran kita Cina, walau kita berbuat baik kepada mereka. Mereka orang-orang biadab, kejam. Jangan dekat-dekat sama orang pribumi. Mereka nggak bisa dipercaya. Toko mama habis dijarah, dirampok, dibakar. Badan Mama juga habis dibakar. Kamu lihat sendiri...” (hlm. 504)

Menggambarkan antagonisme. rasa tidak menghargai orang pribumi yang melakukan segala sesuatu seenaknya terhadap orang Tionghoa. Mereka membunuh, membakar, menjarah, memperkosa, membuat bekas luka yang tidak akan hilang, khususnya dengan Meily, sebagai etnis Tionghoa.

8. Antipati

Antipati di dalam *out group* yang berisi pengertian sikap antipati ini dilakukan oleh suatu kelompok (etnis) terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Sikap ini berbentuk penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat terhadap kelompok lain.

Konsep ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (1) Yang lebih menyeramkan dari semua adalah lolongan mereka, “Ayo, kita serbu Cina! Jarah toko Cina! Bakar semua! Bakar!” (hlm. 9)

Kutipan di atas menggambarkan antipati, ketidaksukaan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa terhadap etnis Cina, sehingga berteriak menyuruh menyerbu dan menjarah toko mereka.

- (2) Pak Mung berdiri tegang, tidak seramah seperti biasanya siakapnya kaku memegang tongkat besar. (hlm. 14)

Menggambarkan antipati, rasa tidak suka yang kuat terhadap Meily seorang yang beretnis Cina yang dilakukan oleh Pak Mung yang tidak lagi seramah seperti biasanya. Dia beretnis Jawa.

- (3) Dia teringat cetusan teriakan yang sempat terdengar diantara para perusuh yang dia saksikan di salah satu sudut Karawaci mereka menghujat orang Cina. (hlm. 16)

Menggambarkan antipati, rasa tidak suka yang kuat terhadap etnis Cina yang dilakukan masyarakat pribumi yang mayoritas beretnis Jawa sehingga membuat mereka tidak menghargai keberadaan etnis Cina lagi di sana.

- (4) Meily membayar seraya berujar seperti ingin mengadu kepada pedagang es krim yang simpatik itu, “Saya dengar tadi, orang-orang yang menyerbu toko-toko itu menyebut-nyebut Cina... tidak enak rasanya dikuping.” (hlm.17)

Kutipan di atas antipati diantara dua etnis disini, rasa tidak suka tokoh Meily terhadap orang-orang pribumi yang telah menyebut etnis Tionghoa sebagai etnis yang tidak layak untuk dihargai. Dan orang-orang etnis Tionghoa yang beranggapan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa tidak bisa menghargai mereka.

- (5) Satu pertanyaan bertalu-talu dibenaknya: Kenapa Cina? Selama ini dia berserta ayah ibunya dimasa silam hingga anak cucunya dimasa kini bergaul akrab dengan suku-suku lain tanpa memperhatikan perbedaan ras. (hlm.18)

Menggambarkan antipati orang-orang pribumi terhadap etnis Cina. Tidak diperlakukan adil etnis Cina terhadap orang-orang pribumi, padahal etnis-etnis lain bisa hidup berdampingan dengan akrab tanpa mempermasalahkan perbedaan.

- (6) Orang tua si Peony menolak lelaki Jawa itu. Penduduk setempat memandang negatif bekas Laskar Mataram yang tidak kembali ke kampung halaman. (hlm. 20)

Menggambarkan antipati, penolakan para etnis Cina untuk mempunyai menantu keturunan Jawa dikarenakan mereka menurut mereka orang Jawa tidak mempunyai rasa tanggungjawab pada diri dan keluarganya.

- (7) Menurut ucapan Ayah Peony sendiri, “Kawinan yang tidak bakal membawa keselamatan lantaran kasih ijin anak perempuan membuang bangsa, menikah pada orang Jawa.! (hlm. 20)

Kutipan di atas menggambarkan antipati, menimbulkan asumsi negatif terhadap orang Jawa bagi etnis Cina apabila menikah dengan orang Jawa. Mereka tidak akan menyerahkan anak mereka untuk menikah dengan orang Jawa.

- (8) Orang-orang yang usil saling berbisik-bisik, menyangka anak perawan itu, sekaligus babah dan memehnya, terkena *kong-tauw* alias guna-guna kiriman dari orang Jawa si Tukang Mantra. (hlm. 22)

Menggambarkan antipati, rasa tidak suka kuat terhadap orang Jawa sehingga pemikiran jelek tentang orang Jawa yang dijuluki si tukang mantra maksud di sini suka mengguna-guna orang sesuai kehendak mereka.

- (9) Sebutan Cina Teko cair maknanya. Dalam konteks tertentu bisa merupakan semacam ledakan, mungkin juga pelecehan jika dimaksudkan demikian, namun sebetulnya bersifat netral sebab hanya merujuk kepada seorang atau sekelompok orang Cina Totok maupun peranakan yang tinggal menetap ditengah-tengah pemukiman suku bangsa pribumi. (hlm. 94)

Menggambarkan antipati, julukan yang dilontarkan kepada etnis Tionghoa yang terkesan mengejek atau bahkan melecehkan itu sangat mengungkapkan rasa kurang suka etnis yang kuat orang pribumi terhadapnya.

- (10) Pemilik warung, seorang ibu separuh baya, mempersilakan dengan tampang terheran-heran karena ada seorang Tionghoa bertingkah gelandangan yang tidak waras. Belom lagi tubuhnya yang bau karena lama tidak kena air dan sabun. (hlm. 149)

Menggambarkan antipati, mbok yang beretnis Sunda merasa tidak suka dengan keadaan Hauw dan berpikir jelek tentang etnis Tionghoa, ternyata seperti itu.

- (11) Si ibu pemilik warung sudah memutuskan tidak akan memakai sabun bekas orang itu. (hlm. 149)

Menggambarkan antipati seorang mbok beretnis Sunda yang tidak akan memakai sabun bekas Hauw yang beretnis Tionghoa karena merasa jijik.

- (12) Kemudian ia bertanya apakah ayahnya sudah mendengar desas-desus tentang penyerangan kaum tani terhadap tuan tanah dan orang-orang Tionghoa di pedesaan. (hlm. 187)

Menggambarkan antipati, rasa tidak suka orang-orang Pribumi terhadap etnis Tionghoa, karena ada berita yang menyatakan akan menyerang mereka punya etnis.

- (13) Kaum bumiputra menutup diri dari kontak-kontak dengan golongan Tionghoa. Beredar tuduhan bahwa orang-orang Cina memihak NICA dan akan mengorbankan pihak Indonesia. (hlm. 225)

Menggambarkan antipati kaum bumiputra yang mayoritas beretnis Jawa terhadap NICA. Mereka beranggapan mayoritas NICA berisi orang-orang Cina. Maka dari itu menutup diri dari golongan Tionghoa.

- (14) Tiada lagi kepedulian bahwa orang-orang peranakan itu sudah berabad-abad hidup bersama dan melebur darah dengan bangsa Jawa. Di atas genangan darah dan tanah kuburan yang masih basah mereka menjeritkan kebencian ke langit, melinting tinggi, lantas berjatuh sebagai anak-anak panah berapi diatas atap ruma orang-orang Cina. (hlm. 227)

Menggambarkan antipati etnis Jawa, ketidak pedulian terhadap orang-orang peranakan dan lupa akan kebersamaan hidup selama ini. Rasa tidak suka mereka sudah sangat kuat dan menolak dengan kasar keberadaan mereka.

- (15) Teriakan buas menyatu dengan sabetan pisau, golok, cangkul, linggis, menghabisi tetangga sendiri di Bayur, Rawa Cina, Kampung Karet, Bojong Nangka, Serpong, Mauk dan desa-desa lain kemanapun api dibawa, menjalar dan menular. Rumah-rumah Tionghoa dibakar di Cadas, Pelawad, Rajeg, Sepatan, Cilogok, Pasirgading, Karawaci. (hlm. 227)

Menggambarkan antipati pribumi terhadap orang-orang beretnis Tionghoa. Tidak suka yang kuat dan menolak kehadiran mereka membuat orang-orang Pribumi kalap dan menghancurkan rumah-rumah mereka dengan kejam.

- (16) “Bukankah itu orang-orang sama bencinya terhadap kaum peranakan dan Tionghoa?” (hlm.228)

Kutipan di atas menggambarkan antipati yang dirasakan Boenarman oleh orang-orang pribumi terhadapnya yang beretnis Tionghoa. Mereka membenci kaum peranakan dan Tionghoa.

- (17) “Aku kira mereka menuntut pemerintah pusat tidak hanya menganakemaskan Jawa. Pulau-pulau yang bertebaran direpublik ini butuh perhatian yang sama. Itu wajar, bukan?” (hlm. 260)

Kutipan di atas Mengganbarkan antipati Boenadi kepada pemerintah yang tidak adil dengan etnis Tionghoa selalu mengutamakan Jawa. Padahal bangsa ini memiliki berbagai macam suku yang berbeda.

- (18) Ini kaya tindakan orang yang berburu napsu pengen mengusir kita golongan Tionghoa, termasuk orang peranakan, supaya angkat kaki dari sini. Padahal, mana ada itu namanya darah pribumi asli? Setiap orang tentulah memiliki pencampuran darah dari nenek moyang. (hlm. 340)

Menggambarkan antipasti, perasaan tidak suka yang kuat dan menolak kehadiran mereka etnis Tionghoa dan orang-orang peranakan yang dilakukan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa.

- (19) “Jangan dulu. Kita tidak tahu keadaan di jalan. Orang-orang mengincar dan menjarah toko-toko Cina. Nanti kalau mereka melihat kita....” (hlm. 425)

Kutipan di atas menggambarkan antipati. Rasa tidak suka terhadap etnis Cina membuat orang-orang Pribumi melakukan perlakuan kejam dengan mengobrak-abrik toko milik Cina dan menjarahnya.

- (20) Gerombolan memulai perusakan dan memprovokasi massa untuk menjarah kantor tokoh, dan warga keturunan Tionghoa. Orang-orang yang terpancing segera mengikuti ajakan mereka dengan menyerbu dan merampok pertokoan dan pemukiman warga Tionghoa. (hlm. 491)

Menggambarkan antipati orang-orang Medan terhadap orang-orang Tionghoa, antipati muncul karena ada prasangka yang dihasut oleh pihak-pihak tertentu sehingga timbullah perlakuan tidak menghargai etnis lain, seperti Tionghoa.

- (21) “Hati-hatilah, di luar sana berkeliaran orang jahat, perusuh, pembunuh, penjagal. Kamu jangan lengah. Mereka benci kita...lantaran kita Cina, walau kita berbuat baik kepada mereka. Mereka orang-orang biadab, kejam. Jangan dekat-dekat sama orang pribumi. Mereka nggak bisa dipercaya. Toko mama habis dijarah, dirampok, dibakar. Badan Mama juga habis dibakar. Kamu lihat sendiri...” (hlm. 504)

Kutipan di atas menggambarkan antipati. Rasa tidak menghargai orang pribumi yang melakukan segala sesuatu seenaknya terhadap orang Tionghoa membuat bekas luka yang tidak akan hilang, khususnya dengan Meily. Antipati yang kuat terhadap pribumi.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data hasil analisis segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group* dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata. Selanjutnya hasil analisis

tersebut akan diinterpretasikan. Berikut ini penulis sajikan interpretasi segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group*.

4.3.1 Interpretasi Segi Etnosentrisme

Hasil analisis tiga segi etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata menunjukkan bahwa tiga segi etnosentrisme terdiri dari sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), persaingan, dan peremehan.

Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat segi etnosentrisme, terdiri dari 31 sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), 6 persaingan, dan 17 peremehan.

Sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu tepatnya pemuliaan berisi pengertian suatu kelompok masyarakat (etnis) yang memuliakan ajaran kebudayaannya dalam diri mereka dan yakin terhadap apa yang mereka anut. Beranggapan bahwa apa yang mereka yakini dan mereka amalkan dapat membawa manfaat bagi kelompoknya maupun orang banyak (berbeda etnis). Dan kebudayaan mereka selalu dijadikan standar dalam menilai kebudayaan lain. Dalam novel dilihat dari sudut pandang masyarakat Tionghoa. Salah satu contohnya (hlm. 103) “Memang betul, ini tanaman kesayangan. Walau dibikin kate, umurnya bisa panjang. Gue harap bisa dirawat turun temurun sampe anak cucu. Jadi harta pustaka”. Kutipan tersebut menggambarkan pemuliaan. Tanaman bonsai yang dianggap sebagai warisan berharga dan berguna sekali bagi kesejahteraan hidup bagi siapa pun yang

merawatnya ini yang diyakini oleh Boenarman. Ia menjadikan tanaman ini sebagai dewa, agung yang dapat memberi keberkahan, jadi diharapkan dapat dirawat turun temurun oleh keluarga Boenarman.

Persaingan antara kelompok di mana adanya rasa persaingan di antara dua kelompok etnis dan beranggapan bahwa kelompok etnis merekalah yang bisa dijadikan tolak ukur oleh etnis lainnya dalam susunan kebudayaan atau perilaku dalam menanggapi hidup. Ditunjukkan karena adanya rasa tidak suka dengan kejayaan yang dimiliki kelompok lain menimbulkan rasa ingin bersaing yang kuat. Salah satu contohnya adalah (hlm. 393) “Sebenarnya, Mama juga bingung dengan aturan yang dulu. Orang Cina yang mata pencahariannya sama dengan pribumi dengan sendirinya mendapat kewarganegaraan RI. Coba pikir mata pencaharian macam apa diantara kita yang bisa dibedakan. Kalau kita dagang pribumi juga dagang. Orang kita jadi dokter pribumi juga ada dokter. Apakah kita mesti jadi petani supaya di bilang bermata pencaharian sama dengan pribumi? Inikan aneh”. Terlihat dalam kutipan tersebut adanya persaingan antara orang Cina dan orang pribumi dalam dunia pekerjaan. Diantara dua kelompok ini tidak ingin melihat adanya yang kedudukan yang lebih dari etnis atau kelompoknya dalam mata pencaharian. Tetapi kutipan di atas bagi tokoh yang beretnis Cina, bahwa orang pribumi di sini mendapat dukungan dari pemerintah yang baginya tidak bisa berlaku adil untuk bangsanya yang memiliki berbagai suku adat dan istiadat.

Kemudian peremehan, rasa meremehkan kelompok lain menganggap bahwa kelompoknyalah (etnis) yang paling superior dan muncullah rasa merendahkan

kelompok lain (etnis berbeda) terlihat dari perilaku mengejek, menghina, membedakan, dan perilaku-perilaku lainnya yang menganggap bahwa kelompok/etnis lain kedudukannya berada di bawah etnis mereka. Hal-hal yang tertuju dalam kutipan data, tokoh seperti mengejek warna kulit, postur tubuh, kemudian menghina mata pencaharian (status sosial) yang dianggap dibawah kelompok mereka atau merasa bahwa kelompok lain tidak mempunyai kepintaran atau kepandaian seperti mereka. Salah satu contohnya adalah (hlm. 19) “Kulit Boenarman agak kecoklatan meski tetap lebih terang dibanding orang Jawa”. Itu semua menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain melalui warna kulit, sikap mengejek atau tidak suka terhadap orang Jawa karena kulitnya yang berwarna lebih gelap dibanding mereka.

4.3.2 Interpretasi Sikap Etnosentrisme dalam *In Group*

Hasil analisis sikap Etnosentrisme dalam *in group* dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata menunjukkan bahwa sikap *in group* ini disandang oleh tokoh-tokoh dalam kelompoknya (sesama etnis) terdiri dari sikap simpati, solidaritas tinggi, dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya.

Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat 64 simpati, 18 solidaritas tinggi, dan 33 perasaan dekat dengan anggota kelompoknya.

Sikap simpati ditunjukkan sesama etnisnya tidak diperuntukan untuk kelompok lain. Tokoh lebih mementingkan keadaan kelompoknya atau sesama etnisnya. Dapat dicerminkan dengan sikap-sikap tokoh, yaitu rasa setuju oleh pendapat sesama

kelompoknya, rasa menaruh suka atau tertarik, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, sedih, khawatir) yang dialami oleh kelompoknya dan dapat mempererat hubungan mereka dalam memajukan kesejahteraan kelompoknya. Salah satu contohnya adalah (hlm. 142) “Wawah maklum, suaminya menyatakan tanda berkabung secara simbolis. Yang mengikat batin suaminya dengan mendiang adalah bonsai, maka ia mengungkapkan bela sungkawa melalui bonsai. Nyatalah bahwa kesedihan suaminya benar-benar dalam”. Tokoh Wawah mengerti sekali bagaimana kepedihan yang dirasakan oleh suaminya akan kehilangan sahabat terdekatnya yang sudah dianggap sebagai guru baginya. Rasa belasungkawa diungkapkannya melalui bonsai, karena bonsailah yang telah mempertemukan mereka. Iba sekali hari tokoh Wawah melihatnya.

Solidaritas tinggi dilakukan hanya dengan etnisnya saja tidak diperuntukkan untuk etnis lain. Sesama tokoh dalam kelompok yang sama mempunyai hubungan yang harmonis di dalam sebuah kelompok (etnis) dan lebih mementingkan kelangsungan hidup kelompoknya. Tercermin atas sikap-sikap tokoh, yaitu saling tolong-menolong, gotong-royong, sikap satu rasa, setia kawan, sehingga membuat beban berat menjadi ringan karena dipikul bersama. Salah satu contohnya adalah (hlm. 24) “Kami sekeluarga sangat berterima kasih. Kalian bukan sekedar membantu tetapi ini sudah nyaris mengorbankan kalian punya jiwa”. Kutipan tersebut menggambarkan solidaritas tinggi para pegawai Boenarman yang mayoritas beretnis Tionghoa terhadap keluarganya yang nyaris mereka rela telah mengorbankan jiwa raga hanya untuk keselamatan keluarga Boenarman.

Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya, bahwa bagi tokoh kelompoknya (etnis) sama saja dengan keluarganya. Ditunjukkan dengan sikap-sikap tokoh yang saling memahami dan mengenal luar dalam bagaimana sifat masing-masing tokoh dalam kelompoknya, sikap setiap anggota keluarganya. Saling menjaga kerukunan dan membantu dalam segala hal, selalu ada disaat senang dan susah. Itu semua adalah cerminan yang mempunyai perasaan dekat dengan anggota kelompoknya (etnis) yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Salah satu contohnya adalah (hlm. 64) “Sementara itu, surat menyurat antara Boenarman dan Tan Goan Liang berjalan terus, khususnya apabila ada masalah bonsai yang perlu di tanyakan”. Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Memiliki kesamaan dalam mencintai tanaman bonsai membuat Boenarman dan Tan Goan Liang menjalin hubungan yang sangat erat. Mereka saling memberi kabar tentang perkembangan pertumbuhan selama merawat bonsai.

4.3.3 Interpretasi Sikap Etnosentrisme dalam *Out Group*

Hasil analisis sikap Etnosentrisme dalam *out group* dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata menunjukkan bahwa hubungan tokoh-tokoh diantara dua kelompok etnis yang berbeda yang terdiri atas sikap antagonisme dan sikap antipati. Hasil analisis ini pun menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat 14 antagonisme dan 21 antipati.

Antagonisme sikap tokoh antagonis ini dilakukan oleh suatu kelompok (etnis) terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Tercermin dari perlaku tokoh yang

suka menentang kelompok etnis lain, melawan apa yang tidak sesuai dengan kelompoknya, bahkan bisa berbuat sesuatu yang menyakitkan terhadap kelompok lain. Seperti menjarah, membakar, membunuh, memperkosa, menculik dan sebagainya. Bisa juga sikap antagonis para tokoh muncul karena adanya prasangka terhadap kelompok yang lain, atau hasutan, bahkan hadirnya provokator yang muncul dari dalam bahkan dari luar kelompok mereka. Salah satu contohnya adalah (hlm. 238) “Pada saat yang sama terjadi pembantaian terhadap ratusan orang Tionghoa diberbagai desa sebelah barat Cisadane”. Menggambarkan antagonisme, pembantaian terhadap ratusan etnis Tionghoa yang dilakukan orang-orang pribumi.

Antipati pengertian sikap tokoh antipati ini dilakukan oleh tokoh dalam suatu kelompok (etnis) tertentu terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Sikap tokoh disini berbentuk penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat terhadap kelompok lain. Antipati dalam diri tokoh bisa muncul juga karena adanya sejarah di antara dua etnis yang tidak baik sehingga terjadi hubungan turun-temurun yang tidak harmonis. Adanya juga karena prasangka pada diri tokoh membuat penolakan kehadiran terhadap kelompok etnis yang berbeda. Bahkan ada juga antipati tokoh muncul karena adanya timbalbalik perlakuan yang yang tidak baik dari kelompok lain membuat mereka enggan berhubungan dengan kelompok tersebut. Ini terlihat oleh tokoh beretnis Tionghoa yang sangat antipati terhadap orang-orang Pribumi karena perlakuannya yang tidak menghargai etnis mereka. Salah satu contohnya adalah (hlm. 20) “Menurut ucapan Ayah Peony sendiri, “Kawianan yang tidak bakal membawa keselamatan lantaran kasih izin anak perempuan membuang bangsa, menikah pada

orang Jawa”. Menggambarkan antipati, penolakan para etnis Cina untuk mempunyai menantu keturunan Jawa dikarenakan menurut mereka orang Jawa tidak mempunyai rasa tanggungjawab pada dirinya dan keluarganya.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dapat diselesaikan, namun peneliti sadar penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu saja hal tersebut disebabkan keterbatasan-keterbatasan yang ada selama melakukan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan interpretasi peneliti sendiri, yang belum tentu sepenuhnya benar. Selain itu masih ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terlalu terbatas.
- 3) Terbatasnya pemahaman penulis tentang kajian etnosentrisme.
- 4) Sub fokus dalam penelitian ini sangat terbatas, hanya meliputi: Segi etnosentrisme yang terdiri atas: (1) Pemuliaan, (2) Persaingan, (3) Peremehan. Sikap dalam *in group* etnosentrisme yang terdiri atas: (1) Simpati, (2) Solidaritas tinggi, (3) Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap dalam *out group* yang terdiri atas: (1) Antagonisme, (2) Antipati.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI, dan saran-saran.

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan berupa analisis deskriptif yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata. Menggunakan teori etnosentrisme dengan tiga orang pakar. Ketiga orang pakar tersebut adalah Sumner, Livene, JBAF Mayor Polak. Dari sekian banyak konsep yang diungkapkan oleh pakar-pakar, terdapat tiga segi etnosentrisme, dan sikap dasar etnosentrisme dalam *in group* dan *out group*. Segi etnosentrisme meliputi, (1) sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu (pemuliaan), (2) persaingan, (3) peremehan. Sikap *in group* etnosentrisme yang terdiri atas: (1) simpati, (2) solidaritas tinggi, (3) perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap *out group* yang terdiri atas: (1) antagonisme, (2) antipati.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam tiga segi etnosentrisme segi yang paling banyak adalah **pemuliaan**, yaitu terlihat dalam tokoh beretnis Tionghoa. Pengertian suatu kelompok masyarakat (etnis) yang memuliakan ajaran kebudayaannya dalam diri mereka dan yakin terhadap apa yang dianut. Di dalam novel *Bonsai* digambarkan

bahwa tanaman bonsai adalah harta warisan yang sangat agung bagi keluarga Boenarman. Etnis Tionghoa beranggapan bahwa apa yang mereka yakini dan mereka amalkan dalam ajaran leluhurnya dapat membawa manfaat bagi kelompoknya maupun orang banyak (berbeda etnis). Kuatnya nilai-nilai kekeluargaan pada etnis Tionghoa menyebabkan ia mempunyai identifikasi yang kuat untuk menyebut dirinya sebagai suatu kelompok sosial tertentu. Sebagai bangsa yang dahulu pernah mengalami masa peradaban yang tinggi, etnis Tionghoa akan mengukur dan membandingkan etnis lain dengan menggunakan perangkat nilai kebudayaannya sendiri. Selanjutnya **peremehan**, rasa meremehkan kelompok lain. Sikap meremehkan ini terlihat diantara dua etnis. Mayoritas tokoh-tokoh yang beretnis Tionghoa yang meremehkan orang-orang Pribumi. Hal-hal yang diremehkan seperti masalah warna kulit, status sosial, dan mata pencaharian. Terakhir adalah **persaingan** antar kelompok. Persaingan di dalam novel ini terjadi antara etnis Tionghoa dengan orang-orang Pribumi yang beretnis Jawa, Sunda, Medan. Persaingan di sini meliputi hal-hal. yaitu status sosial, mata pencaharian, kependudukan, dan rasial.

Sikap etnosentrisme dalam *in group* di sini lebih berfokus pada masyarakat beretnis Tionghoa, sikap yang paling banyak adalah **simpati**, tergambar dari keluarga tokoh utama Boenarman, di mana sang tokoh utama beserta keluarganya mempunyai sikap sangat peka akan keadaan yang diderita oleh keluarga dan kelompoknya, yaitu etnis Tionghoa. Mereka saling menyayangi dan bergotong royong. Kemudian **perasaan dekat dengan anggota kelompoknya**, tergambar dari tokoh-tokoh beretnis Tionghoa yang saling memahami dan mengenal luar dalam bagaimana sifat,

sikap setiap anggota keluarga dan kelompoknya. Terakhir, yaitu **solidaritas tinggi**, tergambar dari tokoh-tokoh beretnis Tionghoa yang saling tolong-menolong, gotong-royong, sikap satu rasa, setia kawan, sehingga membuat beban berat menjadi ringan karena dipikul bersama untuk segala permasalahan dan derita yang ada.

Sikap etnosentrisme dalam *out group*, sikap yang paling banyak adalah **antipati**, sikap antipati tergambar oleh kedua-duanya yaitu etnis Tionghoa dan Pribumi yang terlihat di dalam novel. Salah satu faktor munculnya rasa tidak suka dari tokoh-tokoh beretnis Tionghoa terhadap Pribumi bersumber dari adanya perlakuan yang tidak enak yang mereka dapatkan, sehingga membuat mereka menolak untuk berhubungan dengan orang-orang Pribumi. Kemudian yang terakhir **antagonisme**, mayoritas lebih tergambar oleh orang-orang pribumi dalam novel ini. Tercermin dari perlakuan suka menentang, melawan apa yang tidak sesuai dengan kelompoknya, bahkan bisa berbuat sesuatu yang menyakitkan kelompok lain yaitu etnis Tionghoa.

Penelitian ini dengan fokus etnosentrisme dalam novel *Bonsai* tersebut banyak manfaat yang dapat diambil oleh peneliti dan juga oleh pembaca. Khususnya pembaca dapat melihat gambaran etnosentrisme melalui segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group* yang terdapat pada novel tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, memperluas budi dan menjadi manusia yang dewasa dalam menghargai berbagai perbedaan suku, agama dan budaya dalam kehidupan berbangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa disadari atau tidak oleh penulisnya, novel *Bonsai* ini, memiliki perspektif tertentu.

5.2 Implikasi

Dalam KTSP, dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia juga diarahkan untuk menimbulkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, seperti menemukan serta mampu menggunakan analisis dan imajinatif yang ada dalam diri peserta didik. Sedangkan dalam tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA disebutkan bahwa peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, peserta didik menyerap berbagai pengetahuan yang ditawarkan dalam karya sastra sebagai salah satu modal dan bekal dalam hidup bermasyarakat yang kental akan perbedaan agama, suku, dan adat istiadat.

Dalam pendidikan berwawasan multikultural, pembelajaran sastra memiliki posisi strategis dalam mewacanakan wawasan multikultural. Hal ini dikarenakan teks sastra sebagai objek mengandung berbagai macam persoalan masyarakat dan data dijadikan sumber bagaimana wacana dapat dihadirkan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra. Termasuk menciptakan cara pandang siswa terhadap persoalan dalam konteks ke-Indonesiaan dengan sikap yang lebih toleran dalam menyikapi keberadaan identitas manusia lain dalam suatu lingkungan sosial yang multi ras multi etnis.

Berdasarkan hal-hal tersebut hubungan tujuan antara pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan pendidikan multikultural sangat berkaitan erat. Dalam pembelajaran sastra kedua tujuan ini sama-sama ingin memperhalus budi pekerti siswa dan menciptakan sikap siswa yang kuat untuk saling menghargai keberadaan

identitas manusia lain agar dapat hidup harmonis dalam lingkungan di rumah maupun di sekolah yang multi ras dan multi etnis, sehingga dengan begitu dapat mengurangi tumbuhnya etnosentrisme tumbuh subur dalam diri siswa.

Dalam KTSP SMA Bahasa Indonesia kelas XI, terdapat aspek menguasai komponen kesastraan sastra Indonesia dengan standar kompetensi membaca dan memahami berbagai bacaan sastra melalui kegiatan membaca dan menganalisis (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi biografi dan buku resensi novel Indonesia. Selanjutnya, siswa membaca dan menganalisis karya sastra berupa novel *Bonsai*, *Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karangan Pralampita Lembahmata dengan menganalisis dan mendiskusikan etnosentrisme yang terdapat pada cerita, alur, tokoh-tokoh. Mempelajari etnosentrisme ini juga sangat penting dalam dunia pendidikan dewasa ini. Selain karena sejarah tiap-tiap siswa menunjukkan keragaman dari segi budaya, bahasa, adat istiadat, etnis atau suku, keyakinan maupun pandangan hidup. Analisis etnosentrisme ini dalam teks sastra adalah sebagai objek mengandung berbagai macam persoalan masyarakat seperti itu. Sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana etnosentrisme dan terbentuklah pemahaman dalam benak siswa terhadap kandungan dalam novel tersebut. Peneliti mencantumkan usulan RPP dalam lampiran yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

Implikasi bagi guru, penelitian ini menjadi alternatif dalam mengembangkan materi ajar sastra. Guru sastra seharusnya berani untuk lebih kreatif dalam mengembangkan materi ajar sastra. Di tangan guru yang kreatif itulah hasil

pembelajaran sastra dapat diharapkan meningkat. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran sastra di SMA, akan lebih bervariasi dan menyenangkan.

5.3 Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan sesuai dengan kesimpulan serta implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu :

- 1) Penelitian ini dapat menjadi alternatif positif bagi guru bahasa Indonesia di tingkat SMA untuk dapat mengajarkan para siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia.
- 2) Guru hendaknya memilih metode yang dapat merangsang minat siswa belajar sastra secara apresiatif dan membuka wawasan pengetahuan mengenai dunia sastra, hingga guru mampu memilih dan menemukan bahan dan materi ajar yang bervariasi dari media pembelajaran yang sebelumnya banyak dipakai.
- 3) Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata ini dapat diperkenalkan kepada siswa SMA sebagai pintu awal untuk masuk ke dunia sastra, serta meningkatkan wawasan dan menambah pengetahuan tentang kajian kebudayaan sastra.
- 4) Penelitian ini hendaknya menjadi masukan bagi guru agar dapat menuntun para siswa untuk mampu menghadirkan persoalan etnosentrisme dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat saling menghargai keragaman budaya di kehidupan masyarakat.
- 5) Penelitian ini hanya menelaah tentang etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. Untuk

memperdalam penelahaan diharapkan adanya penelitian lanjut yang menggali aspek lain dari novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Jember.
- Ambardi. *Bonsai*. http://www.ambardhi.com/bonsai/bonsai_perkenalan.html.
- Coleman, J dan Cresses, D. 1991. *Social Problem*. New York: Harpen dan Row
- Defickry. 2011. Teori Etnosentrisme. <http://defickry.wordpress.com//teori-etnosentrisme>
- Depdikbud. *Analisis Stuktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hogg, M. M dan Vaugin, M. G. 2003. *Social Psychology*. British: Prenticehall.
- Husnan Ema, H. Bactiar, S. Martono, R. Kumalaningrum. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim. 2002. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kurnia, Bunga. 2011. Bonsai. <http://www.bungakurnia.com//sejarah-bonsai-yang-sebenarnya.html>
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*.
- _____. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Natia, I. K. 1985. *Teori Sastra Indonesia*. Surabaya: Sinar Jaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Parsudi, Suparlan. 2005. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*.
- Peplau, Taylor dan Sears. 2000. *Social Psycholog 10 sed*. USA: Prentice Hall Internasional Inc.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Lubis. 1999. *Komunikasi Antar Budaya Kasus Etnik Batak dan Cina*. Medan: USN PRESS
- Saidi, Ridwan. <http://www.ridwansaidi.15meh.blogspot.com>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sihabudi, Ahmad. <http://sihabtea.blogspot.com/>
- Sudaryatno, Ari. 2011. <http://arisudaryatno.blogspot.com.unsur-unsur-drama.html>
- Sutiman. 2005. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: CV. Karya Agung.
- Suwarno, Andy. 2011. <http://www.andisuwarno.bursa bonsai.com>.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: PT Hanindita
- _____. 2003. *Standar Kompetensi: mata pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene dan Wasren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1

BIOGRAFI PENGARANG

Pralampita Lembahmata adalah pengarang Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Ia lahir di Desa Gerendeng, di tepi Cisadane, tepat berseberangan dengan lokasi yang dahulu pernah menjadi benteng Belanda yang menjadi cikal bakal sebutan Benteng bagi Tangerang dan dibesarkan dalam suasana pergaulan nyaris tanpa jarak antara dua warna adat pembawaan: Betawi-Sunda dan Cina-Benteng. Cisadane sendiri ibarat benang merah bagi cerita klasik abad ke abad tentang interaksi warga pendatang dengan penduduk setempat dari pesisir Betawi hingga pedalaman Jawa Barat.

Tanpa niat mengikuti jalur kedua encingnya dari pihak ibu yang berkakek buyut seorang empek Hokian dari Bandung, ia menempuh hidup di dunia pena secara alamiah. Sebentar mengenyam studi pertanian, kemudian manajemen informasi. Kerjanya selama bertahun-tahun adalah membaca, menulis, menyunting, mewawancarai kaum pinggiran yang tergusur dan kalah sampai professional yang cerdas dan efisien; menuntun sekelompok remaja yang gamang namun ingin belajar menulis cerita; menggarap *TV-play* dan segala rupa yang berdekatan dengan itu.

Ketika duduk di kelas 4 SD, ia mengirim cerita pertamanya ke majalah anak-anak yang dimuat setahun kemudian. Setamat SMA, mengisi kolom lingkungan hidup di sebuah majalah remaja sepekan sekali menjadi koresponden sebuah koran

Semarang, memimpin majalah mahasiswa, menyumbang entri sastra Indonesia klasik dan modern di sebuah ensiklopedia, menulis cerita anak-anak, cerpen untuk halaman sastra, serta esai tentang seni sastra, linguistik, dan fenomena sosial.

Ia pun pernah bekerja di majalah psikologi, majalah ekonomi, koran ekonomi, majalah berita umum, penerbit buku, rumah produksi, mengajar di IKJ, UI, dan sebuah sekolah bisnis terapan. Pernah juga ia terlibat dalam salah satu periode kepengurusan PEN (*Poets, Playwrights, Editors, dan Novelists*) Indonesia, dan menghadiri lokakarya penulis ASEAN di Bangkok dan Chiang Mai. Penghargaan dan hadiah yang diterima berkat cerita pendek, cerita humor, maupun esainya, antara lain, berasal dari harian Kompas, Majalah Tiara, Majalah Matra, Majalah Humor, Dewan Kesenian Jakarta, Universitas Negeri Padang-Deakin University, Melbourne.

Selain antologi kritik sastra dan antologi cerpennya, telah terbit sejumlah bunga rampai suntingan pihak lain yang menyertakan cerpen, sketsa, cerita anak-anak, maupun tulisan nonfiksi dengan hak cipta masih atas namanya, namun tidak selalu berdasarkan izinnya, dan di antara publikasi itu ada yang berkabar dan yang tidak sengaja berkabar.

Lampiran 2

Sinopsis Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata



Sebuah pohon kate alias bonsai menjadi saksi bisu perjalanan sebuah keluarga. Berawal dari sebuah kunjungan ke rumah seorang teman, Boenarman, warga Indonesia keturunan Tionghoa, tertarik dengan sebuah pohon yang dibuat jadi kecil, tetapi ternyata memiliki sebuah pemahaman, filosofi yang sangat dalam. Dari situlah, ia bercita-cita, memiliki satu bonsai yang akan menjadi sebuah prasasti, pusaka, warisan bagi keluarganya kelak.

Boenarman yang menjadi pengusaha ternak babi merawat bonsai itu dengan penuh perhatian. Dibesarkan di jaman serba susah oleh ibunya, Boenarman tumbuh jadi orang yang sukses, sederhana dan bijak. Di kala itu, tahun 1900-an, penggemar

bonsai masih langka. Orang yang tidak paham dengan apa yang jadi tujuan Boenarman, mungkin akan melihat ia berlebihan. Boenarman memperlakukan bonsai bagai ‘anggota keluarga’. Manakala hatinya gundah, ia duduk di depan bonsai, merenung, seolah bercakap-cakap dengan bonsai dan hatinya pun jadi lebih tenang.

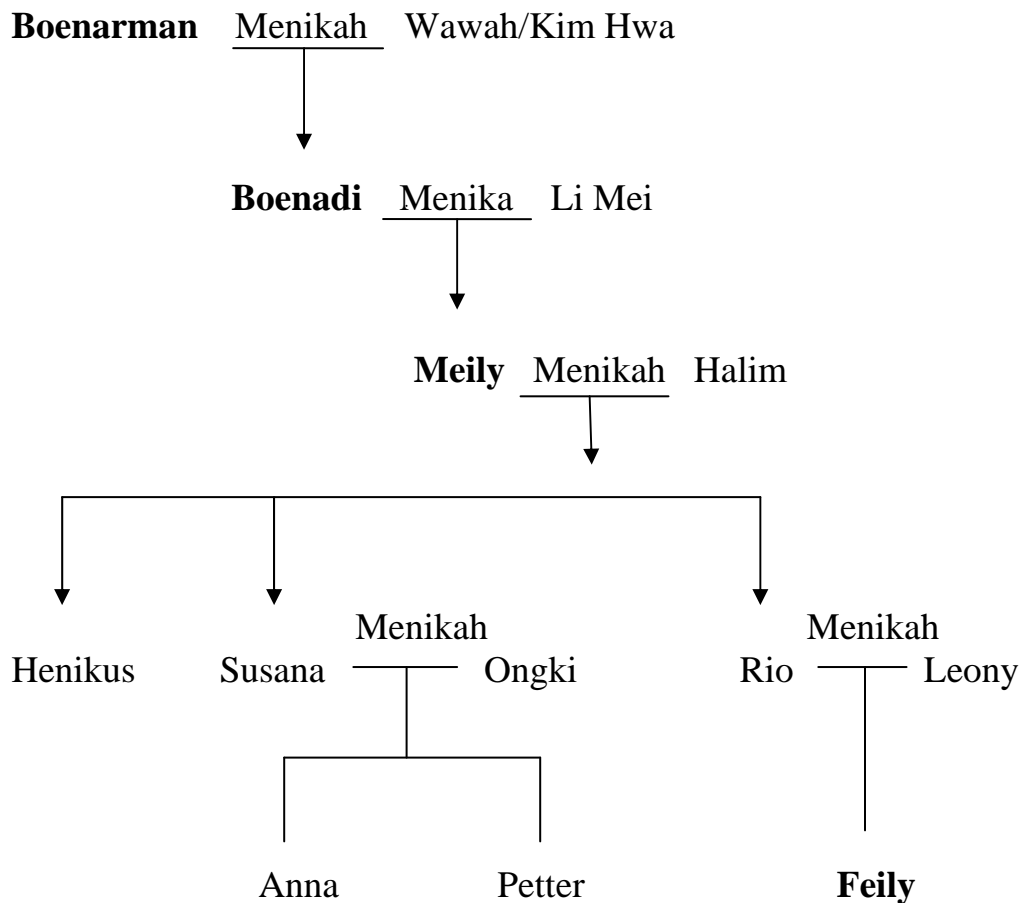
Bonsai ini tetap hidup, melintas berbagai jaman, menjadi saksi berbagai peristiwa bersejarah – tak hanya sejarah keluarga itu sendiri, tetapi juga sejarah bangsa Indonesia. Tak hanya saat-saat bahagia, tetapi juga ketika satu keluarga ini dirundung masalah, bonsai ini tampak menjadi penenang dan pelindung bagi keluarga besar Boenarman. Seperti yang diharapkan oleh Boenarman, bonsai ini dimiliki secara turun-temurun di dalam keluarganya. Mencari penerus untuk memelihara bonsai ini, juga bukan perkara mudah. Harus ada kemauan dan minat yang tumbuh secara alamiah, tidak boleh ada rasa terpaksa dalam diri si pewaris.

Cara bertutur para tokoh juga bergulir seiring dengan jaman yang berubah. Misalnya cara bicara Boenarman dengan sahabat-sahabatnya lebih ‘berbunga-bunga’ atau lebih banyak kata-kata yang halus dibanding ketika Boenadi bertutur, berubah lagi ketika Meily, anak Boenadi berbicara. Tidak berasa kalau ternyata jaman sudah berubah. Surat-suratan Boenarman juga ditulis dengan bahasa Indonesia berejaan lama.

Cerita bonsai berlatar belakang keluarga keturunan Tionghoa, yang sudah turun-temurun ada di Indonesia, sehingga sudah berbaur dengan bangsa pribumi. Pembaca diajak menelusuri sejarah Indonesia, sejak masih ada Festival Perahu Naga

di Tangerang, hingga kerusuhan Mei 1998. Dari jaman ketika para warga keturunan dan pribumi kurang bersatu, kurang hidup damai, muncul prasangka dan curiga, hingga akhirnya warga keturunan Cina dicaci-maki, difitnah, dan akhirnya terjadi berbagai peristiwa yang berujung pada perbedaan yang semakin meruncing.

Silsilah Keluarga Boenarman



Keterangan :

- Bagi nama yang dibold, dia adalah pewaris tanaman bonsai yang di miliki oleh Boenarman.

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMA/MA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XI (sebelas)
Semesteran	: 1 (satu)
Aspek	: Membaca
Waktu	: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia/terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

C. Indikator

1. Kognitif

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.
2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa etnosentrisme dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.

2. Psikomotor
 1. Menceritakan kembali novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata yang dianalisis dengan bahasa sendiri
3. Afektif
 - a. Karakter
 1. Bekerja sama
 2. Berlaku jujur
 3. Bertanggung jawab
 4. Bersikap apresiatif
 - b. Keterampilan sosial
 1. Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 2. Menyumbang ide
 3. Menjadi pendengar yang baik
 4. Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif
 - a. Produk

Mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.
 - b. Proses

Siswa di tugaskan membaca novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata di rumah. Selanjutnya, siswa siswa diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel tersebut.

2. Psikomotor

- a. Siswa dapat menceritakan kembali novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata yang dianalisis dengan bahasa sendiri.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti kerja sama, jujur, bertanggung jawab, dan apresiatif.

b. Keterampilan Sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyambung ide, menjadi pendengar yang baik dan membantu teman mengalami kesulitan.

E. Materi Pembelajaran

1. Jenis karya sastra modern
2. Pengertian novel
3. Ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern
4. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah novel terutama penokohan serta etnosentrisme, yaitu segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group* dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.
5. Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Komunikatif

Metode ; membaca pemahaman, pemodelan, inkuiri, diskusi, dan unjuk kerja

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Guru mengondisikan siswa agar siap menerima materi ajar
- b. Guru menyampaikan SK dan KD yang akan dicapai dalam pembelajaran
- c. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apresepsi dengan cara: Guru mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya serta menggali informasi tentang unsur interinsik pada novel.
- d. Guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang novel yang pernah diketahui siswa dan tentang jenis karya sastra modern, pengertian novel, serta ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern.
- e. Setelah melakukan apersepsi guru memberikan contoh-contoh berupa kutipan dalam novel yang mengandung unsur interinsik dan cara menganalisisnya.
- f. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompoknya. Kelompok sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan menggunakan metode diskusi kelompok model kepala bernomor. Masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 orang siswa dan ditugaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu mencari dan membaca novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.
- g. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel. Kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (70 Menit)

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Eksplorasi)
- b. Guru menunjuk beberapa orang siswa untuk membaca kutipan yang mengandung salah satu unsur intrinsik yaitu penokohan yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Eksplorasi)
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa diminta menjelaskan isi cerita novel yang sebelumnya telah dibaca di rumah, kemudian ringkasan novel dibacakan kembali ke depan kelas. (Eksplorasi)
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel, *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*, serta mengelompokkan penokohan berdasarkan pembagiannya pada novel tersebut. (Eksplorasi)
- e. Kemudian, siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas, sementara siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- f. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar unsur-unsur intrinsik novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menjelaskan hasil diskusinya (bagi kelompok yang belum maju), dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- g. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, salah satunya yaitu penokohan. Dengan memberikan contoh berupa kutipan yang mengandung unsur intrinsik yaitu penokohan yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Elaborasi)

- h. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya yaitu dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik, yaitu penokohan yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Elaborasi).
- i. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- j. Guru memberikan penilaian berdasarkan KD yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel d *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* dengan cara menanyakan kembali kepada siswa mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok. (Konfirmasi)
- k. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. (Konfirmasi)

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- b. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran.
- c. Guru memberitahukan materi pembelajaran berikutnya, yaitu menganalisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik, yaitu penokohan

dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata.

- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik dalam sebuah novel.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi tentang unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel, yakni etnosentrisme antara lain segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme *in group* dan *out group* yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Eksplorasi)
- b. Guru menyebutkan segi etnosentrisme yaitu pemuliaan, persaingan, dan peremehan yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata beserta contoh kutipan dari novel lain. (Eksplorasi)
- c. Guru menyebutkan Sikap etnosentrisme dalam *in group*, yaitu simpati, solidaritas tinggi, dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap etnosentrisme dalam *out group*, yaitu antagonisme dan antipati yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata beserta contoh kutipan dari novel lain. (Eksplorasi)
- d. Guru memeberikan tugas kelompok pada siswa tentang segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group* yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata beserta contoh kutipannya. (Eksplorasi)
- e. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan hasil diskusinya. (Eksplorasi)

- f. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa (perwakilan dari kelompok diskusi) menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, atau memberikan saran. (Eksplorasi)
- g. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya tentang unsur ekstrinsik segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan *out group* yang terdapat dalam novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata. (Elaborasi)
- h. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. (Elaborasi)
- i. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan bagi siswa dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. (Elaborasi)
- j. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok. (Konfirmasi)
- k. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik berupa konflik batin yang terdapat dalam novel. (Konfirmasi)
- l. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Konfirmasi)

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.

- c. Guru mengucapkan salam sebagai tanda akhir dari pembelajaran hari ini.

H. Alat/Media dan Sumber Pembelajaran

1. Sumber bahan :
 - a. Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
 - b. Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI* (hlm. 102). Tangerang : PT Gelora Aksara Pratama.
 - c. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Maja University Press.

2. Media : LCD, laptop, dan novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata

3. Alat Pelajaran : Papan tulis, spidol.

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Indonesia	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian novel! 2. Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern! 3. Sebutkan dan jelaskan penokohan pada novel <i>Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng</i> karya Pralampita Lembahmata 4. Jelaskan segi etnosentrisme yaitu

			<p>pemuliaan, persaingan, dan peremehan yang terdapat dalam novel tersebut!</p> <p>5. Jelaskan sikap etnosentrisme dalam <i>in group</i>, yaitu simpati, solidaritas tinggi, dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap etnosentrisme dalam <i>out group</i>, yaitu antagonism dan antipati yang terdapat dalam novel tersebut!</p> <p>6. Ceritakan kembali isi novel <i>Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng</i> karya Pralampita Lembahmata dengan jelas dan singkat!</p>
--	--	--	---

J. Rubrik Penilaian

Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Ketepatan menjelaskan pengertian novel	Jelaskan pengertian novel!	10
2.	Ketepatan menyebutkan ciri-ciri novel	Identifikasikanlah ciri-ciri novel sebagai karya sastra modern!	10
3.	Kelengkapan isi dalam	Sebutkan dan jelaskan penokohan pada	20

	menyebutkan unsur-unsur intrinsik/struktural Stanton, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita berdasarkan novel yang dibaca.	novel <i>Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng</i> karya Pralampita Lembahmata !	
4.	Kelengkapan isi dengan menyebutkan unsur ekstrinsik berupa etnosentrisme yang terdapat dalam novel yang dibaca.	Jelaskan segi etnosentrisme yaitu pemuliaan, persaingan dan peremehan. Sikap etnosentrisme dalam <i>in group</i> , yaitu simpati, solidaritas tinggi, dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sikap etnosentrisme dalam <i>out group</i> , yaitu antagonism dan antipati yang terdapat dalam novel tersebut!	40
5.	Pemahaman membaca dan penyampaian cerita.	Ceritakan kembali isi novel d <i>Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng</i> karya Pralampita Lembahmata dengan jelas dan singkat!	20
JUMLAH			100

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
Guru Mata Pelajaran

NIP :

NIP:

2)

Kegiatan b

Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata telah kamu pahami unsur-unsur intrinsiknya khususnya penokohan dalam novel tersebut, serta hakikatnya. Kini saatnya menceritakan kembali novel tersebut di depan kelas dengan bahasamu sendiri!

Jawaban

Tanggapan Pengajar:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas / Semester : XI / 1
 Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan

NAMA SISWA/KELOMPOK:/.....
/.....
/.....

A. Standar Kompetensi

Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Langkah-langkah Kegiatan dan Tugas:**Kegiatan**

Perhatikan dengan cermat novel ! *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* karya Pralampita Lembahmata

Tugas : Jawablah soal berikut ini!

- 1) Sebutkan dan jelaskanlah segi etnosentrisme dan sikap etnosentrisme dalam *in group* dan dalam *out group* tersebut!

Jawaban

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggapan Pengajar:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

MEDIA

- 1. Metode diskusi kelompok model kepala bernomor** ini termasuk ke dalam jenis metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif (*Team-Assisted Individualization*).

Dalam praktiknya, metode diskusi kelompok model kepala bernomor didukung oleh penggunaan alat bantu berupa nomor kepala yang terbuat dari kertas HVS berukuran 5 cm x 5 cm. Penggunaan kertas HVS ini dimaksudkan agar mudah digulung sehingga siswa tidak dapat melihat nomor kepala yang akan dipilih. Jumlah kartu bernomor disesuaikan jumlah siswa. Dalam kartu dituliskan dua angka yang dipisahkan dengan tanda titik. Angka depan merupakan nomor kelompok, sedangkan angka kedua merupakan nomor anggota kelompok.

Lampiran 1

Tabel 1. Analisis Etnosentrisme

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
1	Rasanya makin yakin hatiku bahwa engkaulah yang akan mewaisi bonsai hinoki. Bukan sepupu-sepupumu. Pada saatnya kelak akan kuungkapkan rahasia yang menyertai pohon kerdil itu sepanjang satu abad. Setelah itu, tuntaslah sudah kewajibanku mengemban amanat dari Engkong Boen. (hlm. 1)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Meily merasa dekat dengan cucunya sehingga dia yakin bahwa cucunyalah yang dapat diberi tanggung jawab mewarisi bonsai hinoki, yang dianggap jimat dalam turun temurun keluarganya.
2	Belum menyadari bahwa kini diusia enam puluh dua tahun Meily merasa berbahagia dapat mendampngi Feily, permata hatinya yang menggemaskan. Kedekatan bunyi nama mereka berdua erupakan nilai tambah yang menciptakan kekhususan suasana di antara nenek dan cucu, meski sang cucu sama sekali tidak atau nama neneknya hanya berbeda satu huruf dengannya. (hlm.2)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kedekatan bunyi nama antara Meily dan Feily menciptakan kekhususan atau keintiman suasana diantara nenek dan cucu ini.
3	Setelah menyebrangi tatami yang terhampar di tengah ruang, ia akan berlutut di tepi meja rendah itu dan menumpukan sikunya sembari menatap takjub pohon kayu yang bisu itu. (hlm. 3)				√					Menggambarkan rasa simpati yang dimiliki Feily seorang gadis cilik terhadap hinoki, merasakan ketakjuban dengan apa yang dipancarkan oleh hinoki, seakan Feily ikut merasakan ketakjuban itu dalam hatinya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
4	Feily sanggup menatap tanpa berkedip selama beberapa menit tanaman berusia hamper seabad itu. Ia tidak habis pikir bagaimana pohon yang tampak renta itu demikian mungilnya. Penaka kakek bungkuk, dahannya meliuk-liuk tak ubahnya pengembara yang sedang berusaha melawan terpaan angin badai. Dengan tinggi sekitar tujuh puluh sentimeter, batang pokoknya hamper sebesar pahanya. Bentuknya buntet menggemaskan. Dalam imajinasinya, bonsai hinoki adalah sosok Hotei si biksu pengembara gendut yang lucu dan periang. (hlm. 3-4)				√						Menggambarkan rasa simpati seorang Feily terhadap hinoki. Kesimpatikkannya membuat Feily membayangkan hinoki dengan dari bentuk rupa, sampai sifat benda mati ini, yang beranggapan bahwa hinoki bisa dikatakan seperti biksu pengembara gendut lucu dan periang.
5	“Aduh cantiknya kamu, Hinoki!” tiba-tiba saja ia berseru ketika hatinya telah meluap-luap oleh renungan kekaguman. (hlm.5)				√						Menggambarkan simpati melihat honoki yang sangat cantik dengan bentuknya dan sebuah kekaguman yang terus-terus dikeluarkan dengan kata-kata indah.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No.	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
6	Pada detik itu Meily tersadar. Jang-jangan, ini seperti yang telah melanda Medan sepekan sebelumnya. Mereka terdiri atas orang-orang berbadan tegap maupun kerempeng. Ada yang berambut cepak, tidak sedikit pula yang gondrong. Ada yg bersepatu, tetapi kebanyakan bersandal jepit. Yang menjadi ciri yang menyatukan gerombolan itu adalah wajah sangar dan mata menyala liar. Derap kaki mereka terdengar gemuruh, menggedor dada hingga menciutkan nyali. (hlm.8)								√		Menggambarkan antagonisme. Keadaan Medan adalah gambaran orang Medan menurut tokoh Meily yang sendirinya beretnis Cina. Merka sangat antagonis sekali terhadap etnis Cina.
7	Yang lebih menyeramkan dari semua adalah lolongan mereka, “Ayo, kita serbu Cina! Jarah toko Cina! Bakar semua! Bakar!” (hlm. 9)			√						√	Menggambarkan meremehkan antar kelompok dan antipati, ketidaksukaan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa terhadap etnis Cina.
8	Kejadian di Medan tepat seminggu sebelumnya telah mengajarkan bahwa amuk massa yang meledak tidak bakal terkendali dan pasti menghancurkan apapun yang diterjang. Bahkan tidak ada belas kasihan kepada seorang putri mungil yang manis! Ia teringat seorang bocah kecil yang tewas di dalam sebuah ruko yang terbakar dalam kerusuhan di Medan tersebut. (hlm. 12)								√		Menggambarkan sikap antagonis orang-orang medan etnis Sumatera yang berwatak keras tanpa belas kasihan, yang dijelaskan oleh tokoh Meily yang beretnis Cina.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
9	Para pemilik toko yang menangis hingga yang pingsan lantaran toko mereka dirusak dan barang dagangannya dijarah sampai tak bersisa. Aku tau. Aku melihat mereka. (hlm. 12)				√						Menggambarkan rasa simpati seorang Meily terhadap kelompoknya yang beretnis Cina dengan apa yang terjadi derita karena merasa masih ada diskriminasi orang-orang pribumi beretnis Jawa kepada mereka yang beretnis Cina.
10	Pak Mung berdiri tegang, tidak seramah seperti biasanya siakapnya kaku memegang tongkat besar. (hlm. 14)			√					√		Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antipati, rasa tidak suka yang kuat terhadap Meily seorang yang beretnis Cina yang dilakukan oleh Pak Mung yang tidak lagi ramah seperti biasanya yang beretnis Jawa.
11	Terbayang kembali di dalam benaknya, di perumahan-perumahan tadi disetiap sudut ada gemuruh massa yang berbondong-bondong menyerbu kesana kemari, menggedor pintu, rolling door, dan gerbong besi toko, menghancurkan kaca jendela, mencaci maki dan memukuli para emilik dan penjaga toko yang segera lintang pukam menyelamatkan diri. (hlm. 14)			√	√			√			Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, antagonisme orang pribumi terhadap etnis Cina yang sukses dibidang perdagangan yang mempunyai toko-toko, serta simpati tokoh Meily terhadap derita yang dirasakan oleh teman-teman seetnisnya, etnis Cina.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
12	Dia teringat cetusan teriakan yang sempat terdengar di antara para perusuh yang dia saksikan di salah satu sudut Karawaci mereka menghujat orang Cina. (hlm. 16)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antipati, rasa tidak suka yang kuat terhadap etnis Cina yang dilakukan masyarakat pribumi yang mayoritas beretnis Jawa sehingga membuat mereka tidak menghargai keberadaan etnis Cina.
13	Wajah beringas yang dingin dan bengis. Dari jarak jauh Meily dapat mengenali ratusan wajah itu dalam satu motif karena semuanya menunjukkan ekspresi yang sama. (hlm. 16)							√		Menggambarkan antagonisme orang-orang pribumi terhadap orang-orang beretnis Cina yang mereka anggap berwatak kejam dan jahat.
14	Meily membayar seraya berujar seperti ingin mengadu kepada pedagang es krim yang simpatik itu, "Saya dengar tadi, orang-orang yang menyerbu toko-toko itu menyebut-nyebut Cina... tidak enak rasanya dikuping." (hlm.17)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain yaitu pribumi yang mayoritas beretnis Jawa terhadap etnis Tionghoa dan antipati diantara dua etnis disini, rasa tidak suka tokoh Meily terhadap orang-orang pribumi yang telah menyebut etnis Tionghoa sebagai etnis yang tidak layak untuk dihargai. Dan orang-orang etnis Tionghoa yang beranggapan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa tidak bisa menghargai mereka.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
15	Masak iya begitu, Bu ! Saya juga orang peranakan, kayak Ibu. Cuman kulit saya sudah hitam dan mata nggak sipit lagi. Habisnya... leluhur saya sudah campur baur sama pribumi. Nggak ada beda lagi. Saudara-saudara saya ada yang haji juga, di kampong melayu sana. A[a jadinya kalau orang-orang itu mau menyerang Cina! Kita ini Cina Benteng. Apa bedanya sama mereka yang mengaku pribumi?! (hlm. 17)				√						Menggambarkan rasa simpati tokoh pedagang es krim, karena mempunyai kesamaan etnis, China-Melayu terhadap tokoh Meily.
16	Satu pertanyaan bertalu-talu dibenaknya : Kenapa Cina? Selama ini dia berserta ayah ibunya dimasa silam hingga anak cucunya dimasa kini bergaul akrab dengan suku-suku lain tanpa memperhatikan perbedaan ras. (hlm.18)			√	√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, antipati yaitu pribumi terhadap keberadaan etnis Cina, rasa simpati khusus buat sesama etnis Cina yang dirasakan Meily, kenapa mereka harus mendapatkan perlakuan yang tidak enak oleh orang-orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa.
17	Bahkan darahnya sendiri, seperti juga mayoritas keturunan Cina Benteng, tidak murni lagi. Para leluhur dari generasi ke generasi, semenjak bermukim di Teluk Naga enam ratus tahun yang silam, telah melakukan kawin campur dengan suku bangsa pribumi.(hlm. 18)	√									menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Kehidupan sosial dalam suatu bangsa bersama-sama sehingga muncullah perkawinan campur suku, termasuk Cina Benteng terhadap Pribumi.

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
18	Kulit Boernaman agak kecokelatan meski tetap lebih terang dibanding orang Jawa. (hlm. 19)			√						Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain melalui warna kulit , rasa mengejek atau tidak suka terhadap orang Jawa karena kulitnya yang berwarna gelap.
19	Orang tua si Peony menolak lelaki Jawa itu. Penduduk setempat memandang negative bekas Laskar Mataram yang tidak kembali ke kampong halaman. (hlm. 20)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antipati, penolakan para etnis Cina untuk mempunyai menantu keturunan Jawa dikarenakan mereka tidak mempunyai rasa tanggungjawab.
20	Menurut ucapan Ayah Peony sendiri, “Kawinan yang tidak bakal membawa keselamatan lantaran kasih ijin anak perempuan membuang bangsa, menikah pada orang Jawa.!” (hlm. 20)								√	Menggambarkan asumsi negative terhadap orang Jawa bagi etnis Cina apabila menikah dengan orang Jawa.
21	Orang-orang yang usil saling berbisik-bisik, menyangka anak perawan itu, sekaligus babah dan memehnya, terkena kong-tauw alias guna-guna kiriman dari orang Jawa si Tukang Mantra. (hlm. 22)								√	Menggambarkan rasa tidak suka terhadap orang Jawa sehingga pemikiran jelek tentang orang Jawa yang dijuluki si tukang mantra dan sifat antagonis yang keluar atas pertanyaannya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
22	Bukan sekali-dua kali ia mendengar opini orang yang membuat jiwanya lesu, misalnya seperti ucapan ini, “Kita orang Tionghoa tiada berharap pangkat dari gubernemen, tidak perlu sekolah terlalu tinggi. Asal bisa baca tulis dan menghitung sudah cukup buat senjata orang dagang. (hlm.26)			v						Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, etnis lain beranggapan bahwa orang-orang beentnis Tionghoa lebih pantas menjadi seorang pedagang dan tidak usah sekolah tinggi-tinggi.
23	Kemudian ia akan mengucapkan mantra saktinya yang kelak melekat seumur hidup di benak putranya, “Hak-ji-te-it!” ungkapan dari dialek Hokkian yang maknanya “pelajaran sangatlah penting sehingga akan menyempurnakan manusia. (hlm. 27)	v								Menggambarkan pemuliaan, etnis Cina yang mempunyai sebuah mantra atau pepatah yang dijadikan pedoman dalam hidup bisa menjadi pengaruh etnis lain dalam menjalankan hidupnya.
24	Gembiralah Boenarman bahwa ternyata bonsai tidak semata-mata sedap dipandang, tetapi juga mengajarkan falsafah cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang.semua ini adalah nilai-nilai luhur yang seiring sejalan dengan ajaran yang merupakan pedoman leluhur dalam menjalani hidup di dunia fana ini. (hlm. 45)				v					Menggambarkan rasa simpati tokoh Boenarman terhadap bonsai yang telah mengajarkan kebaikan dalam hidup.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
25	Dengan hati terharu Boenarman mendapatkan pengetahuan bahwa bonsai dapat hidup seabad atau bahkan lebih sehingga dapat diwariskan dari generasi sebagai pusaka keluarga yang sangat berharga. (hlm. 45)	√								Menggambarkan pemuliaan, yaitu kelompok tokoh Boenarman untuk mewariskan sesuatu yang berharga, yaitu nilai-nilai kehidupan yang agung terhadap keluarganya.
26	“Wah, penjelasan kau sendiri kedengaran indah!” sanjung Boenarman yang tidak mampu menahan yang meluap. (hlm. 55)				√					Menggambarkan simpati tokoh Boenarman terhadap temannya sesama etnis cina, karena kepiawaiannya dalam mendeskripsikan tanaman bonsai.
27	“Barangkali engkau pun sudah tahu, seni pe-jing berasal dari cerita mitologi tentang seorang tukang sihir bernama Jiang Feng. Apa saja yang dia sihir akan berubah menjadi kecil. Pepohonan raksasa dijadikan tanaman mungil yang membuat takjub semua orang. Sedangkan pada zaman Dinasti Yuan hiduplah seorang pujangga bernama He-Nian. ia ada menulis beberapa syair yang salah satunya berbunyi: yang kecil menjadi terbesar’. Tidak lain, dia memuja bonsai yang seakan-akan sudah menyihir dengan dia punya jiwa keindahan.” (hlm. 56)	√								Menggambarkan pemuliaan. Dalam etnis Cina mempunyai sebuah kesenian yang dinamakan seni Pen-Jing dan beberapa syair pada dinasti Yuan yang mempunyai manfaat bagi manusia dalam segala etnis apabila memahami makna dari seni Pen-Jing dan syair-syairnya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
28	“Entahlah, saya merasa ada pelajaran yang mereka sembunyikan.” Mata Boenarman terpicing menatap pucuk tinggi dan terhalang dahan-dahan lebat dan besar. “Di balik kulit tebal dan batangnya yang luar biasa besar saya menatap arti kesabaran. Sabar menerima dan tabah untuk tetap hidup di segala zaman.” (hlm. 62)	√			√						Menggambarkan pemuliaan dan rasa simpati. Ciri-ciri bentuk pohon bonsai sangat memberi arti bagi kehidupan dan berpengaruh dari zaman-zaman, membuat tokoh Boenarman merasa ingin tahu lebih dalam lagi.
29	Ketikan Tan manggut-manggut dengan wajah simpati, Boenarman berkata lagi, “Walau saya punya mama tidak tahu syair, kalau dia lagi memberi tahu sesuatu, perkataannya menarik hati, seperti pujangga. (hlm. 63)				√						Menggambarkan simpati. Syair-syair dari arti etnis Cina yang selalu dibacakan oleh tokoh Boenarman membuat rasa salut dan iba bagi tokoh Tan yang mendengarkannya. Begitupun tokoh Boenarman terhadap ibunya.
30	Sambil berjalan Boenarman berujar, “Engkau sendiri orang yang hebat. Mata pencaharianmu berdagang kain dan keramik, tetapi kepandaianmu memiara tanaman hias juga tidak kalah dengan para ahli botani.” (hlm. 64)				√						Menggambarkan simpati. Pengetahuan yang sangat luas yang dimiliki tokoh Boenarman membuat seorang ahli botani merasa kagum atas keahlian dan kepandaian yang tidak hanya pandai berdagang tetapi juga pandai dalam memelihara tanaman hias.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
31	Sementara itu, surat-menyurat antara Boenarman dan Tan Goan Liang berjalan terus, khususnya apabila ada masalah bonsai yang perlu ditanyakan. (hlm. 64)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Memiliki kesamaan dalam mencintai tanaman bonsai, saling mengasih kabar tentang perkembangan pertumbuhan selama merawat bonsai.
32	Kalau sudah berceramah tentang tanaman, tak dapat disangkal, Tan bener-bener seperti guru besar yang bertampang cemas bahwa dunia bakal kiamat kalau ajarannya diabaikan murid. (hlm. 65)				√					Menggambarkan simpati tokoh Boernaman terhadap tokoh Tan yang memiliki kejeniusan seperti seorang guru besar dan apapun yang telah diajarkannya haruslah kita ikuti dan kerjakan dengan sebaik-baiknya.
33	Bukankah seorang bijak berkata, manusia patut meneladani air, selalu mencari tempat terendah, yang terlemah di antara semua benda, namun sanggup menembus batu cadas? Manusia juga seyngiannya menjadi lembah yang sanggup menampung segalanya, yang bersih maupun yang kotor. (hlm. 68)	√								Menggambarkan pemuliaan. Pepatah yang dituangkan meruapakan suatu cirri kehidupan etnis Tionghoa yang sangat berpengaruh bagi siapapun etnis dalam menjalankan kehidupannya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
34	Boenarman mengelus rambut putranya yang menyimak dengan tekun. Perilaku Boenadi memang begitu. Apabila ayahnya sedang bicara, ia diam menyimak. Apakah ia memahami apa tidak atau tidak yang diucapkan, itu lain perkara. (hlm. 37)						√			Menggambarkan dekat dengan anggota kelompoknya. Perilaku tokoh Boenarman sangat mencerminkan rasa penuh kasih sayang terhadap putranya begitupun dengan Boenadi sangat menghormati ayahnya sehingga mereka berdua selalu saling terbuka satu sama lain.
35	Orang-orang Benteng sibuk, khususnya para pengurus perkumpulan Boen Tek Bio di Pasar Lama. (hlm. 90)	√				√				Menggambarkan pemuliaan dan solidaritas tinggi yang dimiliki orang-orang Benteng yang mayoritas beretnis Tionghua saling bergotong royong dalam merayakan Pe-Cuan, mendayung perahu.
36	Tubuh jangkung dan rambut pirangnya tampak menyolok ditengah orang-orang pribumi yang pendek gempal atau kurus serta orang-orang Cina Benteng yang berkulit gelap maupun gelap. (hlm. 93)			√						Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain melalui warna kulit etnis tionghoa yang berpikir atau mendeskripsikan orang-orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa memiliki badan pendek gempal atau kurus tidak sebagus mereka.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
37	Sebutan Cina Teko cair maknanya. Dalam konteks tertentu bisa merupakan semacam ledekan, mungkin juga pelecehan jika dimaksudkan demikian, namun sebetulnya bersifat netral sebab hanya merujuk kepada seorang atau sekelompok orang Cina totok maupun peranakan yang tinggal menetap ditengah-tengah pemukiman suku bangsa pribumi. (hlm. 94)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antipati, julukan yang dilontarkan kepada etnis Tionghua itu sangat mengungkapkan rasa kurang suka etnis pribumi terhadapnya.
38	Ruangan hening sejenak. Eng Kiat menangkap kecemasan sobatnya. Ia dapat memahami hal itu sebab kebritalan pada penjahat tidak tanggung-tanggung memakan nyawa. (hlm. 102)				√					Menggambarkan simpati tokoh Eng Kiat terhadap tokoh Boenarman untuk semua masalah yang dialaminya.
39	“Memang betul, ini tanaman kesayangan. Walau dibikin kate, umurnya bisa panjang. Gue harap bisa dirawat turun temurun sampe anak cucu. Jadi harta pustaka. (hlm. 103)	√								Menggambarkan pemuliaan. Tanaman bonsai yang dianggap sebagai jimat dan berguna sekali bagi kesejahteraan hidup jadi diharapkan dapat dirawat turun temurun oleh keluarga Boenarman.

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremenahan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
40	“Omong-omong, gue prihatin sama lu punya kekuatiran mikirin keselamatam keluarga. Moga-moga nggak terjadi apa-apa.” (hlm. 103)				√						Menggambarkan simpati tokoh Eng Kiat tetang keselamatan keluarga Boenarman.
41	Engkau petapa yang belum lagi tua. Umurmu baru saja lewat dua tahun, namun sudah banya berpetuah kepada kami. Apakah lagi jika lagi engkau sudah berhadap dengan anak-cucuku seratus tahun mendatang. (hlm. 108)				√						Menggambarkan simpati terhadap tanaman bonsai adalah simbol dari kejayaan etnis Tionghoa sangat memberikan petuah dan pengaruh kepada siapapun yang merawatnya sekalipun kepada anak-cucunya nanti.
42	“Gua melihat lu orang yang penuh perhatian kepada lu punya keluarga dan sudah memikirkan keturunan di masa depan. Selain itu, lu suka sama pemikiran yang mendalam buat mengerti perkara hidup-mati. Ini juga sekaligus buat membikin tetram lu punya perasaan ngadepin persoalan garong yang lagi berkeliaran akhir-akhir ini.” (hlm. 119)				√						Menggambarkan tokoh Eng Kiat terhadap tokoh Boenarman tentang kepandaian dan ketulusan hati yang dimilikinya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
43	“Kami sekeluarga sangat berterima kasih. Kalian bukan sekedar membantu, tetapi ini sudah nyaris mengorbankan kalian punya jiwa.” (hlm. 24)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi para pegawai Boenarman terhadap keluarganya yang nyaris mengorbankan jiwa raga untuk keselamatan keluarga Boenarman.
44	“Artinya, kalau tiga kelenteng terpisah bikinan manusia saja, yang maunya menjadi satu roh yang nggak bisa terpisahkan kecuali membikin pincang pengertian, apalagi alam ciptaan Tuhan Yang Maha Tunggal. Maka dari itu alam jangan terlihat dalam keadaan terpecah-pecah, sendiri-sendiri, seolah-olah gada hubungan satu sama lain. Nggak bisa itu. Kita mesti peduli bukan kepada sesame manusia, tetapi juga kepada makhluk hidup lain, seperti kepada binatang, tetumbuhan, batu dan debu sekalipun.” (hlm. 128)	√									Menggambarkan pemuliaan, etnis Tionghoa memiliki tiga kelenteng yang apabila kita mengetahui maksudnya sangat berpengaruh besar bagi kehidupan orang banyak.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
45	“Dengan gua pulang ke Jawa, gua membawa niat di atas jalan kebaikan. Apa-apa yang bisa gua bantu, gua akan bantu siapa pun teman-teman gua sebatas kesanggupan.” (hlm.129)					√	√			Menggambarkan solidaritas tinggi dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Solidaritas yang dimiliki sahabat Boenarman terhadapnya yang akan selalu membantu sebatas kesanggupan mereka.
46	Eng Kiat mengiris kulit kayu hinoki dalam garis vertical pendek dengan sebilah pisau perak. Saat itu Boenarman seakan-akan kulitnya sendiri yang disayat. (hlm. 133)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya, perasaan dekat dengan tanaman bonsai yang dianggap sebagai jimat bagi etnisnya. Membuat Boenarman ikut merasakan sakit disaat kulit kayu hinoki itu disayat.
47	Mereka segeara menjadi sahabat akrab. Guru dan murid saling memahami perasaan. Mereka berbagi minat dan perhatian satu sama lain. Tak lain, kini ia harus menunjukkan bakti yang sepantasnya kepada sang guru yang begitu besar kebaikannya. (hlm. 140)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenarman memiliki perasaan dekat sekali dengan orang tua itu yang sudah dia anggap sebagai gurunya dan sebagai sahabat yang saling memahami.

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
48	Wawah maklum, suaminya menyatakan tanda berkabung secara simbolis. Yang mengikat batin suaminya dengan mendiang adalah bonsai, maka ia mengungkapkan belasungkawa melalui bonsai. Nyatalah bahwa kesedihan suaminya benar-benar dalam. (hlm: 142)	√			√		√			Menggambarkan pemuliaan, simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Wawah sangat merasa iba melihat yang telah dilakukan oleh suaminya, karena perasaan sangat dekat dengan empek membuat Boenarman benar-benar sangat sedih mendalam.
49	“Saya ingin Empek tahu dengan betul-betul bahwa ada yang menghargakan karya seninya dan menghormati dirinya sebagai tay-tiang-hu. Setidak-tidaknya, saya ingin mengenang dia sebagai seorang guru yang betul-betul.” (hlm. 142)					√				Menggambarkan solidaritas tinggi dengan mengikat kain di bonsai yang dimiliki Boenarman sebagai bukti tanda bahwa Boenarman menghormati gurunya dan akan selalu mengenang sosoknya sebagai guru besar.
50	Tampang tidak lagi depresif seperti dulu, namun entah kemana sinar semangat berargumentasi yang dulu kerap berpijar pada sorot matanya. Ke manakah gairah intelektual yang biasanya berpantulan pada ucapan-ucapannya yang bernas dan berapi-api? Apakah waktu dan pengalaman telah memadamkan bara yang di masa lalu berpijar-pijar dalam semangat muda? (hlm. 143)				√					Menggambarkan simpati. Melihat keadaan temannya itu Boenarman iba sekali dengan keadaan diri Hauw yang tidak seperti ia kenal, bergairah, bersemangat dan intelektual.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
51	Saat itu Boenarman bersama istri dan anaknya datang lagi ke Tanjung Pasir untuk menengok keluarga yang masih berkabung agar hubungan yang telah terjalin baik tidak putus sepeninggal Empek Guru. (hlm. 143)						√				Menggambarkan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenarman bersama keluarga tetap menjaga hubungan baik agar tetap berjalan sekalipun Empek sudah tiada.
52	Dengan diam-diam, ia juga bermaksud menengok bonsai sang guru. Ia khawatir setelah Empek tiada, bonsai itu terlantar karena tidak ada yang mau mengurus. (hlm. 143)				√	√					Menggambarkan simpati dan solidaritas tinggi. Ada maksud lain Boenarman berkunjung yaitu kekhawatiran akan bonsai karena bonsailah yang menghungkan dia dengan Empek selama ini.
53	“Secara pribadi saya khawatir sejak engkau pindah dari Sewan tanpa kabar. Saya tidak dapat melacak di mana engkau tinggal. Boleh jadi, engkau berpindah-pindah, tetapi kemana saya harus mencari jika engkau sendiri tidak ingin ditemukan? Keluarga engkau juga mencari-cari, namun sia-sia. Tadinya saya kira engkau mau bercerita.” (hlm. 143-144)					√	√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dan solidaritas tinggi yaitu Boenarman terhadap Hauw yang telah menghilang, membuat Boenarman merasa harus ikut serta membantu untuk terus mencari di mana Hauw berada.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
54	Pemilik warung, seorang ibu separuh baya, mempersilakan dengan tampang terheran-heran karena ada seorang Tionghoa bertingkah gelandangan yang tidak waras. Belum lagi tubuhnya yang bau karena lama tidak kena air dan sabun. (hlm. 149)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antipati, mbok yang beretnis sunda merasa tidak suka dengan keadaan Hauw dan berpikir tentang etnis Tionghoa ternyata seperti itu.
55	Si ibu pemilik warung sudah memutuskan tidak akan memakai sabun bekas orang itu. (hlm. 149)			√					√	Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain, dan antipati seorang mbok beretnis sunda yang tidak akan memakai sabun bekas Hauw yang beretnis Tionghoa karena merasa jijik.
56	“Yang sudah terjadi sudahlah. Mudah-mudahan sekarang babahmu gembira melihat bonsai itu sudah mendapatkan penerus yang telaten merawat siang dan malam. Itu sudah menjadi suatu bukti dari engkau punya sikap sudah sadar sebagai anak lelaki.” (hlm. 154)				√					Menggambarkan simpati tokoh Boenarman terhadap Hauw dengan segala penyesalan yang dimilikinya dan berusaha menenangkannya.
57	Boenadi memahami kejengkelan ayahnya dan posisinya yang sulit. Ia juga tahu ayahnya juga tidak bakal menolak orang-orang miskin yang dengan wajah meelas menyodorkan babi mereka kepeternakan. (hlm. 164)				√		√			Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenadi sangat paham bagaimana ayahnya dan terhadap kesulitan yang kini diderita oleh ayahnya yaitu Boenarman tentang permasalahan di peternakan babi yang ia miliki.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
58	Matahari telah muncul. Pagi mulai menghangat. Kedua sahabat berjalan pulang sambil mengobrol ringan. (hlm. 173)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan kelompoknya antara Eng Kiat dengan Boenarman saling bersahabat, saling bertukar pikiran tentang hidup dan saling berbagi pelajaran tentang hidup baik dan buruknya.
59	Yang membesarkan hati Boenarman adalah kebiasaannya. Setiap kali baru tiba di rumah selalu ia sempatkan waktu sesaat untuk menyapa bonsai dengan mengelus daunnya secara lembut. Bahkan ibunya pun dapat meraba keharuan yang terbit dalam hati sang ayah saat menyaksikan perilaku putra mereka. (hlm. 174)				√					Menggambarkan simpati Wawah dan Boenarman terhadap anaknya yaitu Boenadi yang telah mempunyai rasa dekat dengan tanaman bonsai yang telah dianggap jimat yang harus dijaga oleh turun temurun keluarga Boenarman.
60	Akhirnya, Boenarman hanya mengangguk paham. Betul, sejak kevil anak itu tidak pernah menunjukkan minat khusus untuk melanjutkan usaha ayahnya beternak babi. Tentu, tidak cocok jika dia menaruh kedua kakinya di bidang yang telah ditekuni ayahnya selama puluhan tahun itu. Boenarman tidak bisa memaksa harapannya. (hlm. 174)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa paham Boenarman tentang jati diri anaknya membuat dia tidak memaksa anaknya untuk mengikuti jejaknya beternak babi.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
61	Tubuhnya ramping, tampak serasi dengan Boenadi yang agak berotot namun tidak tinggi besar. Perilakunya sopan dan lembut. Wawah pun segera menyukai Lie Mei, yang berasal dari keluarga suku Khek. (hlm.176)				√						Menggambarkan simpati Wawah terhadap Lie Mei yang berasal dari suku Khek sesame Tionghoa.
62	“Baiklah, saya akan datang bulan depan,” ujar Boenadi. “Biar nanti saya bantu memotong akarnya. Apa Babah perlu pot yang baru?” (hlm. 177)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi anak terhadap ayahnya dalam menjaga dan merawat tanaman bonsai yang sudah mereka yakini sebagai jimat dalam keberkahan keluarga.
63	“Gimana kandungannya? Ada terasa apa?” tanya Boenadi dengan cemas setelah melihat istrinya berbaring lemah. Ia usap perutnya yang membuncit. (hlm. 180)				√						Menggambarkan simpati Boenadi terhadap keadaan istrinya yang telah mendapatkan musibah terpeleset dan kekhawatiran yang amat dalam untuk keadaan istrinya dan janinnya.
64	Ketika Meily mulai terisak-isak, ia memeluk dan kembali mengulang kata-katanya. “Jangan nangis, Sayang. Papa nggak akan lama. Nah, kunci pintunya.” Lalu Boenadi buru-buru pergi. (hlm. 183)				√						Menggambarkan simpati Boenadi terhadap anaknya yaitu Meily. Perasaan tak tega harus meninggalkan mereka di rumah tetapi harus dilakukan oleh Boenadi.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
65	“Istirahatlah, jangan banyak pikir yang bukan-bukan,” kata Boenadi sembari menaiki selimut ke dada Lie Mei, “setidak-tidaknya, Jepang datang untuk mengusir Belanda. Lain dari itu, kita belum tahu.bukankah kita baik-baik saja sekarang?” (hlm.185)				√						Menggambarkan simpati Boenadi dengan keadaan istrinya yaitu Lie Mei. Menegaskan kepada istrinya tidak akan terjadi apa-apa di sini.
66	Babah tidak usah kuatir. Soal bonsai saya bisa tangani. Saya mengerti apa arti tanaman itu buat Babah.” (hlm. 187)					√	√				Menggambarkan solidaritas tinggi dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa dekat dengan ayahnya membuat Boenadi paham akan semuanya dan berjanji akan selalu menjaga bonsai dengan sungguh-sungguh.
67	Kemudian ia bertanya apakah ayahnya sudah mendengar desas-desus tentang penyerangan kaun tani terhadap tuan tanah dan orang-orang Tionghoa di pedesaan. (hlm. 187)								√	√	Menggambarkan antagonisme dan antipati, rasa tidak sukaterhadap etnis Tionghoa, karena ada berita yang menyatakan akan menyerang mereka punya etnis.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
68	Boenadi hanya menunduk mendengar penuturan ayahnya. Tak terperi rasa sedihnya. Kedua orang tuanya sudah menua. Rambut mereka sudah berwarna perak. Tenaganya sudah jauh berkurang. Pelupuk mata lebih berat dan separuh memayungi bola mata, dengan kantong mata tergurat nyata, menegaskan usia senja. Seharusnya mereka menjalani masa pension dengan tentram dan peternakan telah berjalan mapan dengan para pegawai yang setia. (hlm. 189)				√						Menggambarkan simpati Boenardi terhadap orang tuannya yg sudah menua tetapi harus memikul beban yang besar di masa tuanya, dan Boenadi tidak bisa melakukan apa-apa.
69	“Boenadi, kau sendiri melihat semenjak kamu masih kecil bagaimana Babah sudah merawat ini tanaman. Babah juga sudah melihat bagaimana kau juga menaruh cinta pada ini pohon kesayangan Babah dan Mama. Itulah sebabnya akan lega rasanya perasaan Babah yang sudah tua ini kalau engkau mau betul-betul berikrar akan memelihara ini bonsai seperti engkau merawat anak sendiri.” (hlm. 190)	√						√			Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sangat mengenal anaknya, Boenarman sudah merasa mantap untuk menyerahkan bonsai terhadap Boenadi untuk dijaga turun temurun.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
70	“Ini bonsai, Babah sudah ikhlas mewariskan ke tanganmu. Sudah lama Babah perhatikan engkau cukup memiliki kesungguhan buat merawat ini bonsai. Babah harap kelakuan baik itu diteruskan sampai engkau sendiri sampai kepada waktunya menyerahkan ini pusaka dari Babah dan Mama ke tangan dari salah satu anak-anakmu kelak jika Meily nanti punya adik-adik.” (hlm. 190)	√					√			Menggambarkan pemuliaan dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenarman percaya bahwa Boenadi bisa menjaga dan merawat bonsai dengan baik dan memberikan wasiat untuk turun-temurun menjaga bonsai kelak.
71	Begitu Acong duduk, Lie Mei bergegas ke dapur untuk membuat air limun. Dia menyuruh Acong duduk untuk mengatur nafas. Kemudian ia meyuguhkan minuman manis untuk mengobati kerongkongan Acong yang kering dan panas. (hlm. 192)				√					Menggambarkan simpati. Lie Mei paham bagaimana kelelahan yang dirasakan Acong, maka dari itu dia segera membuatkan minum dan menyuruh Acong asuk dan duduk.
72	“Astaga, kasihan banget!” Lie Mei terperanjat. “Tadi siang Ko Acong nggak cerita soal itu.” (hlm. 196)				√					Menggambarkan simpati Lie Mei terhadap keadaan Toing yang ikut terkena musibah disaat menolong mertuanya dari serangan.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
73	“Ko Eng Kiat. Kebetulan dia dapat kabar dari Bang Sayuti kalau babahmu ditembak Jepang.” (hlm. 196)					√	√			Menggambarkan solidaritas tinggi dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Ko Eng Kiat adalah sahabat Boenarman dan ia kaget sekali dan langsung menengok Boenarman ketika mendengar kabar buruk yang melandanya.
74	Kepalanya sudah botak. Ia selalu mengenakan baju khas petani Tionghoa warna kelabu yang bersahaja. (hlm. 196)	√								Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Baju khas petani etnis Tionghoa berwarna kelabu mencirikan sikap bersahaja kepada siapapun.
75	“Syukurlah kalau begitu. Sebetulnya, memang, salah satu tujuan gua datang ke sini buat mengutarakan ini perkara. Gua yang dulu ikut merancang lu punya tanaman kate itu ada juga rasa tanggung jawab. Jadi, kapan lu balik ke akhirat, itu urusan sudah kelar.” (hlm. 198)					√				Menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap Boenarman mengenai nasib tanaman bonsai dan merasa ikut bertanggungjawab.
76	Eng Kiat termenung. Apa yang diutarakan sahabatnya merupakan keprihatinan umum dalam hal bisnis keluarga yang tidak ada penerusnya. (hlm. 199)				√					Menggambarkan simpati terhadap Boenarman mengenai kesulitan mencari penerus peternakan babi yang dimilikinya karena Boenadi tidak bisa diandalkan soal ini.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
78	Terdengar perintahnya kepada anak buahnya, “jangan ganggu rumah ini! Dia sahabat Jepang.” (hlm. 210)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Semua pembicaraan antara komandan Jepang dengan Boenadi memuat keadaan semakin baik karena ternyata mereka memiliki kesamaan etnis yaitu Tionghoa.
79	Dengan sabar Wawah membawakan makanan ke teras dan menemani dan makan di situ. Tidak ada kata-kata terucap. Satu sama lain cukup saling mengerti apa yang ada di hati. (hlm. 214)					√				Menggambarkan solidaritas tinggi Wawah sebagai istri Boenarman yang sangat menyayangi tanaman bonsai yang dimilikinya untuk ikut serta bertanggungjawab akan tanaman itu.
80	Kaum bumiputra menutup diri dari kontak-kontak dengan golongan Tionghoa. Beredar tuduhan bahwa orang-orang Cina memihak NICA dan akan mengorbankan pihak Indonesia. (hlm. 225)		√						√	Menggambarkan persaingan antar kelompok Pribumi terhadap NICA yang dianggap orang-orang dari etnis Tionghoa dan antipati kaum bumiputra yang mayoritas beretnis Jawa .
81	Tiada lagi kepedulian bahwa orang-orang peranakan itu sudah berabad-abad hidup bersama dan melebur darah dengan bangsa Jawa. Di atas genangan darah dan tanah kuburan yang masih basah mereka menjeritkan kebencian ke langit, melinting tinggi, lantas berjatuh sebagai anak-anak panah berapi diatas atap ruma orang-orang Cina. (hlm. 227)								√	Menggambarkan antipati etnis Jawa, ketidakpedulian terhadap orang-orang peranakan dan lupa akan kebersamaan hidup selama ini.

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

3. Peremehan

6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
82	Teriakan buas menyatu dengan sabetan pisau, golok, cangkul, linggis, menghabisi tetangga sendiri di Bayur, Rawa Cina, Kampung Karet, Bojong Nnagka, Serpong, Mauk dan desa-desa lain kemanapun api dibawa, menjalar dan menular. Rumah-rumah Tionghoa dibakar di Cadas, Pelawad, Rajeg, Sepatan, Cilongok, Pasirgading, Karawaci. (hlm. 227)								√	√	Menggambarkan antagonism dan antipati pribumi terhadap orang-orang beretnis Tionghoa dengan menghancurkan rumah-rumah mereka dengan kejam.
83	“Bukankah itu orang-orang sama bencinya terhadap kaum peranakan dan Tionghoa?” (hlm.228)									√	Menggambarkan antipati yang dirasakan Boenarman oleh orang-orang pribumi terhadapnya yg beretnis Tionghoa.
84	“Sengaja saya mampir ke sini dulu sebelum ke Jakarta. Takut Engko sekeluarga di sini kenapa-napa,” tutur Acong. (hlm. 229)							√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya, membuat Acong ingin memastikan keadaan baik untuk seluruh keluarga Boenarman.
85	“Pokoknya di mana ada rumah Cina, pasti jadi sasaran penggerebekan. Asal dilihat di atas pintunya ada tempelan itu kertas hu, sonder tanya lagi, langsung dibakar. Orang-orang di dalam rumah terpaksa keluar kalau nggak mau terpanggang di dalam. Begitu muncul, semuanya dianiaya atawa dibunuh.” (hlm. 229)	√							√		Menggambarkan pemuliaan, antagonisme . Dalam etnis Tionghoa terdapat kertas hu yang berfungsi sebagai jimat penolak balak dan perlindungan bagi seisi rumah. Tanda hu itu yang biasa di taro di atas pintu dapat mengundang antagonisme. perlakuan kejam terhadap mereka.

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

3. Peremehan

6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
86	Istri Acong menangis. Wawah memeluk dia untuk meredakan emosinya, tetapi malah turut menangis bersama-sama. (hlm. 230)				√						Menggambarkan simpati Wawah, merasa ikut sedih dan merasakan apa yang dirasakan istri Acong atas derita yang telah terjadi.
87	Molenvliet, yang menjadi saksi melimpahnya gambaran cerita Cina Benteng yang menyingkir dari kampung-kampung mereka, seperti tersenyum kepada lelaki yang selam sepekan terakhir bolak balik dengan panik. (hlm. 234)		√						√		Menggambarkan persaingan antar kelompok antara etnis Cina dan pribumi yang mayoritas beretnis Jawa dan antagonisme terhadap etnis Tionghoa, menyingkirkan mereka dengan rasa tidak menghargai keberadaan mereka.
88	Di rumah ia memeluk ayah dan ibunya. Mereka datang tidak hanya berdua. Ada Eng Kiat juga Acong dan Pepen, dua pegawai setia di peternakan, sebelum babi-babi milik keluarga dirampok habis-habisan oleh serdadu Jepang. Acong disertai istri dan dua anaknya yang menginjak remaja. (hlm. 234-235)						√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya membuat mereka semua dapat berkumpul bersama-sama di kediaman Boenadi.
89	Pada saat yang sama terjadi pembantaian terhadap ratusan orang Tionghoa di berbagai desa sebelah barat Cisdane. (hlm. 238)		√						√		Menggambarkan persaingan antar kelompok antara etnis Cina dan pribumi yang mayoritas beretnis Jawa dan antagonisme, pembantaian terhadap ratusan etnis Tionghoa.

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
90	Ada laporan bahwa sejak 1 sampai 5 Juni terjadi 28 kasus orang Tionghoa yang dibakar hidup-hidup. Di Mauk sejumlah pria Tionghoa dipaksa membuka celananya untuk disunat secara paksa, sedangkan kaum wanita diperkosa. Di Rawa Cina seorang perempuan yang sedang hamil dibelah rahimnya sehingga bayinya lahir premature dan keduanya tewas dalam kondisi yang mengenaskan. (hlm. 238)			√				√		Menggambarkan rasa meremehkan kelompok lain dan antagonisme orang-orang pribumi terhadap etnis Tionghoa dengan membunuh membakar, memperkosa, seperti orang yang tidak mempunyai hati nurani kalau kita satu bangsa.
91	Acong terkejut, “apa betul Cuma segitu yang dibilang jadi korban? Bukannya lebih banyak lagi yang tewas? Yang luka-luka? Rumah-rumah yang jadi abu....? (hlm. 238)				√					Menggambarkan simpati Acong terhadap etnisnya dan rasa tidak percaya akan jumlah korban yang telah berjatuhan.
92	Boenarman menjabat tanganya lama. Dengan suara lirih ia berkata, “Ko Eng Kiat, memang lo sobat yang kekal di dunia. Gua harap lu tetap menjadi sobat yang abadi di akhirat.” (hlm. 242)				√		√			Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Bagi Boenarman, Eng Kiat adalah sahabat yang paling peduli dengannya dan keluarganya.
93	Untuk mengusir suasana sedih Eng Kiat menuturkan cerita-cerita fantastis dan perang. (hlm. 242)					√				Menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap sahabatnya yaitu Boenarman, berusaha semampunya untuk membuat Boenarman merasa bahagia dan bersemangat kembali.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
94	Teringat percakapan dua sahabat yang mengharukan itu, Wawah mengingatkan Boenadi sebelum mereka keluar dari kamar, "Pergilah ke rumah Empek Eng Kiat. Jangan sampai dia telat dapat kabar." (hlm.243)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Wawah segera menyuruh Boenadi untuk mengabari Ko Eng Kiat atas meninggalnya Babah, karena Ko Eng Kiat sudah dianggap seperti keluarga sendiri.
95	Tak berapa lama kemudian Wawah menerima kedatangan dua orang adik Hauw disertai suami masing-masing. Suatu pertemuan yang mengupas kembali kesedihan kedua pihak. (hlm. 244)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya dan simpati. Kedekatan kedua keluarga ini sangat erat sekali membuat dua keluarga ini mempunyai tenggangrasa yang sama dikala bahagia dan sedih.
96	Batu kuburan yang dihiasi dengan satu larik syair dari pujangga He-Nian yang hidup pada masa Dinasti Yuan, yang kerap dikutip oleh Boenarman sehubungan dengan makna filosofis bagi bonsai, " Yang kecil menjadi yang terbesar." (hlm. 246)	√								Menggambarkan pemuliaan. Syair dari pujangga He-Nian merupakan cirri kehidupan etnis Tionghoa yang mempunyai makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.
97	"Aku kenal dia bukan orang yang setengah-setengah," begitu Tan berbicara kepada Boenadi sehabis upacara penguburan ketika mereka beristirahat di serambi. (hlm. 247)						√			Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Ko Eng Kiat sangat dekat dengan Boenarman sehingga sangat mengenali sekali bagaimana sahabatnya ini.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
98	Seperti kamu tahu, bonsai ditata begitu rupa supaya kelihatan tua dan melukiskan kebijaksanaan lewat raut rupanya. (hlm. 247)	v								Menggambarkan pemuliaan. Bentuk bonsai dapat dilukiskan suatu kebijaksanaan dalam menghadapi kesulitan yang ada dalam kehidupan setiap orang bisa belajar dari tanaman bonsai.
99	Meily tumbuh dengan mata besar dan indah. Pipinya berisi namun tidak tembem. Tubuhnya tidak begitu tinggi tapi serasi dengan pinggang yang menopang bahu melekuk manis dan pinggul yang padat. Gerak-geriknya bersahaja, tidak berlebihan, sehingga orang senang memandang dia. (hlm. 248)				v					Menggambarkan simpati Wawah melihat pertumbuhan Meily cucunya yang sekarang menjadi gadis cantik.
100	“Dulu Papa disekolahkan tinggi-tinggi oleh Engkong Boen. Sekarang kamu juga harus sekolah tinggi. Bukan zamannya lagi perempuan Cuma di dapur.” (hlm. 253)	v								Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan ciri sosial tertentu. Bagi etnis Tionghoa pendidikan adalah no 1 tidak ada terkecuali laki-laki maupun wanita. Seperti yang dilakukan Boenarman terhadap Boenadi, dan Boenadi terhadap Meily.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
101	“Aku kira mereka menuntut pemerintah pusat tidak hanya menganakemaskan Jawa. Pulau-pulau yang bertebaran direpublik ini butuh perhatian yang sama. Itu wajar, bukan?” (hlm. 260)								v	Menggambaran antipati Boenadi kepada pemerintah yang tidak adil dengan etnis Tionghoa selalu mengutamakan Jawa.
102	“Barangkali, kurang lebih, bahwa kita manusia seharusnya bisa tabah, walau hidup dalam kesempitan, tetap berusaha tumbuh subur dan tidak menyesali keadaan. Tetap menunjukkan kemurahan hati dan keikhlasan buat hidup sebagaimana layaknya. Pot yang kecil, keadaan yang sempit, bukan alasan buat hidup meranggas. Manusia kudu pinter-pinter menyesuaikan diri dengan keadaan.” (hlm. 286)	v								Menggambarkan ciri kehidupan sosial sebagai pengaruh. Bagi etnis Tionghoa tanaman bonsai yang dianggap mereka sebagai jimat sangat mempunyai pelajaran yang amat baik bagi kehidupan orang banyak.
103	“Lihat itu bonsai meninggalkan Engkong, sekarang jarang dipegang sama papamu. Emak khawatir ini bonsai akan mati. Sekarang siapa yang merawat tiap hari? Mestinya ini kewajiban papamu, sebab dialah yang menerima wasiat dari Engkong. Kalau bonsai ii sampai mati, sia-sialah kerja keras dan impian Engkong.’ (hlm. 291)				v					Menggambarkan simpati terhadap bonsai peninggalan Engkong Boenarman yang sudah lama tidak dirawat dengan baik oleh Boenadi dikarena sibuk bekerja.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
104	“Dua hari yang lalu mama mengis di teras. Dia bilang terhadap Meily sesuatu yang kayanya penting tetapi aku nggak mengerti. Aku pikir kalau aku juga mengerti apa masalahnya, aku bisa bantu mama supaya nggak memendam kesedihannya sendirian. Aku nggak tega.” (hlm. 295)				√						Menggambarkan simpati Lie Mei melihat Mama menangis seperti ada beban yang beliau rasakan, tetapi Lie Mei tidak mengerti ada apa sebenarnya dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu Mama.
105	Hatinya tulus hanya ingin turut memikul beban berat suaminya. Ia ingin bersatu dengan ibu mertua dan dengan suaminya mengemban suatu tanggung jawab yang besar. Ia tidak sampai hati membiarkan mertuanya terlihat tidak berdaya. (hlm. 295)				√	√					Menggambarkan simpati dan solidaritas tinggi. Rasa ingin tahu Lie Mei tentang apa yang sebenarnya terjadi semata-mata dikarenakan ia ingin ikut serta membantu suaminya dan Mama dalam menopang beban yang selama ini mereka pikul.
106	“Ada apa, Lie Mei? Kamu sakit?” Wawah tersenyum sembari membungkuk sedikit di atas pundak kirinya. (hlm. 299)				√						Menggambarkan simpati Wawah terhadap Lie Mei yang dari tadi terlihat berdiri mematung melihat terus kearah bonsai, Wawah hanya takut Lie Mei sakit.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
107	“Melalui pohon kaya itu suaranya akan terus bergaung mengingatkan anak-cucu agar menjaga pohon keluarga ini tetap teguh disegala zaman, sampai seribu tahun. Seolah-olah melalui pohon itu dia mengawasi kita. Lewat bonsai dia membantu kita terlepas dari kesusahan. Supaya hidup kita diberkati oleh Yang Maha Kuasa. Aku dulu sering mendengar dia berdoa di depan pohon itu untuk anak-cucu. Boleh dibilang, bagi babahmu ini pohon kramat.” (hlm. 301)	√									Menggambarkan pemuliaan. Bagi Boenarman tanaman bonsai sudah dianggap sebagai jimat yang dapat membantu dia bisa berinteraksi dengan anak-cucunya suatu hari nanti. Oleh karena itu, bonsai ini harus dirawat dan dijaga dengan baik oleh keturunannya jangan sampai mati.
108	Kini ia dapat memaklumi kenapa suaminya sukar menjawab pertanyaannya dengan tuntas. Hanya mertuanya yang bisa membeberkan rahasia warisan ini, sebab dalam hal ini suaminya adalah subjek yang dikritik. (hlm. 302)				√						Menggambarkan simpati Lie Mei terhadap keadaan suaminya karena rasa ingin tahu yang besar menambah beban suaminya karena harus menjelaskan sesuatu yang sulit dijelaskan tetapi sekarang Lie Mei sudah paham dan merasa iba terhadap keadaan suaminya.
109	Setiap Minggu pagi mereka duduk berdua di beranda, membahas tata cara perawatan bosan dan memahami sifat khas hinoki. Meily juga mendapat penjelasan mengenai hama dan penanganannya. (hlm. 303)						√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Keakraban antara Meily dan Boenadi membuat mereka saling bergotongroyong merawat bonsai dan saling memberikan pengetahuan untuk merawat bonsai dengan baik.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

3. Peremehan

6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
110	“Hah? Putri apa? Putri Cina ...? Apa aku mirip Cina? Aku nggak seputih Cina totok. Mataku ngga sipit. Atau... putri keraton Jawa? Apa aku sehitam perempuan Jawa?” (hlm. 309)			√							Menggambarkan meremehkan kelompok lain, disini terlihat bahwa etnis Tionghoa telah membandingkan mereka dengan etnis Jawa dengan mengejek kulit etnis Jawa berkulit hitam tidak putih seperti mereka.
111	Meily yang kenal tabiat kekasihnya mengulum senyum misterius dengan mata secerdik kancil mengendus dusta. (hlm. 313)						√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Meily paham kelakuan kekasihnya itu karena sudah merasa dekat. Apa yang dilakukan kekasihnya itu semata-mata untuk mengambil hati Emak dan Wawah.
112	“Engkong Boen pastilah seorang yang luar biasa. Cita-cita itu sangat eksotis.” (hlm. 317)				√						Menggambarkan simpati Halim terhadap Boenarman akan diri yang sangat mempunyai karisma dan budipekerti yang luhur.
113	“Lie Mei, Boenadi, Meily... ah, makin cantik saja. Dan ini..?” (hlm. 319)				√						Menggambarkan simpati Empek Tan terhadap Meily yang sudah beranjak dewasa dan sangat cantik.
114	Boenadi tidak bisa menyembunyikan kekaguman pada pribadi Tan yang begitu tekun menata tanaman yang demikian asri dengan berbagai jenis tanaman yang tentulah menuntut kesetiaan total. (hlm. 320)				√						Menggambarkan simpati Boenadi terhadap Tan akan keuletannya menjaga dan merawat tanaman yang ia memiliki dan kagum dengan pribadi yang ia miliki.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
115	“Itu juga berkat bimbingan Empek Tan. Babah selalu bilang begitu,” kata Boenadi dengan tulus. (hlm 321)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi yang dilakukan Empek Tan terhadap Boenarman dalam membantu menjaga dan merawat bonsai dengan baik sehingga sekarang ilmunya bisa diturunin ke Boenadi.
116	“Babah selalu bilang, dia mengambil teladan dari Empek. Kalau bukan karena Empek, tidak bakal dia sanggup berbakti dengan setia terhadap satu tanaman.” (hlm. 321)	√									Menggambarkan pemuliaan. Ciri kehidupan Empek yang teladan dijadikan contoh oleh Boenarman dalam kehidupannya khusus dalam kesetiaan merawat tanaman.
117	“Ah, Boenarman, Boenarman, engkau memang orang berbudi. Melemparkan kebaikan diri sendiri kepada orang lain.” (hlm. 321)				√						Menggambarkan simpati Empek Tan terhadap Boenarman yang memiliki kerendah hati .
118	Dari pandangan Tan mengenai ayahnya, Boenadi lebih dapat memahami mengapa ibunya begitu teguh menjaga amanat dari suaminya agar anak dan cucunya tidak melalaikan bonsainya. (hlm. 322)				√		√				Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Boenadi mengerti sekarang bagaimana ayahnya dan terharu akan pengorbanan ibunya selama ini untuk selalu menjaga amanat dari ayahnya.
119	“Dibandingkan sebatang bonsai babahmu, koleksiku ini tidak ada artinya. Kenapa? Debatang pohon babahmu bisa menggali nilai spiritual bagi hatinya sendiri. Dia jadikan itu sebagai warisan tidak ternilai bagi keluarga dan keturunannya.” (hlm. 322)	√			√						Menggambarkan pemuliaan dan simpati. Sifat yang dimiliki Boenarman membuat Empek Tan bangga dan beruntung telah mengenalnya karena pemikirannya akan suatu hal dalam hidup dapat memotivasi kearah kebaikan diri.

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
120	“kini tahulah aku mengapa Papa sering menyuruh aku berpikiran terbuka dan mau mendengarkan pendapat orang. Selama ini aku mengira itu hanyalah jurus Papa supaya sukses dalam berdagang. Aku kira kaum pedagang berpandangan terbuka hanya untuk memikat hati pelanggan dan rekan bisnis. Ternyata tidak sebatas itu. Oh, piciknya aku.” (hlm. 325)	√					√			Menggambarkan pemuliaan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Kini Boenadi merasa dekat dan paham tentang ayahnya, dan dapat mengerti akan hidup dari apa yang telah diajarkan oleh ayahnya.
121	“Mereka adalah orang-orang yang bersikap sederhana dan apa adanya, namun mempraktekan nilai-nilai yang indah dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu dipikir lagi. Begitu juga dengan Meily yang aku sayang. Apakah itu karena sebatang bonsai yang diwariskan oleh Engkong Boen?” (hlm. 325)	√			√					Menggambarkan pemuliaan dan simpati. Rasa kagum Halim terhadap keluarga Meily yang sangat memberi perubahan baik dalam diri Halim dan merasa bahwa warisan yang diberi Engkong Boen mempunyai andil akan itu semua, tanaman bonsai.
122	“Masuklah dulu, Cong,” tukas Wawah yang tidak tahan menekan kesedihannya menyaksikan bekas pegawai suaminya yang berulang kali tertimpa nasib malang. “Jangan bicara begitu seperti sama orang asing saja.” (hlm. 339)				√		√			Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Wawah merasa iba dengan keadaan Acong yang sudah dianggap seperti keluarganya sendiri.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
123	Ini kaya tindakan orang yang berburu napsu pengen mengusir kita golongan Tionghoa, termasuk orang peranakan, supaya angkat kaki dari sini. Padahal, mana ada itu namanya darah pribumi asli? Setiap orang tentulah memiliki pencampuran darah dari nenek moyang. (hlm. 340)		√	√					√	√	Menggambarkan persaingan antar kelompok, rasa meremehkan kelompok lain, antagonism dan antipati terhadap etnis Tionghoa dan orang-orang peranakan yang dilakukan orang pribumi yang mayoritas beretnis Jawa.
124	“Nggak tahu nanti pakai bahasa apa, tapi mau gimana lagi? Di sini dikejar-kejar.sudah nggak ada hak hidup.” (hlm. 341)				√						Menggambarkan simpati. Ikut merasakan kesedihan Wawah sekeluarga terhadap derita yang dialami etnisnya karena rasa tidak suka orang-orang pribumi pada mereka membuat mereka harus menyingkir.
125	“Kalian tinggallah disini sampai keadaan normal, paling tidak,peraturan itu suatu saat bakal berubah.” (hlm. 342)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi Wawah terhadap keluarga Acong untuk menyuruh mereka tinggal di kediaman Boenadi untuk sementara.
126	“Nggak usah, Ko. Kedatangan saya sekularga cuma mau pamit. Orangtua Koko selama ini begitu baik. Sudah mengasih penghidupan buat keluarga saya. Kalau Tuhan kasih umur panjang, moga-moga kita berjumpa lagi.” (hlm. 342)						√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Acong sudah menganggap keluarga Boenarman seperti keluarganya sendiri sehingga membuat dia merasa wajib untuk berpamitan.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
127	Lie Mei merasa pipinya panas, namun matanya kering. Tanpa dia sadari, tangisnya merembes direlung hati. (hlm. 343)				√						Menggambarkan simpati Lie Mei ikut merasakan bagaimana kesulitan yang dihadapi oleh Acong sekeluarga.
128	Halim melalui Meily menawarkan sokongan dana tambahan. Boenadi menerima bantuan itu sebagai pinjaman. (hlm. 366)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi Halim dan Meily terhadap ayahnya yaitu Boenadi ikut membantu dengan ikhlas untuk mengatasi kesulitan yang dialami Boendi.
129	Beban kepedihan berasa berat saat ia menyadari bahwa Meily sedang hamil. (hlm. 368)				√						Menggambarkan simpati yang amat dalam terhadap Meily yang baru kehilangan suami tercinta dan sedang mengandung buah cinta mereka.
130	Sungguh iba hatinya menatap Meily yang dulu periang dan manja kini dalam harus mengalami kepedihan yang berat. (hlm. 368)				√						Menggambarkan simpati karena melihat perubahan pada diri Meily yang tidak lagi periang dikarena masalah-masalah yang datang.
131	“Aku merasa tentram kalau sudah duduk di sini, menatap bonsai Engkong,” ucap Meily dengan sendu. (hlm. 377)	√									Menggambarkan pemuliaan. Tanaman bonsai yang selama ini dirawat oleh Boenarman ternyata membawa ketengan hidup bagi keluarga Boenarman.
132	“Ah, Empek selalu merendah begitu. Empek sendiri tahu, buat kami Empek bukanlah orang lain. Malah saya anggap Empek selaku orangtua sendiri. (hlm. 387)						√				Menggambarkan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Sahabat ayahnya membuat Boenadi merasa ikut bersahabat bahkan sudah dianggap sebagai orangtua sendiri.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
133	“Di, selama masih ada umur, jagalah semangat yang ada di dalam jiwa lu. Pada saatnya, kalau sudah sampai waktunya, barulah lepas ini dunia dengan hati ikhlas. Perkara mama lu, bini lu, sama anak lu, selama gua dikasih umur dan kesehatan, gua akan mengasih bantuan apa pun yang bisa gua kasih. Lu jangan banyak kuatir.” (hlm 388)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi Eng Kiat terhadap Boenadi, berjanji akan selalu menjaga keluarga Boenadi sampai waktunya tiba pada diri Eng Kiat sehingga tidak harus ada yang dikhawatirkan lagi oleh Boenadi.
134	“Papa tahu kamu pasti sanggup dan pasti akan menjawab setegas itu. Meily sayang, Papa sangat kagum menyaksikan ketabahanmu menerima permainan kehidupan ini. Kamu sungguh merupakan hadiah terbaik buat Engkong. Kamu telah buat dia bangga, seperti juga Papa merasa bangga melihat keteguhanmu.” (hlm. 390)				√		√				Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota kelompoknya. Rasa dekat yang dimiliki Boenadi terhadap anaknya yaitu Meily meyakini dia bahwa anaknya adalah wanita kuat dalam menghadapi apapun segala kesulitan dan kagum akan itu.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
135	“Sebenarnya, Mama juga bingung dengan aturan yang dulu. Orang Cina yang mata pencahariannya sama dengan orang pribumi dengan sendirinya mendapat kewarganegaraan RI. Coba pikir, mata pencaharian macam apa di antara kita yang bisa yang bisa dibedakan. Kalau kita dagang, pribumi juga dagang. Orang kita jadi dokter pribumi juga ada dokter. Apakah kita mesti jadi petani supaya dibilang bermata pencaharian sama dengan pribumi? Ini kan aneh sekali.” (hlm. 393)		√	√						Menggambarkan persaingan antar kelompok yaitu orang Pribumi dengan orang Cina dan rasa meremehkan kelompok lain. Di sini terlihat etnis Cina merendahkan orang-orang Pribumi, beranggapan tidak ada orang Pribumi yang pintar, pandai, dan berhasil.
136	“Eh, ini sudah lebih dari sebulan Ko Eng Kiat nggak kelihatan. Coba, Meily, kapan-kapan tengok, jangan-jangan dia nggak enak badan. Maklum, sudah tua dan hidup sendirian.” (hlm. 395)				√		√			Menggambarkan simpati dan perasaan dekat dengan anggota keluarganya. Kekhawatiran terhadap Eng Kiat yang sudah lama tak ada kabar bagaimanapun Eng Kiat sudah dianggap seperti keluarga sendiri bagi keluarga Boenarman.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
137	“Semenjak saat itu, diam-diam banyak orang Cian yang berguru silat kepada di Ilyas. Rumahnya di sebelah sono tuh, nggak jauh dari rel kereta jalur Benteng –Kota. Semua orang Batucapeper kenal dia. Sekarang sudah tua, tapi nggak setua Engkong.” (hlm. 398)	√									Menggambarkan pemuliaan. Ilyas adalah seorang beretnis Cina, pintar dalam bersilat. Bagi etnis Cina silat itu merupakan pegangan penting maka dari itu banyak sekali orang Cina pintar dalam bersilat.
138	“Orang miskin yang mengidentikkan diri sebagai mayoritas pribumi memandang bahwa kelas yang kaya adalah kalangan Tionghoa, yang kebanyakan adalah pedagang. Gara-gara segelintir pengusaha Cina dianakemaskan pengusaha, semua orang Tionghoa jadi sasaran tuduhan dan kemarahan.” (hlm. 418)		√								Menggambarkan persaingan antarkelompok. Persaingan hidup antara etnis Tionghoa dan orang Pribumi di bandung yang beretnis Sunda sangat gemelut membuat prasangka jelek terhadap etnis Tionghoa muncul.
139	“Jangan dulu. Kita tidak tahu keadaan di jalan. Orang-orang mengincar dan menjarah toko-toko Cina. Nanti kalau mereka melihat kita....” (hlm. 425)							√	√		Menggambarkan antagonisme dan antipati. Rasa tidak suka terhadap etnis Cina membuat orang-orang Pribumi melakukan perlakuan kejam dengan mengobrak-abrik toko milik Cina dan menjarahnya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
140	“Memang, saya menempatkan bonsai ini secara istimewa sebagai penghormatan kepada Engko, Engku, dan Mama. Saya berharap dengan ini penderitaan jiwa mereka, pertentangan yang pernah terjadi, yang sebetulnya tidak pernah memutuskan pertalian cinta di antara mereka, dapat dilebur dan diubah menjadi kehangatan kasih sayang satu sama lain, sehingga bersama-sama mereka memberkati kami.” (hlm. 448)	√									Menggambarkan pemuliaan. Pandangan etnis Cina terhadap tanaman bonsai sungguh agung dan mulai. Bagi mereka tanaman bonsai bisa dijadikan alat komunikasi mereka terhadap orang-orang (keluarga) yang sudah pergi meninggalkan mereka.
141	Meily terpana takjub dari ambang pintu. Di ruang itu tidak ada benda lain sehingga terasa bahwa ruang ini mirip tempat pemujaan bonsai atau ruang monument khusus. (hlm. 449)	√			√						Menggambarkan sejumlah masyarakat dengan cirri sosial tertentu dan simpati. Rasa simpati terhadap apa yang Meily lihat, sebuah ruangan khusus yang hanya diperuntukan untuk bonsai yang sangat dimuliakan oleh mereka (etnis Cina).
142	“Sungguh inilah bonsai yang sangat indah,” desis Meily tanpa sadar. Ia menitikkan air mata. (hlm. 449)				√						Menggambarkan simpati Meily terhadap tanaman bonsai yang baru saja ia lihat.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
143	Menatap bonsai itu seakan-akan ia memasuki masa silam melalui sebuah lorong magis. Di sana ia menjumpai pribadi-pribadi yang pernah hidup. Ia saksikan tangan mereka merawat batangnya, daunnya, akarnya, tanahnya, lumutnya..... di sana ada sang maestro yang tidak pernah disebut namanya, sang guru yang di puja Engkong Boen sebagai tay-tiang-hu. (hlm. 449)	√									Menggambarkan pemuliaan. Bagi mereka (etnis Tionghoa) tanaman bonsai menyerupai kepribadian pemiliknya yang merawatnya sampai batas usia.
144	Pertalian sejarah keluarga Meily dengan bonsai cemara udang itu sama artinya dengan pertalian keluarga besar Boenarman dengan keluarga besarnya sendiri. Ini adalah rahmat. Ia pun harus membuka kacamatanya untuk menyeka air matanya. (hlm. 450)	√			√						Menggambarkan pemuliaan dan simpati. Rasa haru, senang akan melihat bonsai cemara membuat Meily merasa berkumpul dengan keluarga besarnya.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
145	Meily tidak mendekat. Tidak berucap. Tidak menggerakkan tangan. Tidak berusaha mencondongkan badannya ke muka. Tidak berusaha melihat lebih dekat atau lebih tegas. Tidak tampak mencari-cari detail dengan matanya. Tidak berusaha untuk menyentuh batangnya atau bahkan potnya. Dia hanya duduk di tempatnya dalam jarak satu setengah meter dari meja. Sikapnya bagaikan seorang penganut Zen yang sedang menyerap energy alam semesta yang gaib tanpa berupaya merumuskan maknanya dengan pikiran. (hlm. 450)				√						Menggambarkan simpati yang amat luar biasa dengan apa yang ia lihat dan tidak sanggup untuk melakukan apapun kecuali diam terpukau.
146	Liliana memeluk tubuhnya dan membiarkan air matanya sendiri mengenang tipis di lensa matanya. (hlm 451)				√						Menggambarkan simpati. Melihat Meily membuat hati Liliana iba dan langsung memeluk Meily seakan memberitahu bahwa dia tidak sendiri dan Liliana paham apa yang dia rasa.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
147	“Dari sebab itu, kamu bisa leluasa kalau mau menjual rumahmu yang di Pasar Baru. Uangnya bisa disimpan atau dimanfaatkan, terserah kamu. Ini hanya saran. Seandainya kamu tidak berkeinginan menjual itu rumah, baik juga. Papa tidak ada kepentingan apa-apa di situ. Cuma ingin melihat anak cucu tidak kesusahan di belakang hari setelah Papa tidak ada.” (hlm. 453)				v						Menggambarkan simpati mertua Meily akan kehidupan Meily beserta cucunya di hari nanti.
148	Meily terhenti diambang pintu. Ia memandang dengan takjub. Gadis mungil itu seakan-akan sedang berdialog dengan kebisuan dengan si petapa tua yang ramah. (hlm. 482-483)				v						Menggambarkan simpati Meily terhadap cucunya Faily yang sedang asik memandang bonsai seakan-akan sedang berkomunikasi dalam diam.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
149	Gerombolan memulai perusakan dan memprovokasi massa untuk menjarah kantor tokoh, dan warga keturunan Tionghoa. Orang-orang yang terpancing segera mengikuti ajakan mereka dengan menyerbu dan merampok pertokoan dan pemukiman warga Tionghoa. (hlm. 491)								√	√	Menggambarkan antagonisme dan antipati orang-orang Medan terhadap orang-orang Tionghoa, antipati muncul karena ada prasangka yang dihasut oleh pihak-pihak tertentu sehingga timbullah perlakuan tidak menghargai etnis lain, seperti Tionghoa.
150	Meily menangis. Hatinya pilu memikirkan kemalangan yang sedang menimpa keluarga kaka iparnya yang sangat ia sayangi di Medan. (hlm. 492)				√						Menggambarkan simpati Meily terhadap kaka iparnya atas kerusuhan yang terjadi di Medan yang mendiskriminasi etnis Cina
151	Dengan hati yang ciut ia mematikan pesawat televisi dan duduk meditasi di ruang bonsai. (hlm. 494)	√									Menggambarkan pemuliaan. Bagi Meily selayaknya etnis Cina meyakini bahwa tanaman bonsai adalah rahmat dari Tuhan yang akan membiat hati tenang berada di dekatnya.
152	Di Batuceper, seorang pedangan Tionghoa jatuh pingsan saat menyaksikan tokonya diserbu, lalu tewas seketika. (hlm. 500)				√						Menggambarkan simpati Meily terhadap sesama etnis setelah melihat berita.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan	
		1	2	3	In Group			Out Group			
					4	5	6	7	8		
153	Ongki dan Susana bahu-membahu menangani Leony di Derma-Care Clinic yang mereka dirikan. (hlm. 502)					√					Menggambarkan solidaritas tinggi Ongki dan Susana dalam membantu pemulihan sakit yang diderita Leony aksi kerusuhan waktu itu.
154	Rio terdiam. Sadarlah ia bahwa Leony menderita luka lahir-batin. (hlm. 503)				√						Menggambarkan simpati Rio terhadap Leony istrinya akan derita yang ia rasakan.
155	“Hati-hatilah, di luar sana berkeliaran orang jahat, perusuh, pembunuh, penjagal. Kamu jangan lengah. Mereka benci kita...lantaran kita Cina, walau kita berbuat baik kepada mereka. Mereka orang-orang biadab, kejam. Jangan dekat-dekat sama orang pribumi. Mereka nggak bisa dipercaya. Toko mama habis dijarah, dirampok, dibakar. Badan Mama juga habis dibakar. Kamu lihat sendiri...” (hlm. 504)							√	√		Menggambarkan antagonisme dan antipati. rasa tidak menghargai orang pribumi yang melakukan segala sesuatu seenak terhadap orang Tionghoa membuat bekas luka yang tidak akan hilang, khusus dengan Meily. Antipati yang kuat terhadap pribumi.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Summer:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

No	Deskripsi Data	Segi Etnosentrisme			Sikap Etnosentrisme					Keterangan
		1	2	3	In Group			Out Group		
					4	5	6	7	8	
156	Yang terkecil menjadi yang terbesar, kata pujangga He-Nian dari zaman Dinasti Yuan. Itulah dia: bonsai. Inilah perlambangan bagi keluarga kita yang tetap subur dan gigih walaupun dibikin kerdil dan dipangkas seanjang sejarah. (hlm. 512)	v								Menggambarkan pemuliaan. Inilah kehdupan keluarga Boenarman keturnan Cina Benteng yang mengagumkan tanaman bonsai seperti dewa yang membuat keluarganya turun-temurun selalu subur dan kuat dalam menghadapi permasalahan yang datang.

Keterangan :

Segi Etnosentrisme Linne dan Sumner:

1. Pemuliaan
2. Persaingan
3. Peremehan

In Group Mayor:

4. Simpati
5. Solidaritas tinggi
6. Perasaan dekat dengan anggota kelompoknya

Out Group Mayor:

7. Antagonisme
8. Antipati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alitalia Febriani
Tempat & Tanggal Lahir : Tangerang, 19 Februari 1989
Alamat Rumah : Jalan Pulosari Tiga No. 33, RT 01 RW 016,
Perumnas 1 Tangerang
E-mai : Alitalia.febriani@yahoo.com
Telepon : 08567356009
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tinggi / Berat : 157 cm . 50 kg

PENDIDIKAN FORMAL

- 2007-2012 : Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- 2004-2007 : SMA NEGERI 2 TANGERANG
- 2001-2004 : SMP NEGERI 6 TANGERANG